

Pemerolehan Struktur Bahasa Anak-anak Prasekolah (Ekabahasa Bugis)



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Pemerolehan Struktur Bahasa Anak-anak Prasekolah (Ekabahasa Bugis)

Pemerolehan Struktur Bahasa Anak-anak Prasekolah (Ekabahasa Bugis

Oleh :

Syahrudin Kaseng

Andi Mahmuddin

Said Mursalin

Amin Rasyid

Rasdiana P.



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1983/1984 diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Sulawesi Selatan.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat): Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan : Drs. Abdul Muthalib (Pemimpin), Sjarifuddin Amin (Bendaharawan), dan Darmiah (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah -- termasuk susastra -- tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan,

(8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali.

Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Pemerolehan Struktur Bahasa Anak-anak Prasekolah (Ekabahasa Bugis)* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut: Syahrudin Kaseng, Andi Mahmuddin, Said Mursalin, Amin Rasyid, dan Rasdiana P. yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1983/1984.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Dr. Abbas Badib) penyunting naskah (Dra. Nikmah Sunardjo), dan pengetik (Zubaedah) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI TINGKAT I SULAWESI SELATAN**

Meneliti bahasa dan sastra Indonesia dan daerah untuk keperluan penyelamatan dan pembakuan bahasa dan sastra, termasuk pengajaran, merupakan tujuan fungsional subsektor kebudayaan nasional dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA).

Di Sulawesi Selatan sejak tahun 1976 sampai sekarang, kegiatan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah terus berlangsung dan telah menghasilkan berbagai naskah hasil penelitian aspek kebahasaan, baik menyangkut struktur, sastra, maupun pengajaran.

Pemanfaatan dan pendayagunaan hasil-hasil penelitian itu belum sepenuhnya dapat diwujudkan antara lain karena sebagian besar naskah hasil penelitian itu belum diterbitkan dan belum disebarluaskan kepada masyarakat luas yang memerlukannya.

Sehubungan dengan hal di atas, kami menyambut dengan gembira penerbitan dan penyebarluasan hasil penelitian Pemerolehan Struktur Bahasa Anak-anak Prasekolah (Ekabahasa Bugis), yang dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kami ingin menyampaikan penghargaan kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa serta Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan atas berhasilnya melaksanakan penelitian dan sekaligus menerbitkan dan menyebarkan kepada masyarakat luas.

Mudah-mudahan hasil tersebut dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para tenaga kependidikan dan siswa dalam lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan, serta masyarakat pada umumnya dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebahasaan di Sulawesi Selatan.

Ujung Pandang, Oktober 1986

Drs. Athaillah

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Sulawesi Selatan

KATA PENGANTAR

Penelitian Pemerolehan Struktur Bahasa Anak-anak Prasekolah (Ekabahasa Bugis) adalah salah satu kegiatan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun anggaran 1983/1984, yang pelaksanaannya dipercayakan kepada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Ujung Pandang. Pelaksanaan kegiatan ini oleh IKIP Ujung Pandang mempunyai arti penting apabila dilihat dari dua segi dalam pembangunan bangsa kita. Dalam segi pembangunan kebudayaan, ia mempunyai arti penting dalam upaya pengembangan bahasa-bahasa daerah yang merupakan bahagian dan sumber pengembangan kebudayaan nasional. Dalam segi pembangunan pendidikan, ia mempunyai andil besar dalam upaya mengembangkan pendidikan tinggi sebagai pusat pemeliharaan ilmu dan menjadikan lembaga pendidikan tinggi sebagai lembaga ilmiah dan kampus sebagai masyarakat akademis.

Tim yang diberi tugas melaksanakan penelitian ini memikul tanggung jawab yang besar dalam hal memelihara kepercayaan yang diberikan oleh Rektor IKIP Ujung Pandang, Proyek, dan Pemerintah. Tim berusaha agar hasilnya merupakan sebungkah batu gunung dalam susunan fondasi pembangunan bangsa yang besar ini dalam rangka pembentukan kerangka dasar menghadapi fase tinggal landas menuju masyarakat adil makmur dalam Pelita keenam yang akan datang.

Tim peneliti tidak akan berhasil sampai pada tahap penyelesaian yang berbentuk buku jika tidak ada kerja sama antara para anggota peneliti dengan pihak luar, terutama dengan pihak Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan. Sewajarnya kalau tim menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penelitian ini, terutama kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan serta Rektor IKIP Ujung Pandang.

Selanjutnya semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi usaha pembangunan bangsa kita yang mengarah pada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Ujung Pandang, 20 Februari 1986

Koordinator

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	ii
SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Ruang Lingkup Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kerangka Teori	5
1.5 Metode dan Teknik	6
1.6 Sumber Data	8
Bab II Pemerolehan Tata Bentuk	10
2.0 Pendahuluan	10
2.1 Kata Monomorfem	11
2.2 Kata Polimorfem	30
2.3 Rangkuman	50
Bab III Pemerolehan Tata Kalimat	53
3.0 Pendahuluan	53
3.1 Kalimat Korespon Anak Prasekolah Ekabahasa Bugis	55
3.2 Kalimat Tunakorespon Anak Prasekolah Ekabahasa Bugis	78
3.3 Kalimat Koherensi	83
3.4 Rangkuman	90
Bab IV Kesimpulan dan Saran	91
KEPUSTAKAAN	92
LAMPIRAN I NAMA-NAMA INFORMAN	93
LAMPIRAN II INSTRUMEN PENELITIAN	96

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

APEB	=	Anak prasekolah ekabahasa Bugis
ODPAB	=	Orang dewasa penutur asli bahasa Bugis
R	=	Dasar kata (root)
N	=	Nasalisasi
K	=	Geminasi/glotalisasi
SKF	=	Susunan kata menurut jenisnya dalam frase
SKK	=	Susunan kata atau frase menurut fungsinya dalam klausa

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan manusia memerlukan waktu yang lama dan panjang serta terdiri atas fase-fase yang memiliki ciri-ciri tersendiri. Di antara fase-fase itu, fase pertumbuhan awal atau tingkat pertumbuhan anak-anak merupakan fase yang perlu mendapat perhatian karena mempunyai arti penting bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia pada masa selanjutnya. Bahkan, para ahli ilmu jiwa perkembangan menganggap tingkat perkembangan anak pada fase itu sangat penting sehingga mereka berpendapat bahwa fase perkembangan anak pada masa prasekolah menentukan corak dan kualitas manusia pada saat mereka menjadi dewasa, baik dalam aspek fisik, psikis (mental dan emosional) maupun aspek sosial.

Bahasa adalah alat komunikasi dan alat berpikir. Oleh karena itu, hubungan bahasa dengan pendidikan berpikir atau jalinan bahasa dan kecerdasan sangat erat. Oleh karena itu pula, dalam menaruh perhatian pada pendidikan bahasa berarti pula kita memberikan perhatian pada perkembangan mental atau kecerdasan manusia yang merupakan salah satu tujuan terpenting bagi kehidupan manusia di muka bumi ini, yang merupakan tujuan universal. Tujuan mencapai tingkat kecerdasan yang tinggi ini merupakan tujuan nasional bangsa Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaannya, seperti terlihat dalam Pembukaan UUD 1945, Garis-Garis Besar Haluan Negara, dan TAP MPR II/1983.

Salah satu aspek pendidikan bahasa yang perlu mendapat perhatian pula ialah **Pemerolehan bahasa**. Sesuai dengan uraian sebelumnya bahwa fase pertumbuhan anak pada usia prasekolah adalah fase yang menentukan perkembangan selanjutnya. Masa itu disebut masa kritis atau **the critical formative years**. Sejalan dengan itu pemerolehan bahasa pada saat

itu disebut juga priode kritis pemerolehan bahasa pertama atau **the critical period for first language acquisition**. Jika pada priode kritis ini berhasil diberikan stimulan atau rangsangan yang intensif terhadap berbagai-bagai aspek pertumbuhan anak seperti gerak motorik halus dan kasar, kecerdasan, dan bahasa maka besar harapan akan terbentuknya manusia berkualitas lebih baik daripada seandainya pada priode kritis ini anak itu tidak diberikan Stimulan atau rangsangan yang intensif.

Pemberian rangsangan terhadap perkembangan bahasa tidak akan sempurna jika belum dimiliki gambaran tentang bahasa anak-anak serta hal-hal yang berhubungan dengan hakikat dan sifat pemerolehan bahasa pada saat itu. Untuk itu perlu dilakukan pengumpulan informasi tentang hal itu. Namun, pemerolehan bahasa pada masa anak-anak prasekolah di Indonesia masih jarang diteliti, baik mengenai pemerolehan bahasa Indonesia maupun tentang pemerolehan bahasa daerah. Bahkan dapat dipastikan bahwa penelitian pemerolehan bahasa Bugis belum pernah dilakukan, sedangkan diketahui bahwa pemerolehan bahasa pada tingkat usia itu merupakan peristiwa yang sangat penting diketahui, baik oleh para ahli bahasa maupun oleh para ahli ilmu jiwa dan pendidikan.

Hasil-hasil penelitian pemerolehan bahasa anak-anak prasekolah sangat diperlukan oleh tenaga kependidikan di lapangan, penyusun kurikulum, penyusun materi pelajaran (buku paket dan buku bacaan), dan tenaga pengajar bahasa dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, tidak lepas pula dari keperluan pembinaan dan pengembangan bahasa Bugis yang merupakan salah satu warisan budaya yang perlu dipelihara oleh negara sesuai dengan UUD 1945, Bab XV, Pasal 36.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat terwujud saran-saran kebijakan bagi pengajaran bahasa Bugis pada tingkat usia sekolah agar anak-anak memperoleh kebiasaan, keterampilan, dan sikap positif dalam meningkatkan penguasaan bahasa pertamanya, baik penguasaan reseptif maupun penguasaan produktifnya. Pada gilirannya, kebiasaan, keterampilan, dan sikap positif serupa dapat dialihkan ketika mereka mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang pembinaan dan pengembangannya oleh segenap anggota masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, tidak dapat ditawarkan lagi.

Selanjutnya, dalam hal pengembangan teori linguistik, penelitian ini besar artinya, terutama dalam hal-hal sebagai berikut.

a) Pengembangan teori tentang pemerolehan bahasa;

- b) Pengembangan konsep tentang fase-fase pemerolehan bahasa anak-anak;
- c) Pengembangan teori tentang pola pemerolehan struktur bahasa anak-anak; dan
- d) Pengembangan teori tentang faktor-faktor ekstra linguistik yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak-anak.

1.1.2 Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya dirasakan pula adanya beberapa masalah yang perlu dijawab atau dicoba untuk didekati dengan melakukan penelitian. Masalah-masalah itu adalah sebagai berikut.

- a) Pola proses mental yang terjadi dalam pemerolehan bahasa, yang dikemukakan oleh para ahli bahasa dan ahli ilmu jiwa, belum tentu kebenarannya dalam hal pemerolehan bahasa anak-anak ekabahasa Bugis;
- b) Fase-fase perkembangan pemerolehan bahasa belum mendapat kesepakatan para ahli;
- c) Kaitan antara tingkat perkembangan usia dan tingkat pemerolehan bahasa dalam berbagai tataran struktur bahasa belum jelas pada anak-anak prasekolah ekabahasa Bugis; dan
- d) Kaitan antara faktor-faktor ekstra linguistik, seperti jenis kelamin, dan pemerolehan bahasa pada anak-anak prasekolah ekabahasa Bugis belum pernah dijelaskan.

Dari beberapa masalah yang dikemukakan di atas tidak semuanya dijangkau dalam penelitian ini. Masalah yang mendapat sorotan lebih banyak ialah kaitan antara tingkat perkembangan usia anak-anak prasekolah ekabahasa Bugis dan pemerolehan berbagai tataran struktur bahasa Bugis.

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Seperti disebutkan di atas, masalah yang didekati dalam penelitian ini ialah kaitan antara tingkat perkembangan usia dan tingkat pemerolehan bahasa anak-anak prasekolah ekabahasa Bugis dan berbagai tataran struktur bahasa Bugis. Masalah itu disoroti lebih khusus lagi dalam hal-hal sebagai berikut. Tingkat perkembangan usia anak prasekolah paling akhir, yakni antara 4 - 5 tahun. Selanjutnya, tataran struktur bahasa yang mendapat perhatian utama ialah tataran gramatika, yakni tata bentuk dan tata kalimat. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa struktur bahasa

lainnya, seperti tata bunyi dan tata arti atau semantik diabaikan sama sekali. Sehubungan dengan perkembangan pemerolehan bahasa anak itu, berikut ini dikemukakan beberapa fase.

- a) 0;0-0;6 (nol sampai dengan 6 bulan)
Anak pada saat ini mengeluarkan serentetan bunyi bahasa, dan masa itu disebut masa **meraban**. Semua anak pada masa ini mengeluarkan bunyi bahasa yang sama dan tidak berdasar pada bahasa ibu yang akan dikuasainya.
- b) 0;8 (delapan bulan)
Pada saat ini **meraban** diganti dengan ucapan suku kata, contoh/*ma-ma/*, */am-am/*. Gejala pengulangan atau reduplikasi sudah sering terlihat pada saat ini. Intonasi dan kesamaan bunyi sudah mulai tampak.
- c) 0;10 (sepuluh bulan)
Pada saat ini anak mulai membedakan kata-kata dengan memberikan reaksi yang berbeda-beda untuk bermacam-macam tuturan yang didengarnya. Misalnya, ia mungkin memberi reaksi terhadap namanya dengan memutar kepalanya.
- d) 1;0 (satu tahun)
Anak-anak mengerti beberapa kata. Ia telah mencoba melakukan perintah sederhana dan mengucapkan beberapa kata, misalnya, */papa/* 'bapak' dan */mama/* 'ibu'.
- e) 1;6 (satu tahun enam bulan)
Anak telah memasuki permulaan penguasaan bahasa. Ia telah menunjukkan lebih banyak pengertian terhadap apa yang dikatakan kepadanya. Kosakata yang dimilikinya sekitar lima puluh buah. Pada saat ini sebuah kata yang diucapkan setara dengan sebuah kalimat.
- f) 2;0 (dua tahun)
Penguasaan kosakata telah lebih banyak atau lebih lima puluh buah. Frase yang terdiri atas dua kata telah mulai tampak.
- g) 2;6 (dua tahun enam bulan)
Kosakata pada saat ini sangat cepat bertambahnya; kata bertambah setiap hari. Apa-apa yang tidak dipahaminya menimbulkan kekurangpuasan yang sangat menonjol. Kemampuan membuat pernyataan yang sampai terdiri atas lima kata telah dimilikinya.
- h) 3;0 (tiga tahun)
Kosakata yang dikuasai sekitar seribu buah dan mungkin pula ia mengerti sekitar dua atau tiga ribu kata lainnya yang belum pernah

dipelajarinya.

i) 4;0 (empat tahun)

Pada saat ini anak telah dianggap menguasai hal yang pokok-pokok tentang bahasa ibunya.

1.3 Tujuan Penelitian

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa usia 1 - 4 tahun adalah periode kritis pemerolehan bahasa anak. Periode itu perlu mendapat perhatian yang khusus karena saat itu merupakan pula periode kritis pembentukan keseluruhan aspek kehidupan anak (fisik, kejiwaan, dan sosial) yang menentukan corak dan kualitas hasil perkembangan dan pertumbuhannya setelah ia menjadi dewasa.

Pada saat kritis itu perkembangan pemerolehan bahasa tidak berjalan dalam irama yang tetap atau rata melainkan melalui saat-saat perkembangan sedemikian rupa, berbeda dengan saat tertentu lainnya. Selanjutnya, penguasaan terhadap unsur-unsur bahasa pun mengalami perbedaan antara unsur bunyi, suku kata, kata, frase, kalimat, dan unsur prosodi lainnya. Terdapat saat tertentu yang menunjukkan kemajuan menonjol dalam penguasaan salah satu atau beberapa unsur bahasa ini.

Pengetahuan tentang fase-fase perkembangan yang kritis dalam pemerolehan bahasa anak prasekolah perlu diketahui, khususnya untuk bahasa Bugis. Di samping itu, tingkat penguasaan terhadap unsur bahasanya perlu diketahui. Kedua hal itulah yang menjadi tujuan penelitian ini.

1.4. Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Pemerolehan bahasa (**language acquisition**) dan belajar bahasa (**language learning**) dibedakan oleh para ahli bahasa. Menurut D. Wilkins (1974) pemerolehan bahasa bersifat alami dan tidak terencana sedangkan belajar bahasa bersifat terencana melalui pengajaran bahasa.

Perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa dalam memperoleh atau mempelajari bahasa secara teoritis dikemukakan oleh William G. Moulton (1966) dengan penjelasan bahwa orang dewasa memiliki ide-ide atau kesadaran yang terbentuk sebelumnya tentang bahasa. Salah satu di antaranya ialah ide atau kesadaran bahwa setiap bahasa harus logis atau seharusnya terdapat alasan mengapa sesuatu disebut dengan cara demikian, sedangkan pada anak-anak tidak demikian.

Menurut William G. Moulton terdapat tiga aspek dalam pemerolehan

bahasa anak-anak yaitu:

- a) praktik (**practice**),
- b) peniruan (**mimicry**), dan
- c) analogi (**analogy**).

Berkaitan dengan penelitian pemerolehan bahasa anak-anak prasekolah, pandangan peneliti perlu pula didasarkan pada konsep; bagaimana proses peristiwa tuturan (**speech event**) berlangsung jika seseorang (A) berbicara kepada seseorang lain (B). Secara teoretis hal ini dikemukakan oleh Moulton tahap-tahap itu sebagai berikut.

- a) Menyandi pesan { 1. sandi semantik
2. sandi gramatikal
3. Sandi fonologis
- b) Mengirim { 4. dari otak ke alat-alat ucap
5. gerak alat-alat ucap
- c) Menyiar 6. getaran molekul udara
- d) Menerima { 7. getaran gendang telinga
8. dari telinga ke otak
- e) Mengurai pesan { 9. urai fonologis
10. urai gramatikal
11. urai semantik

Dari tahap-tahap proses peristiwa tuturan yang tertera di atas, yang relevan dengan penelitian ini atau yang berkaitan dengan linguistik adalah sebagai berikut.

- a) Menyandi pesan { 1. sandi semantik
2. sandi gramatikal
3. sandi fonologis
- b) Mengurai pesan { 4. urai fonologis
5. urai gramatikal
6. urai semantik

1.5 Metode dan Teknik

Seperti telah disebutkan dalam bahagian terdahulu bahwa tujuan penelitian ialah memperoleh gambaran tingkat penguasaan bahasa atau tingkat pemerolehan bahasa anak-anak prasekolah ekabahasa Bugis. Gambaran tingkat penguasaan bahasa anak-anak adalah gambaran deskriptif bahasa menyangkut unsur dan sistem yang berlaku dalam penguasaan

bahasa, sesuai dengan tingkat perkembangan usia yang telah dicapai. Metode utama yang digunakan ialah metode deskriptif. Dari data yang diperoleh itu dicoba dikemukakan generalisasi yang bersifat kualitatif. Dengan demikian, jenis metode deskriptif yang digunakan ialah deskriptif yang tidak memakai perhitungan statistik.

Pengimplementasian metode yang tertera di atas ditunjang oleh seperangkat teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a) **Rekaman**

Tuturan anak direkam dalam alat perekam yang disediakan sebelumnya. Tuturan diperoleh dengan jalan wawancara peneliti dengan anak prasekolah dan percakapan antaranak prasekolah ekabahasa Bugis. Tuturan yang bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan anak dimungkinkan karena semua anggota peneliti yang diberi tugas mengumpulkan data menguasai bahasa Bugis.

Keuntungan yang diperoleh dalam wawancara ialah peneliti dapat memperoleh tuturan yang meliputi berbagai hal tergantung pada keinginan peneliti/pewawancara; apakah mengenai kesibukan anak sehari-hari, makanan kesenangannya, permainan, dan tentang binatang kesayangannya. Meluaskan perhatian anak ke berbagai hal dapat dilaksanakan dengan bantuan permainan terka gambar. Gambar-gambar disediakan sekitar seratus buah yang diperlihatkan kepada anak. Kemudian anak disuruh menceritakan tentang apa yang dilihatnya dalam gambar itu serta kegiatan apa yang terlihat olehnya. Akan tetapi, di samping keuntungan yang tertera di atas, terdapat pula kelemahannya. Kelemahannya ialah tuturan yang dikeluarkan oleh anak singkat. Umumnya terdiri atas satu kata untuk setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya karena tuturan satu kata ini sebenarnya mewakili sebuah kalimat. Kenyataan itu akan mendorong peneliti untuk sampai pada suatu gambaran yang kurang tepat, terutama dalam hal sampai sejauh mana kemampuan anak merangkai kata menjadi kalimat pada fase perkembangan itu.

Selanjutnya, selain dari wawancara, rekaman dapat pula dilakukan terhadap percakapan antaranak. Tuturan diperoleh dengan jalan menyediakan atau mengajak mereka melakukan berbagai jenis permainan, terutama permainan peran, seperti *membuat pesta perkawinan, berjual-jualan, merawat orang sakit, tukang becak sopir oplet, dan membuat kue*. Pada saat mereka sedang asyik bermain, peneliti merekam tuturan yang keluar dari mulutnya.

Keuntungan yang diperoleh ialah bahwa tuturan yang keluar lebih kaya, lebih hidup, dan lebih bervariasi. Yang keluar bukan lagi kata demi kata melainkan kalimat yang agak lengkap bahagian-bahagiannya, terdiri atas subjek, predikat, dan komplemen. Sebaliknya, kesulitan pun muncul pada saat merekam percakapan antaranak, yaitu susah menciptakan suasana yang tidak menimbulkan kecurigaan pada mereka bahwa suaranya/percakapannya sedang diperhatikan atau direkam. Apabila hal ini diketahui oleh anak, percakapan mereka tidak lancar. Kesulitan lain ialah hambatan yang dihadapi dalam mengusahakan agar mereka senantiasia dalam kelompok yang dapat terjangkau oleh alat perekam yang disediakan karena hanya sebuah.

Menghadapi kesulitan itu, peneliti menempuh dua cara, yaitu (1) menyediakan alat perekam jarak jauh (wireless microphone) dan (2) menempatkan kelompok anak yang sedang bermain dalam ruangan atau tempat yang membatasi ruang gerak anak, seperti dalam pondok-pondok yang terpencil tempatnya, yaitu di sawah, di ladang, dan di empang

b) **Permainan Bahasa**

Tuturan anak prasekolah diperoleh pula dengan jalan permainan bahasa.

Seperti kita ketahui, permainan bahasa biasanya dibagi atas empat kelompok, yakni permainan mendengarkan/menyimak, permainan menulis, permainan membaca, dan permainan berbicara. Permainan bahasa yang digunakan di sini adalah permainan berbicara. Permainan berbicara antara lain, **permainan tunjuk sebut dan permainan terka gambar**.

c) **Observasi**

Teknik ini dipakai untuk melengkapi kedua teknik yang terdahulu. Observasi dilakukan dalam hal mengamati penguasaan bahasa anak prasekolah dan membandingkannya dengan penguasaan orang dewasa.

1.6 **Sumber Data**

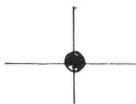
Data diperoleh dari anak-anak prasekolah ekabahasa Bugis. Oleh karena usia yang terlalu muda, mereka belum mempunyai bahasa tulis dan belum mengenal huruf. Keterampilan bahasa yang mereka kuasai hanyalah keterampilan mendengarkan (menyimak) dan berbicara. Dua keterampilan bahasa lainnya, yaitu membaca dan menulis sama sekali

belum mereka kuasai. Dengan demikian, data yang menjadi objek penelitian seluruhnya bersumber dari bahasa lisan.

Anak-anak yang menjadi informan adalah anak-anak prasekolah, yang dalam proses pemerolehan satu bahasa, yakni bahasa Bugis. Hal ini perlu diperhatikan karena akibat penyebaran bahasa Indonesia dengan berbagai-bagai media, terutama dengan media elektronik dan akibat mobilitas penduduk dari satu daerah ke daerah lain begitu tinggi pada saat ini, tentu banyak sekali anak prasekolah yang dalam proses pemerolehan dua bahasa sekaligus. Misalnya, anak prasekolah yang hidup di pemukiman yang mudah dijangkau oleh alat/media komunikasi atau penduduknya heterogen (terdiri dari lebih satu suku bangsa). Anak prasekolah yang tinggal di Kotamadya Pare-Pare akan banyak terpengaruh oleh pemakaian bahasa Indonesia dalam proses pemerolehan bahasa Bugis. Begitu pula halnya dengan anak yang hidup di ibukota kabupaten lainnya yang merupakan wilayah pemakaian bahasa Bugis di Sulawesi Selatan, Watang Soppeng, dan Watang Pone. Anak yang tinggal di ibukota kabupaten Pangkep, Maros, dan Bontain akan memperoleh pengaruh pemakaian bahasa Makassar di samping bahasa Indonesia dalam proses pemerolehan bahasa Bugis karena ketiga kabupaten itu merupakan daerah pertemuan pemakaian dua bahasa daerah itu.

Untuk memperoleh data yang bersumber dari proses pemerolehan satu bahasa saja, peneliti memilih anak yang mempunyai kondisi sebagai berikut.

- 1) Kedua orang tua dan keluarga dekatnya (nenek, kakek, paman, dan saudara-saudaranya) menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari.
- 2) Tempat tinggalnya berpenduduk homogen, seluruhnya penutur bahasa Bugis.
- 3) Mereka tidak pernah atau jarang keluar dari daerah tempat tinggalnya.
- 4) Tempat tinggalnya terisolasi dari lalu lintas yang ramai hubungannya dengan perkotaan.
- 5) Orang tua, keluarga, dan tetangganya belum terjangkau secara intensif oleh media massa elektronik, seperti radio dan televisi.



BAB II PEMEROLEHAN TATA BENTUK

2.0 Pendahuluan

Berdasarkan aspek gramatikalnya, pemerolehan bahasa anak-anak prasekolah ekabahasa Bugis (selanjutnya disingkat APEB) kelompok usia 4 - 5 tahun terbagi dua tataran, yaitu tata bentuk kata dan tata kalimat. Bab ini membahas masalah yang berkaitan dengan pemerolehan tata bentuk kata, yang dalam uraian selanjutnya diberi istilah **tata bentuk**.

Tujuan pembahasan ialah untuk mendeskripsikan penguasaan tata bentuk BB yang dapat dicapai oleh APEB kelompok usia 4 - 5 tahun setelah mereka melalui proses pemerolehan tata bentuk secara alami dan tidak terencana. Dalam hal ini pengamatan tertuju pada penguasaan kata yang meliputi kata monomorfem dan kata polimorfem.

Untuk menilai tahap penguasaan yang telah mereka capai, baik kata monomorfem maupun kata polimorfem, dibandingkan dua hal, yaitu (1) prosede ketatabentukan yang muncul dalam tuturan APEB dengan (2) prosede ketatabentukan dalam ragam lisan yang digunakan oleh orang dewasa penutur asli BB (selanjutnya disingkat ODPAB). Suatu prosede ketatabentukan dikategorikan sudah mereka kuasai jika antara nomor (1) dan (2) di atas sudah sama, yang selanjutnya disebut istilah peniruan kreatif. Sebaliknya, prosede ketatabentukan yang berbeda antara nomor (1) dan (2) dikategorikan belum dikuasai oleh APEB, yang selanjutnya disebut keunikan.

Patokan penilaian itu didasarkan pada kenyataan bahwa pemerolehan tata bentuk BB oleh APEB berkembang secara bertahap, maju berkelanjutan, dan akhirnya akan sampai pada penguasaan yang sama dengan prosede ketatabentukan yang digunakan oleh ODPAB. Dalam perjalanan proses itu, APEB menerima masukan-masukan ketatabentukan dari masyarakat tutur BB dalam lingkungannya dengan melalui proses peniruan secara kreatif. Namun, secara bertahap dan lama serta melalui penam-

pungan sedikit demi sedikit. Akhirnya, pada suatu ketika mereka akan mampu menggunakan sistem dan struktur yang sama dengan sistem dan struktur BB yang digunakan oleh ODPAB. Namun, peniruan yang mereka lakukan bukanlah peniruan secara pasif dan sekedar menerima perangsang dari luar, melainkan secara aktif dan kreatif mereka mengolah masukan-masukan bahasanya. Alat-alat pengolahan yang dimaksudkan ialah potensi kejiwaan, alat ucap, dan alat dengarnya. Penunjang utamanya ialah pengalaman dan situasi lingkungan APEB. Dapat dikatakan bahwa cepat atau lambat peniruan kreatifnya bergantung pada potensi alat-alat pemerolehan dan penunjang utamanya. Oleh karena APEB tidak memperoleh penguasaan tata bentuk bahasanya sekaligus maka setiap fase atau set perkembangannya terdapat hal yang bersifat unik. Keunikan ini adalah ciri khas ragam bahasanya.

2.1 Kata Monomorfem

2.1.1 Identifikasi

Bahasa adalah sistem simbol bunyi ujar yang bersifat arbitrer. Bunyi ujar itu dirangkai secara sistematis dalam suatu tuturan sehingga membawa pesan tertentu. Hubungan antara simbol dengan yang disimbolkannya itu (**signifiant** dan **signifie**) bersifat tidak mutlak. Oleh karena tidak adanya ikatan mutlak, bahasa mempunyai kelentukan yang luar biasa untuk diabadikan oleh APEB pada kepentingan komunikanya. Konteks pemakaian dan situasi sangat menentukan pesan-pesan yang terkandung di dalam simbol ketatabentukan bahasanya. Simbol-simbol yang mereka gunakan kadang-kadang sukar dipahami jika kita tidak menggunakan daya asosiasi dengan topangan konteks dalam peristiwa tutur dan tindak tuturnya.

Dalam peristiwa tutur dan tindak tutur APEB, bukan hanya kata yang berfungsi sebagai bentuk yang membawa pesan melainkan masih banyak bentuk lain. Sebagai contoh, seorang dari APEB sekelompok usia 4 - 5 tahun berlari-lari sambil bernyanyi.

(1) **Ti - ti - tiiti, tu - tu tung, tretet - tet - teng!**

Dengan tiba-tiba mengeluarkan mainan dari dalam kantong celananya, kemudian mainan itu disambar-sambarkannya di udara dengan mimik, pantomik, dan onomatope;

(2) **Ruuuur, uuuung, ruur, uung!**

Sesudah itu dia memanggil temannya;

- (3) **He, he, to:ku, he! He, he, tai, he! Toku, he!**

Rujukannya:

He, he, to:ku, he! He, he, itai, he! Otoku, he!

'He, he, otoku, he! He, he, lihat, he! Otoku he!

Teman yang dipanggilnya berlari mendekat dan berteriak,

- (4) **Yo, di! Wii, sek dolok! Sek, dolok, he!**

Rujukannya:

Iyyo, di! Wii, sigek diolok! Sigek, diolok he!

'Ya betul! Wii, coba dulu! Coba, dulu he!'

Bunyi-bunyi yang teruntai dalam nyanyian anak pada contoh (1), onomatope; pada contoh (2), kata, frase, kalimat, dan intonasi; dan yang terdapat pada contoh (3), onimik, pantomimik, dan warna suaranya, semuanya memadu ke dalam suatu kesatuan global yang membangun pesan-pesan, baik rasa, angan, kehendak, maupun pikiran anak itu.

Nyanyian dan onomatope anak itu bukan simbol bunyi ujar dan bukan bentuk linguistik karena apabila dilepaskan dari konteks dan situasinya, lalu dianalisis ternyata tidak bersistem. Kita tidak dapat melihat adanya hubungan sintagmatik dan paradigmatis elemen-elemen pembentuknya. Memang nyanyian dan onomatope anak itu mengandung nilai efektif yang mewakili nafas-nafas pribadinya, yaitu mewakili rasa dan angan-angannya, tetapi kemunculannya dalam peristiwa tutur dan tindak tutur tidak bersistem.

Kalimat adalah satu-satunya komponen dari peristiwa tutur itu yang dapat ditarik ke luar. Di dalam terdapat rangkaian simbol bunyi ujar bersistem, meskipun pesan yang dibawakannya tidak lagi sama pada waktu kalimat itu masih berada pada kesatuan globalnya dalam peristiwa tutur. Kalimat itu berstruktur, terbangun dari elemen yang berkaitan. Kehadiran elemen frase, seperti **sek dolok** sama dengan **sigek diolok** 'coba dahulu' berhubungan secara sintagmatis dengan elemen-elemen lain. Selanjutnya, frase **sek dolok** terbangun dari dua elemen kata yaitu **sek** sama **sigek** 'coba' dan **dolok** sama dengan **diolok** 'dulu'.

Kata **sek** dan **dolok** yang ditarik ke luar dari struktur kalimat, meskipun masih memiliki makna, terutama jika dirujuk pada tuturan ODPAB, yaitu **sigek** dan **diolok** makna itu bersifat ancer-ancer atau tidak sejelas lagi sebagaimana pada waktu kata itu berada pada konteks kalimat dan peristiwa tuturannya.

Suatu kata memang sering dikatakan bahwa ia memiliki makna mandiri, tetapi makna itu bukan makna yang mutlak. Bahkan, ada bentuk

secara intuitif diketahui oleh penutur asli BB sebagai kata, tetapi tidak dapat diterangkan makna leksikalnya. Kata-kata dalam kalimat APEB, seperti **panteng** 'ember', **jokka** 'berjalan', **dongok** 'bodoh', **tellu** 'tiga', dan **denre** 'tadi' memang memiliki makna mandiri, tetapi kemandirian seperti itu tidak selalu ada pada semua kata. Bentuk kata monomorfem seperti pak sama dengan apak 'karena', **palek** 'gerangan, kiranya, coba' tetap bermakna, tetapi bukan makna mandiri atau makna leksikal, melainkan makna struktural.

Pengidentifikasian kata monomorfem dalam tuturan APEB sukar dilakukan tanpa perwujudan lebih dahulu bentuk-bentuk uniknya pada tuturan ODPAB. Sebagai contoh, seorang anak berteriak-teriak memanggil ibunya.

(5) **Ndok, surakku, he!**

Sukar dipahami pesan-pesan yang disampaikan oleh anak itu karena ada keunikan di dalam tuturannya. Namun, setelah diperhatikan hubungan kalimat itu dengan peristiwa tuturnya, barulah diketahui bahwa kalimat itu berujuk pada tuturan ODPAB, yaitu "**Indok, sularakku, he!**" maksudnya 'Ibu, celanaku, he!.

Sesudah dirujukkan barulah dapat diidentifikasi bahwa **ndok** sama dengan **indok** 'ibu' dalam tuturan ODPAB. Bentuk ini dikategorikan kata monomorfen karena hanya mengandung satu bentuk morfologis, yaitu satu morfem akar. Yang dimaksud dengan morfem akar ialah bentuk mutlak hadir dalam suatu bentuk morfologis yang bereksistensi kata. Dengan demikian, berarti kata monomorfem sama pengertiannya dengan kata dasar karena dalam istilah tradisional kata dasar itu hanya dibangun oleh satu morfem yang bereksistensi kata.

Kata monomorfem dalam tuturan APEB ada yang langsung dapat diidentifikasi secara intuitif karena adanya tanda batas kata yang jelas. Bentuk-bentuk seperti **tedong** 'kerbau', **meng** 'kail', **sappo** 'pagar', **tudang** 'duduk', **tettong** 'berdiri', **dua** 'dua', dan **denre** 'tadi', seperti dalam kalimat di bawah ini jelas tanda batasnya.

(6) **Tedong narimpa.**

'Kerbau ia giring.'

(Ia menggiring kerbau.)

(7) **Meng nati:ro**

Rujukannya :

Meng nati:wi: ro

- 'Kail dia bawa itu'
(Ia membawa kail)
- (8) **Mempei sappo**
'Memanjat dia pagar'
(Dia memanjat pagar)
- (9) **Tu:dang tawe ro**
Rujukannya:
Tu:dang tau e ro
'Duduk orang itu'
(Orang itu duduk)
- (10) **Tettong ri cedde:na tawe**
Rujukannya:
Tettong ri cedde:na tau e
'Berdiri di belakang orang itu'
- (11) **Dua ma:nuk wi:ta kkoro**
Rujukannya:
Dua manuk ui:ta kkoro
'Dua ayam saya lihat di sana itu'
(Dua ekor ayam saya lihat di sana)
- (12) **Ngkai denre**
Rujukannya:
Engkai denre
'Ada dia tadi'
(Dia ada tadi)

Akan tetapi, bentuk-bentuk seperti **surakku** yang merujuk pada **sularakku** 'celanaku' pada kalimat (5), **narimpa** 'Dia giring' pada kalimat (6), **mmempe: i** 'memanjat dia' dan **tawero** yang merujuk pada **tau e ro** 'orang itu itu' pada kalimat (9), **risedde:na** 'di dekatnya' pada kalimat (10), dan **wi:ta** yang merujuk pada **ui:ta** 'kulihat' pada kalimat (11) adalah bentuk-bentuk yang sukar diidentifikasi secara langsung tanpa ditentukan lebih dahulu patokan ciri tentang eksistensi kata. Pada bentuk itu dijumpai elemen-elemen, seperti **ku** pada **sularakku**, **na** pada **narimpa**, **mm** dan **i** pada **mmempe:i**, **ro** dan **e** pada **tawero**, **ri** dan **na** pada **risedde:na**, dan **u** pada **wi:ta** yang semuanya tidak memiliki tanda batas kata yang jelas sehingga tidak mudah diketahui apakah kata monomorfem atau bukan.

Eksistensi suatu kata dapat dinilai secara intuitif dan dapat pula secara struktur (Robins, 1971; Langacker, 1972). Secara intuitif, penutur asli BB

dapat mengetahui batas-batas kata dalam bahasanya, tetapi intuisi itu sukar dijadikan sebagai patokan ciri karena tidak berdasarkan penalaran struktural.

Secara struktural, eksistensi suatu kata dapat didasarkan pada stabilitas internalnya dan dapat pula didasarkan pada mobilitas posisionalnya (Lyons, 1971; Uhlenbeck, 1970; Kaseng, 1982; Pike dan Pike, 1977; dan Indiyah Imran, 1980). Berdasarkan stabilitas internalnya atau stabilitas fonologisnya, eksistensi kata dapat diketahui melalui empat patokan ciri, yaitu (1) tidak hilangnya suku kata suatu bentuk yang menyebabkan ketiadaan otonomi bentuk itu diukur sebagai kata, misalnya **mu** pada **lompak** 'masih mau lagi'. Bentuk **mu** pada kata ini tidak dapat lagi diukur sebagai satu suku kata, (2) tidak terjadi gejala pemanduan morfologis, (3) tidak adanya perubahan tekanan dari suatu bentuk akibat melekatnya bentuk tertentu kepadanya, dan (4) adanya tanda batas kata yang jelas antara satu bentuk dengan bentuk lain (Kaseng, 1974).

Patokan ciri seperti di atas sukar dijadikan pegangan mutlak dalam BB sebab sering satu patokan ada fakta yang memperlemah pegangan itu jika diterapkan. Bentuk **na**, misalnya, pada **na:la** 'dia ambil' cenderung untuk tidak disebut kata lagi berdasarkan ciri (2). Namun, jika dibandingkan dengan fakta-fakta dalam BB bahwa memang vokal-vokal pendek pada posisi akhir sebuah kata dapat menimbulkan gejala pemaduan setelah diikuti oleh vokal yang sama pada posisi awal kata yang mengikutinya, maka pegangan itu menjadi goyah. Bentuk **waju** 'baju', misalnya, jika diikuti oleh bentuk **umpek** 'tebal' pada frase yang sama, selain dari **waju umpek** dapat pula diucapkan **wajumpek**, demikian pula **bola** 'rumah' + **arua** 'delapan' + **alliri** 'tiang' + **na** 'nya' dapat diucapkan **bolaruallirin-na**. Patokan ciri (3) dapat diterapkan pada **jokka i** 'berjalan pada suatu tempat' karena bentuk **jokka** tekanannya jatuh pada suku pertama, tetapi setelah diikuti **i** 'lokatif' tekanan itu jatuh pada vokal /i/ pada bentuk **jokka i**. Bentuk **-eng**, misalnya, pada bentuk **urungeng** tidak dapat disebut sebagai kata karena mengubah tekanan dari **urung** 'kurung' menjadi **urungeng** 'tempat kurungan'. Namun, bentuk **mupi** 'masih lagi' pada **urummupi** juga mengubah tekanan dari **urung** menjadi **urungmupi** 'masih kurung lagi'.

Oleh karena itu, lebih baik digunakan pula patokan ciri yang berdasarkan pada mobilitas posisionalnya, yaitu suatu bentuk dapat bereksistensi sebagai kata apabila (1) dapat disela, (2) dapat diganti, (3) dapat dipertukarkan dan (4) dapat di isolasi (Kaseng, 1974).

Berdasarkan ciri (1) dan (3), **e** pada **bola e** 'rumah ttt', **ro** pada **sa:pi ro** 'sapi itu', **ak** pada **alanngak** 'ambilkan saya', **kak** pada **peppekkak** 'kejar saya', **nak** pada **lellunnak** 'kejar saya', **ni** pada **pajaini** 'berhenti sekarang' **no** pada **to:nanno** 'naik kau sekarang', **po** pada **engkapo** 'ada nanti-engkau' (nanti dia datang), **pi** pada **po:lepi** 'datang nanti dia' (nanti dia datang), dan **pak** pada **lisupak** 'pulang nanti saya' (nanti saya pulang) dapat dikategorikan sebagai kata monomorfem. Begitu pula bentuk-bentuk seperti **to** 'juga' pada bentuk **iko to** 'kau juga', dan **palek** 'gerakan' pada **anrikku palek** 'adikku gerakan', serta semua kata tugas lainnya dapat disebut sebagai kata.

Kata-kata monomorfem seperti **dua** pada **dua manuk** 'dua ayam' diidentifikasi berdasarkan patokan ciri (3), sedangkan yang lain seperti **mejang** 'meja', **pao**, **po** 'mangga', **bale** 'ikan' dan sebagainya umumnya didasarkan pada patokan ciri (1), (2), dan (4). Sesudah patokan ciri ditetapkan dan diikuti dengan identifikasi, barulah dilanjutkan ke penggolongan kata monomorfem.

Kata-kata monomorfem dalam tuturan APEB ditinjau dari segi kuantitas sukunya terbagi atas empat macam, yaitu (1) yang bersuku satu, seperti **pong** 'pohon', **no**: 'turun', **ja**: 'jahat', dan **de**: 'tidak'; (2) yang bersuku dua, seperti **mate** 'mati', **bola** 'rumah', **dua** 'dua', dan **ba:ja** 'besok'; (3) yang bersuku tiga, seperti **kadera** [**kadekha**, **kadeha**, **kareda**] 'kursi', dan **lamari** [**lamakhi**, **lamahi**] 'lemari', dan (4) kata yang bersuku empat **kalubampa** 'kupu-kupu' dan **serekaja** [**sarekaja**] 'serikaya'.

Berdasarkan pengucapannya, kata monomorfem dalam tuturan APEB dibagi atas empat golongan, yaitu (1) kata yang bentuk sempurna dalam tuturan ODPAB dan sempurna juga pada tuturan APEB, misalnya **jang** 'jam', **mejang** 'meja', **wenii** 'malam', dan **jakka** 'sisir'; (2) kata sempurna oleh APEB, misalnya, **alliri** 'tiang', ada yang mengucapkan **lli:ri**, **li:ri**, **lli:khi**, dan **lli:hi**, **oto** 'oto' sering diucapkan **to** jika digunakan dalam posisi tertentu dalam kalimat; (3) kata yang tidak sempurna pada ucapan ODPAB dan tidak sempurna juga pada ucapan APEB, misalnya, **to** pada frase **fomate** 'orang mati', **ko** pada frase **kolo:kak** 'kalau saya mau' dan (4) kata yang tidak sempurna pada ucapan ODPAB dimodifikasi lagi pada ucapan APEB, misalnya, **kampa** 'masih ada' diucapkan **kempa**; **lompak** 'masih mau' diucapkan **lempak**.

Berdasarkan kelasnya, kata monomorfem dalam tuturan APEB dapat dibagi atas tiga kelompok, yaitu (1) kelas nominal seperti **iiyak** 'saya', **bola** 'rumah', **tedong** 'kerbau', dan **pasa**: 'pasar'; (2) kelas verbal, seper-

ti **tettong** 'berdiri', **sugi** 'kaya', dan **dua** 'dua'; dan (3) kelas tambahan atau kata tugas, seperti **na** 'dan', **apak** 'karena', **nako** (**narekko**) 'kalau, jika', dan **palek** 'gerangan'. Dalam kelas tambahan ini termasuk ke dalam-nya bentuk klitika, seperti **ku-**, **mu-**, **na-**, dan **-kik**.

2.1.2 Penguasaan Kata Monomorfem

Kata-kata monomorfem yang dikuasai oleh APEB tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan gejala ketatabentukan yang terdapat dalam lingkungan komunikatifnya. Masyarakat tutur dalam lingkungan APEB adalah pengaruh alami perkembangan dan jangkauan pemerolehan bahasanya. Dalam tuturan ODPAB, misalnya, terdapat kata **ajak** 'jangan' yang digunakan dengan varian bentuk singkat, seperti **jak** dan **ja**. Akan tetapi, pada waktu ODPAB berbicara dengan APEB, mereka menggunakan varian bentuk singkatnya saja, sedangkan bentuk sempurna itu hanya digunakan secara khusus. Misalnya, pada waktu ODPAB bercakap-cakap dengan sesamanya, percakapan dalam suasana resmi, seperti khotbah di mesjid dan diskusi di lembaga pertemuan masyarakat desanya. Sepintas lalu APEB-lah yang mengadakan penghilangan vokal /a/ pada kata **ajak** menjadi **jak** dan menghilangkan fonem /a, k/ dari **ajak ja**, padahal penghilangan itu hanyalah peniruan kreatif pada bentuk tidak sempurna dari masyarakat tutur BB. Bentuk seperti **jak** dan **ja** itu bukan gejala unik.

Berbeda dengan kata **pa:** dalam tuturan APEB, misalnya, **pa: kik maccule** 'empat kita bermain' bentuk ini disebut keunikan karena tidak ada ODPAB yang mengucapkan seperti itu. Dalam tuturan ODPAB hanya dijumpai **eppa:**, **eppak**, **ppa:**, dan **ppak** 'empat'.

Akibat pengaruh varian tuturan ODPAB itu muncullah gambaran sebagai berikut.

Masukan pemerolehan

- (a) **eppa:** _____
- (b) **eppak** _____
- (c) **ppa:** _____
- (d) **ppak** _____

Keluaran pemerolehan

- (a) **eppa:**
- (b) **eppak**
- (c) **ppa:**
- (d) **ppak**
- (e) **pa:**
- (f) **pak**

Pemerolehan dari masukan (a) pada keluaran (a) dan dari masukan (b) pada keluaran (b) adalah pemerolehan yang bersifat peniruan kreatif bentuk sempurna. pemerolehan dari masukan (c) pada keluaran (c) dan

dari masukan (d) pada keluaran (d) adalah peniruan kreatif bentuk tidak sempurna. Pemerolehan dari masukan (c) pada keluaran (e) dan dari masukan (d) pada keluaran (f) adalah keunikan. Tanda (—→) pada gambar di atas menunjukkan bahwa meskipun ada keunikan dalam tuturan APEB ternyata kemunculannya bersifat analogis, yaitu ada bentuk varian yang dijadikan sebagai pengasosiasian dari satu bentuk pada bentuk yang lain. Masyarakat tutur BB memodifikasi bentuk **eppa**: menjadi **ppa**: dan bentuk **eppak** ke bentuk **pak**. Selanjutnya, APEB memodifikasi lagi bentuk **ppa**: menjadi **pa**: dan bentuk **ppak** menjadi **pak**.

Tahap penguasaan yang dicapai oleh APEB berbeda-beda secara individual karena latar belakang psikologis, fisiologis, dan sosiologis yang tidak selalu sama. Walaupun demikian, tampak juga bahwa APEB kelompok usia 4 - 5 tahun cenderung memiliki penguasaan sistem dan struktur bentuk yang bersifat kelompok. Kata **engka** 'ada', misalnya, berbeda-beda pemunculannya pada tiap anak; ada yang mengucapkan [**onka**], ada pula yang mengucapkan [**nka**] atau [**ka**]. Akan tetapi, ditinjau dari segi fonologis, pemunculan itu bersifat kelompok karena setiap kali terjadi penghilangan fonem atau suku kata selalu pada posisi dan urutan tertentu. Jadi pemunculannya bersistem pada anak tertentu mungkin tidak diucapkan **engka** menjadi **ngka** atau **ka**, tetapi pada tuturannya muncul **enrek** 'naik' menjadi **nrek**, **engkali:nga** 'mendengarkan' menjadi **ngkal-inga**. Dengan demikian, berarti kosa katanya saja yang berbeda tetapi gejalanya sama, yaitu semuanya penghilangan fonem vokal pada posisi awal. Berarti pula bahwa ada penunjuk struktural yang dapat dijadikan ciri pemunculan gejala dalam tuturan APEB kelompok usia 4 - 5 tahun. Ciri-ciri pemunculannya dikemukakan pada uraian di bawah ini.

2.1.2.1 Penguasaan Kata Monomorfem Bersuku Satu

Kata-kata monomorfem bersuku satu yang muncul dalam tuturan APEB tidak terlalu banyak karena dalam Bb tidak terlalu banyak bentuk kata seperti itu.

Kata monomorfem bersuku satu yang berakhir dengan vokal panjang, seperti **ha**: 'pukul', **pa**: 'pahat', **pe**: 'mengangkat sesuatu dari api', **cu**: 'sujud', **ja**: 'tidak baik, jahat', **de**: 'tidak', **ta**: 'lontar', **no**: 'turun', **la**: 'injak', **lu**: 'keruh', dan **lo**: 'luka' diucapkan dengan lafal yang sama dengan yang terdapat dalam ragam tuturan ODPAB.

Contoh pemunculannya dalam kalimat:

(13) **Ba**: **kak siek**!

Rujukannya:

Ba: kak sigek atau **Ba: kak siek**

'Pukul saya coba'

(Coba pukul saya)

- (14) **Pa: senna yye**

Rujukannya:

Pa: asenna iyyae atau **Pa: asenna yyae**

'Pahat namanya ini'

(Ini disebut pahat)

- (15) **Pura pe: uringnge ro**

Rujukannya:

Pura pe: uringnge ro

'Sudah diangkat (dari tungku) periuk itu'

- (16) **Cu: ko do:lok!**

Rujukannya:

Cu:ko dio:lok atau **Cu: ko rio:lok!**

'Sujud kau dahulu!'

- (17) **Po ja: yye**

Rujukannya:

Pao ja: iyyae atau **Pao ja: yyae**

'Mangga tidak baik ini'

(Ini mangga busuk)

- (18) **Mmanre i bo ta:**

Rujukannya:

Mmanre i bua ta:

'Makan dia buah lontar'

(Dia makan buah lontar)

- (19) **No: no palek!**

Rujukannya:

No: no palek!

'Turun engkau sekarang juga'

(Engkau turun sekarang juga)

- (20) **La: i, ku peddi:ri ko!**

Rujukannya: '

La: i, kupeddi:ri ko!

'Injak dia, kusakiti engkau!'

- (21) **We lu: tu e**

Rujukannya:

Uwwae lu: tu e atau **Wae lu: tu e**

'Air keruh itu'

(22) **Ngka lo:na je:na**

Rujukannya:

Engka lo:na ajena atau **lo:na aje:na**

'Ada lukanya kakinya'

(Ada luka di kakinya)

Kata-kata monomorfem bersuku satu yang berakhir vokal pendek, seperti **ba** 'ya', **'betul'**, **to** 'juga', dan **si** 'lagi' muncul dalam tuturan APEB persis sama dengan lafal dalam tuturan ODPAB, kecuali kata-kata yang berawal konsonan [r] karena kata-kata seperti ini sering mempunyai varian bentuk unik dalam tuturan APEB tertentu.

Contoh pemunculannya dalam kalimat atau frase:

(23) **Ba, ci:nak pi!**

Rujukannya:

Ba, ci:nak pi!

'Ya, nanti lagi'

(24) **Mabbingkung to**

Rujukannya:

Mabbingkung to

'Mencangkul juga;

(25) **Mabbagu:lik si, bela!**

Rujukannya:

Mabbagu:lik si, bela!

'Main kelereng lagi, wah!'

(Wah, main kelereng lagi)

Kata-kata monomorfem bersuku satu yang berakhir konsonan /k/, seperti **bok** 'buku', **cak** 'tanda', **cek** 'cet', dan **sok** 'sop' muncul dalam tuturan APEB dengan lafal yang sama dengan pemunculannya pada tuturan ODPAB, kecuali jika kata itu berawal konsonan /r/ karena kata-kata seperti ini dapat bersifat unik dalam tuturan APEB tertentu.

(26) **Bok yyae!**

Rujukannya:

Bok iyya e atau **Bok yya e**

'Buku ini'

(27) **Cak i do:lok!**

Rujukannya:

Cak i dio:lok! atau **Cak i rio:lok!**

'Tandai dulu'

(28) **Cek pu:te yyae**

Rujukannya:

Cek pu:te iyyae atau **Cek pute yyae**

'Cet putih ini'

(29) **Anu senna yye, sok!**

Rujukannya:

Anu asenna iyya e, sok! atau **Anu asenna yyae, sok!**

'Anu namanya ini, sop!'

(Ini sop namanya)

Kata-kata monomorfem bersuku satu yang diakhiri dengan konsonan /p/ muncul dengan lafal yang persis sama dengan pemunculannya dalam tuturan ODPAB, kecuali jika diawali dengan konsonan /r/. Kata-kata seperti **pong** 'pohon', **jang** 'jam', **teng** 'teh', **seng** 'seng', dan **meng** 'kail' dapat dilihat pemunculannya pada contoh kalimat di bawah ini.

(30) **Ko cedde:na pong aju e**

Rujukannya:

Ko cedde:na pong ajue atau **Kua ceddenna pong ajue**

'Di dekatnya pohon kayu'

(Di dekat pohon kayu)

(31) **Jalloppo yya e**

Rujukannya:

Jalloppo iyya e atau **Jalloppo yyae**

'Jam besar ini'

(32) **Mmi:nukkak teng**

Rujukannya:

Mmi:nung kak teng

'Minum saya teh'

(Saya minum teh)

(33) **Bola tongkok seng, bola:na**

Rujukannya:

Bola tongkok seng, bolana

'Rumah tutup seng, rumahnya'

(Rumah beratap seng, rumahnya)

Pada contoh (31) tampak bahwa jang berasimilasi regresif jika diikuti oleh kata yang dimulai dengan konsonan (l). Bentuk seperti ini bukan keunikan, melainkan sesuai dengan kaidah BB. Asimilasi regresif muncul secara penuh jika kata monomorfem yang diakhiri dengan /ŋ/ diikuti oleh kata yang berawal konsonan /p, t, c, k, b, d, j, g, s, m, n, ŋ, dan i/. Misalnya, **pong** + **pao** menjadi **poppao** 'batang mangga', **pong ta:** menjadi **potta:** 'pohon lontar', **pong** + **cempa** menjadi **pocempa** 'pohon asam', dan **pong** + **kaluku** menjadi **pokkalu:ku** 'pohon kelapa'. Kaidah seperti ini dikuasai oleh APEB dengan baik. Jika kata atau bentuk yang mengikutinya berawal dengan /r/ atau /w/ terjadi asimilasi regresif, seperti **pong** + **rumpia** menjadi **ponrumpia** 'pohon sagu', dan **teng** + **wari** menjadi **tewwari** atau **tempari** 'teh yang sudah busuk'.

Demikian juga sebenarnya jika diikuti oleh kata yang berawal konsonan /b/ dapat terjadi asimilasi regresif penuh. Misalnya, **bong** + **ba:le** menjadi **bobbale** 'dinamit ikan' atau asimilasi total **bompa:le**. Dengan demikian, berarti bahwa kata-kata monomorfem bersuku satu pada umumnya sudah diperoleh APEB dengan peniruan kreatif, kecuali kata monomorfem bersuku satu yang diawali konsonan /r/. Masih ada APEB kelompok usia 4 - 5 tahun yang belum dapat mengucapkan konsonan itu, misalnya, **reng** 'rem' diucapkan **kheng**, **rok** diucapkan **khok** atau **hok**. Namun, anak yang seperti ini tidak banyak. Jadi, keunikan yang ditemukan hanya pada contoh-contoh terakhir ini.

2.1.2.2 Penguasaan Kata Monomorfem Bersuku Dua

Penguasaan APEB terhadap kata-kata monomorfem bersuku dua bervariasi secara individual. Ada APEB yang sudah dapat menampilkan tuturannya dengan peniruan kreatif bentuk sempurna, peniruan kreatif bentuk tidak sempurna, dan ada pula yang memunculkan keunikan.

Kata-kata monomorfem bersuku dua yang muncul sebagai peniruan kreatif sempurna tampak pada kata-kata yang (a) unsur awalnya tidak berkonsonan /r/, /h/, dan tidak berawal fonem vokal, (b) tidak ada urutan vokal pada posisi akhirnya, dan (c) tidak mempunyai bentuk varian dalam tuturan ODPAB. Kata-kata monomorfem bersuku dua, misalnya, **pada** 'sama', **tega** 'di mana', **cicak** 'cecak', **kebbong**, 'busuk', **bembek** 'kambing', **dongok** 'bodoh', **galung** 'sawah', **suling** 'suling', **manuk** 'ayam', **nyennyeng** 'semacam serangga', **nginngi:** 'gusi', **lipak** 'sarung', dan **wenni** 'malam' semuanya dapat diucapkan oleh APEB dengan lafal

yang sama kaidah fonotaktiknya dalam tuturan ODPAB.
Contoh :

(33) **Pada yyae na yaro**

Rujukannya:

Pada iyyae na iyyaro atau **Pada yyae na iyyaro**

'Sama ini dengan itu'

(Ini dan itu sama)

(34) **Tega ni pa:lek nukku?**

Rujukannya:

Te:ga ni pa:lek anukku?

'Mana lah gerangan anuku?'

(Manakah gerangan :kepunyaanku)

(35) **Mmuni ciccak e**

Rujukannya:

Mmu:ni ciccak e

'Berbunyi cecak itu'

(Cecak itu berbunyi)

(36) **Wa, kebboppa yya e**

Rujukannya:

Wa, kebboppa iyya e atau **Wa, kebboppa yya e**

'Wa, busuk sekali ini'

(37) **Ja mulellungi bembek e**

Rujukannya:

A:jak mulellunngi bembek e atau **Jak mulellunngi bembek e** atau

Ja mulellunngi bembek e

'Jangan kau usir dia kambing ttt'

(Jangan kau usir kambing itu)

(38) **Lokka no, dongok!**

Rujukannya:

Lokka no, dongok!

'Pergi sekarang kau, bodoh!'

(Pergilah engkau, bodoh)

(39) **Attennga ko di galung e**

Rujukannya:

Attennga ko ri galung e atau **Attennga ko di galung e** atau **Attennga ko i galung e**

'Menyeberang kau di sawah ttt'

(Seberangilah sawah itu)

- (40) **Su:ling senna yya e**
 Rujukannya:
Su:ling asenna iyya e atau **Su:ling asenna yya e**
 'Suling namanya ini'
- (41) **Peppeng i manuk e ro**
 Rujukannya:
Peppeng i manuk e ro
 'Usir dia ayam itu'
 (Usir ayam itu)
- (42) **Mmu:ni nyennyeng e**
 Rujukannya:
Mmu:ni nyennyeng e
 'Berbunyi serangga itu'
- (43) **Yae, nginngi: senna, Puang!**
 Rujukannya:
Iyyae, nginngi: asenna, Puang!
 'Ini, gusi namanya, Pak'
- (44) **Na ko wenni mungka**
 Rujukannya:
Narekko wenni wi muengka atau **Na ko wenni wi muengka**
 'Kalau malam kau datang'
 (Jika waktu malam kau datang)

Kata-kata monomorfem bersuku dua yang dalam tuturan ODPAB memiliki bentuk sempurna dan bentuk singkat. Apabila digunakan oleh APEB ada tiga kemungkinan pemerolehannya, yaitu (a) peniruan kreatif bentuk sempurna, (b) peniruan kreatif bentuk tidak sempurna, dan (c) keunikan. Kata **engka** 'ada' dapat muncul menjadi [an^hka], [ɲ^hka], atau (ka). Kata **arua** 'delapan' dapat muncul menjadi [aruwa], [ruwa], dan [khuwa]. Kata **sigek** 'coba' dapat muncul menjadi [sigek], [siyek], dan [sek]. Kata **tau** 'orang' dapat muncul menjadi [tawu], [to], dan [tu].

Pemunculan peniruan kreatif tidak sempurna, seperti **ngka** 'ada', **siek** 'coba', dan **to** 'orang' adalah pemerolehan yang bersumber dari kebiasaan masyarakat tutur BB dalam penyingkatan bentuk bahasanya, baik dengan penghilangan fonem, pemanduan fonem maupun penyelarasan. Bentuk singkat atau bentuk tidak sempurna ini dimodifikasi kembali dalam tuturan APEB sehingga terjadilah keunikan, misalnya **ka** 'ada', **sek** 'coba', dan **tu** 'orang'.

2.1.2.3 Penguasaan Kata Monomorfem Bersuku Tiga atau Lebih

Kata-kata monomorfem bersuku tiga atau lebih, yang muncul dalam tuturan APEB, banyak juga sudah sama dengan yang dalam tuturan ODPAB. Kata-kata seperti **sapeda** 'sepeda', **pasajang** 'layang-layang', **bagu:lik** 'kelereng', **kameja** 'kemeja', **sala:ga** 'sisir sawah', **dara:me** 'jemari', **kalubampa** 'kupu-kupu', dan **kappalak** 'kapal' semuanya muncul dalam peniruan kreatif bentuk sempurna.

Kata-kata monomorfem bersuku tiga atau lebih yang posisi awalnya bermorfem vokal dapat muncul dalam tiga kemungkinan, yaitu peniruan kreatif bentuk sempurna, peniruan kreatif bentuk tidak sempurna, dan keunikan. Kata **engkalinga** 'dengar' dapat muncul menjadi **engkali'nga**, **ngkali:nga**, dan **kali:nga**. Kata **engngerang** 'ingat' dapat muncul menjadi **engngerang**, **ngngerang**, dan **ngerang**. Kata **ampoti** 'keranjang dari daun kelapa' dapat muncul menjadi **ampoti**, **mpoti** dan **po:ti**.

Kata-kata monomorfem bersuku tiga atau lebih yang di dalamnya terdapat urutan vokal, terjadi pula tiga keunikan seperti tertera di atas. Kata-kata seperti **sai:sak** 'sebagian' muncul dalam bentuk **sai:sak**, **si:sak**, dan **se:sak**. Kata-kata seperti **raukang** 'rotan' muncul menjadi **raukang**, **ru:kang**, dan **kho:kang**. Kata **oroane** 'laki-laki', muncul menjadi **oroa:ne**, **roa:ne**, **ra:ne**, dan **khane**.

Dalam hubungan posisi antarkata, pengucapan kata monomorfem bersuku tiga pada dasarnya sama dengan penampilan fonologis yang telah dikemukakan pada 2.1.2.2.

2.1.3 Keunikan Kata Monomorfem dalam Tuturan APEB

Keunikan kata monomorfem dalam tuturan APEB terbagi atas tiga gejala, yaitu penghilangan, penggantian, dan pertukaran fonem ataupun suku kata. Ketiga gejala ini dideskripsikan satu persatu sekaligus dengan kecenderungan non-linguistik yang melatarbelakanginya.

2.1.3.1 Gejala Penghilangan Fonem atau Suku Kata

Kata-kata Monomorfem yang memiliki fonem vokal pada tumpu suku pertamanya cenderung dihilangkan dalam tuturan APEB. Pada kata monomorfem bersuku dua jika masih diucapkan berdiri sendiri. Misalnya, pada waktu kata itu digunakan untuk menjawab pertanyaan dan gejala penghilangan belum banyak muncul, tetapi setelah digunakan dalam frase pengisi fungsi dalam kalimat, gejala ini sudah banyak muncul. Namun, pada kata monomorfem bersuku tiga atau lebih dapat dijumpai gejala itu meskipun kata itu berdiri sendiri atau berdiri sendiri sebagai pengisi

fungsi S atau P.

Contoh :

- (45) **Ah, ko memeng mmalai!**

Rujukannya:

Ah, iko memeng mmala i

'Ah, engkau memang mengambil sesuatu (sst)!

(Ah, memang engkau yang mengambilnya)

- (46) **Mpe:ni gatti!**

Rujukannya:

Empe:ni gatti!

'Panjat engkau sekarang cepat!'

(Panjatlal cepat!)

- (47) **Ngerang i sek!**

Rujukannya:

Enngeranngi sigek! atau **Enngerangi siek!**

'Ingat sst coba!'

(Coba ingat!)

- (48) **Cukko!**

Rujukannya:

E:cukko!

'Pindah kau'

- (49) **Lli tokko, ko lo:ko!**

Rujukannya:

Elli tokko, narekkok elo:ko!

'Beli juga kau, kalau kau mau!'

(Beli juga kalau kau mau!)

- (50) **Ka i tu nummu!**

Rujukannya:

Engka i tu e anummu!

'Ada sst itu ttt anumu!'

(Itu adalah kepunyaanmu)

- (51) **Rennattu!**

Rujukannya:

Arennattu!

'Berikan saya itu!'

- (52) **Ka to:ku, he!**

Rujukannya:

Engka oto:ku, he!

'Ada mobilku, he!'

(53) **Aro nca:le**

Rujukannya:

Aga ro unca: le

'Apa itu belalang'

(Itu, ada belalang)

Penghilangan fonem vokal atau suku kata pada posisi awal kata monomorfem, seperti **iko** 'engkau' menjadi **ko** pada contoh (45), **empe:** 'panjat' menjadi **mpe:** pada contoh (46), **enngerang** 'ingat' menjadi **ngerang** pada contoh (47), **e:cuk** 'pindah' menjadi **cuk** pada contoh (48), **elli** [alli] 'beli' menjadi **lli** pada contoh (49), **anu** 'anu' menjadi **nu** pada contoh (50), **areng** 'beri' menjadi **reng** pada contoh (51), **oto** 'mobil' menjadi **to** pada contoh (52), dan **unca:le** 'belalang' menjadi **nca:le** dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, pengaruh tuturan lisan ODPAB yang cenderung melemahkan bunyi vokal pada posisi awal suku, bahkan mereka sering menghilangkannya pada kata-kata tertentu, misalnya **eppa:** menjadi **ppa** 'empat', **asera** 'sembilan' menjadi **sera**. Oleh karena lemahnya atau kurang terdengarnya ucapan vokal itu, sebagian APEB cenderung beranggapan bahwa vokal atau suku itu memang tidak ada pada kosa kata itu. APEB seperti inilah yang cenderung memperlakukan suatu kata monomorfem, yang berawal fonem vokal, dengan penghilangan pada setiap kesempatan tanpa disebabkan oleh pengaruh tempo tuturnya. Kedua, disebabkan oleh analogi APEB dari suatu bentuk ke bentuk lain. Oleh karena banyaknya bentuk singkat dalam BB yang disebabkan oleh gejala penghilangan, secara kreatif APEB membentuk pula penyingkatan dalam tuturannya dengan generalisasi bahwa varian itu dapat digunakan silih berganti. APEB seperti inilah yang cenderung menggunakan keunikan itu dengan peniruan bentuk tidak sempurna, dan peniruan bentuk sempurna silih berganti dalam tuturannya. Ketiga, disebabkan oleh pengaruh kecepatan tempo tuturan, misalnya, baik dalam situasi emosional, seperti bergembira, bersemangat, dan kaget maupun dalam situasi yang menghendaki perintah atau harapannya segera terpenuhi atau pertanyaannya agar terjawab. APEB seperti inilah yang memunculkan gejala penghilangan hanya pada situasi tertentu. Keempat, disebabkan oleh fase perkembangan pemerolehan bahasanya. Seperti diketahui bahwa perkembangan anak prasekolah dalam hal penguasaan

kosa kata bahasanya mengalami beberapa fase dan maju secara bertahap. Ada fase bunyi, ada fase suku kata, ada fase kata, dan ada pula fase kalimat. Pada fase perkembangan APEB saat ini mereka sudah mulai memasuki ambang pintu fase kalimat kompleks, tetapi kata-kata dalam kalimatnya masih ditemukan ciri ketidaksempurnaan.

Gejala penghilangan sering pula muncul pada urutan vokal yang terdapat pada kata monomorfem.

Contoh:

(54) **Bu a:ga ro!**

Rujukannya:

Bau aga ro

'Bau apa itu!'

(55) **Ti tedong di je:mu!**

Rujukannya:

Tai te:dong ri aje:mu! atau **Tai tedong di aje:mu!**

'Tai kerbau di kakimu!'

Penghilangan seperti di atas cenderung dipengaruhi oleh tindak tutur masyarakat di sekelilingnya, yaitu adanya kelaziman masyarakat tutur mengadakan penghilangan salah satu vokal dari vokal yang berurutan dalam kata monomorfem. Misalnya, **bainang** 'belimbing' menjadi **bi:nang**, **baine** 'istri' menjadi **bi:ne**, dan **lao** 'pergi' menjadi **lo**. Hal ini dapat menimbulkan analogi dan generalisasi pada APEB bahwa semua vokal yang berurutan dapat dihilangkan salah satu di antaranya. Selain itu, penghilangan ini pun sering dipengaruhi oleh situasi emosional.

2.1.3.2 Gejala Penggantian

Gejala penggantian yang muncul dalam tuturan APEB dalam penelitian ini hanya ditemukan pada kata yang berfonem /r/ dan beberapa kata tertentu.

Contoh:

(56) **Kha:ja pa nummu!**

Rujukannya:

Ra:ja pa ɛnummu!

'Besar sekali milikmu!'

(57) **Wua wa:la**

Rujukannya:

Arua ua:la

'Delapan kuambil'

(58) **Mmanre i kulu:ku**

Rujukannya:

Mmanre i kalu:ku

'Makan dia kelapa'

(Dia makan kelapa)

(59) **Kiliki ta:sa nanre**

Rujukannya:

Kaliki ta:sa nanre

'Pepaya masak dia makan'

(60) **Gumpo i tu!**

Rujukannya:

Gempo i tu!

'Pukul dia itu!'

(Pukul dia)

Penggantian konsonan /r/ menjadi /x/ atau /h/ pada contoh (56) dan (57) disebabkan oleh kurang lentuknya alat ucap anak itu. Penggantian yang terjadi dari **kalu:ku** 'kelapa' menjadi **kuluku**, pada (59) dan **gempo** 'pukul' menjadi **gempo**, dapat disebabkan pula oleh kurang lentuknya alat ucap anak, di samping pengaruh bahasa lisan dalam masyarakat tuturannya, yang cenderung mengganti vokal tertentu dalam suatu kata dengan vokal yang berdekatan cara ucapannya. Misalnya, **massempajang** 'bersembahyang', sering diucapkan **massumpa:jang**, **turungeng bingkung** 'pegangan cangkul' sering diucapkan **tarungeng bingkung**, dan **gorogo:di** 'bor' sering diucapkan **garogodi**.

2.1.3.3 Gejala Pertukaran

Dalam penelitian ini hanya dijumpai dua kata monomorfem yang mengalami gejala pertukaran, yaitu **kopi** 'kopi' diucapkan **po:ki** dan **kadera** 'kursi' diucapkan **kareda**.

Contoh dalam kalimat.

(61) **Ndok, ndok, poki!**

Rujukannya:

Indok, indok, kopi!

'Ibu, ibu, kopi!'

(62) **Kareda senna yya e**

Rujukannya:

Kadera asenna iyya e

'Kursi namanya ini'

(Ini kursi namanya)

Gejala seperti pada (61) dan (62) hanya muncul pada anak tertentu. Hal ini timbul karena pengaruh kurang lentuknya alat ucap anak.

Sebenarnya, anak itu tidak menyadari bahwa pengucapan bahasanya bersifat unik. Ini terbukti pada waktu peneliti memberi perintah kepada masing-masing anak itu dengan menggunakan kata monomorfem yang telah digunakannya. Misalnya, perintah pada anak pertama, "**Anu, alanngak poki!**" sedangkan pada anak kedua diberi perintah, "**Anu, akkarak-kak kare:da!**" Ternyata, kedua anak itu tercengang-cengang dan tidak memberi respon. Namun, setelah kalimat perintah diubah, yaitu kepada anak pertama, "**Anu, alanngak kopi!;**" 'Anu, ambilkan saya kopi!' dan kepada anak kedua, "**Anu, akka:rakkak kadera!**" 'Anu, angkatkan saya kursi!'. Ternyata, anak itu baru memberi respon tindakan. Dengan demikian, berarti anak itu memiliki kemampuan mengurai sandi terhadap kata **kopi** dan **kadera**, tetapi kemampuan penyandinya lain, yaitu **poki** dan **kare:da**. Akan tetapi, hal ini hanya bersifat kecenderungan karena pengamatan hanya pada dua anak saja, yang belum tentu sama kondisi dan situasi pemerolehan bahasanya anak-anak prasekolah yang lain.

2.2 Kata Polimorfem

Berdasarkan prosedur pembentukan morfologisnya, kata polimorfem terbagi atas tiga golongan, yaitu bentuk afiksasi, bentuk reduplikasi, dan bentuk komposisi. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya dikemukakan penguasaan APEB pada bentuk afiksasi dan reduplikasi.

2.2.1 Penguasaan Kata polimorfem Bentuk Afiksasi

Berdasarkan posisi afiks dalam proses pemanduannya dengan morfem akar (dasar kata atau **root**, disingkat **R**), kata-kata polimorfem bentuk afiksasi terbagi atas empat golongan, yaitu prefiksasi tunggal, prefiksasi rangkap, sufiksasi, dan afiksasi apit.

Bentuk prefiksasi tunggal dalam BB yang lazim digunakan oleh OD-PAB dalam tuturannya antara lain (1) **maK-R**, **N/K-R**, dan **aK-R**, (2) **paK-R**, (3) **po-R**, (4) **ta-K-R**, (5) **teng-R**, (6) **ri-R**, **di-R**, dan **i-R**, (7) **si-R**, dan (8) **ma-R**. Prefiks rangkap antara lain (1) **pappa-R**, (2) **paka-R**, (3) **maka-R**, (4) **mappa-R**, (5) **maddi-R**, (6) **pari-R**, (7) **mappaka-R**, (8) **dipaK-R**, **ripaK-R**, **ipak-R**, (9) **simak-R**, (10) **sipa-R**, (11) **simappa-R**, (12) **simappaka-R**, (13) **siri-R**, (14) **siripak-R**, (15) **tenri-R**, (16) **tenripaK-R**,

(17) **tenripaka-R**, dan (18) **tenripo-R**. Sufiksasi hanya dua macam saja, yaitu (1) **R-i** dan (2) **R-eng(ang)**. Bentuk afiksasi apit, antara lain (1) **aK-(maK)-R-eng**, (2) **aK(maK)-R-i**, (3) **ama-R-eng**, (4) **assi-R-eng**, (5) **pak-R-eng**, (6) **paK-R-i**, (7) **ri (di, i)-R-eng**, (8) **i (di, ri)-R-i**, (9) **si-R-eng**, (10) **sipaK-R-eng**, (11) **riaK(diaK)-R-eng**, (12) **diaK(riak)-R-i**, (13) **dipaK(ripaK)-R-iang**, dan (14) **dipaK(ripaK)-i**.

Dalam tuturan APEB tampak bahwa tidak semua bentuk itu dapat muncul. Bentuk-bentuk yang tidak muncul, umumnya adalah bentuk rangkap, baik pada prefiksasi maupun pada afiksasi apit. Ada dua hal yang melatarbelakangi ketidakhadiran suatu afiks dalam tuturan APEB.

(a) Bentuk itu belum diperoleh dari masyarakat tuturnya karena kemungkinan tertentu, antara lain (1) ODPAB menggunakannya pada komunikasi dengan sesamanya, (2) bentuk itu lazim dipakai pada ragam formal, dan (3) bentuk itu termasuk ragam sastra.

Contoh:

- (63) **tenri-R** pada **tenripau** 'tak terkatakan'
- (64) **tenna-R** pada **tennasita** 'tak berjumpa'
- (65) **tenripaK-R** pada **tenripakkua** 'tak terganggu'
- (66) **tenripaka-R** pada **tenripakaingek** 'tak teringat'
- (67) **tenripo-R** pada **tenripominasa** 'tak terharapkan'
- (68) **mappaka-R** pada **mappakaraja** 'melakukan pekerjaan menghormat'
- (69) **ripaka-R** pada **ripakaingek** 'diusahakan agar mengingat'
- (70) **simappaka-R** pada **simappakaingek** 'selalu memberi peringatan'
- (71) **siripaK-R** pada **siripakku** 'selalu diganggu'
- (72) **sipak-R-eng** pada **sipaddempekeng** 'sama dengan satu kali lemparan'
- ripak-R-eng** pada **ripannungeng** 'dijadikan kebiasaan'

(b) Bentuk itu lazim digunakan oleh ODPAB pada waktu berkomunikasi dengan APEB, tetapi APEB belum dapat memunculkan dalam tuturannya. Pada umumnya, bentuk ini dapat diurai oleh APEB, tetapi tidak dapat disandi. Sebagai contoh, pada waktu peneliti memasukkan sesuatu benda ke dalam tas, kemudian disampaikan kepada APEB bahwa benda ini **dipadditasek** 'dimasukkan ke dalam tas'. Lalu APEB disuruh mengulang kembali bentuk itu. Ternyata, APEB hanya mengatakan **muttamairi tasek e** 'masuk di dalam tas'. Percobaan itu dilakukan berulang-ulang, tetapi hasilnya tetap demikian.

Akhirnya, peneliti sampai kepada kesimpulan sementara bahwa APEB lebih menguasai bentuk analitis daripada bentuk sintetis.

Contoh:

- (73) **parionrong** diucapkannya dengan bentuk analitis **muttamak i ri onronna** 'masuk di tempatnya'
- (74) **amatengeng** 'kematian' diganti dengan **engka to mate ri bola:na** 'ada orang mati di rumahnya'
- (75) **assisalangeng** 'pertengkaran' diganti dengan **mebbu: rezcu** 'membuat ricu'
- (76) **sirirampe** 'selalu diucapkan' diganti **malewek narampe** 'banyak kali diucapkan'

Selanjutnya, pada uraian di bawah ini dikemukakan bentuk-bentuk itu dalam hubungannya dengan tahap penguasaan APEB.

2.2.1.1 **maK-R, (N/K-R), aK-R**

Bentuk **maK-R, (N/K-R)** dan **aK-R**, mengandung persamaan makna, tetapi prilakunya berbeda. Frekuensi pemakaian bentuk **maK-R** dan **Nasalisasi/Glotalisasi (N/K-R)** paling tinggi jika dibandingkan dengan bentuk afiksasi lainnya. Bentuk **maK-R** dan **N/K-R** muncul dengan perilaku struktural yang kadang-kadang sama dan kadang-kadang pula berbeda. Contoh struktur yang dapat disubstitusikan.

- (77) **Daekku magduka tedong**
Daekku nrukka tedong
'Kakakku menghalau kerbau'
- (78) **Semmang makkadang pao**
Semmang kkadang pao
'Semang menyolok mangga'

Struktur yang tidak dapat disubstitusikan adalah:

- (79) **Maccalla tedokkak**
Ccalla tedokkak
'Memukul kerbau saya'
(Saya memukul kerbau)
- (80) **Mattimpak tangekkak**
ttimpak tangekkak
'Membuka pintu saya'
(Saya membuka pintu)

Namun, jika struktur kalimat **Maccalla tedokkak** diubah menjadi

Maccalakak tedong maka kata **maccala** dapat diganti oleh **ccalla** 'memukul'

Nasalisasi/glotalisasi (**N/K-R**) dianggap sederajat dengan afiksasi dalam penelitian ini karena munculnya bentuk dalam tuturan APEB yang membedakan arti sebagai berikut.

Contoh:

- (81) **mmi:takak** 'melihat saya' (saya melihat)
i:takak 'lihat saya'
- (82) **mmengngerakkak** 'mengingat saya' (saya mengingat)
engngerakkak 'ingat saya'
- (83) **mmobbi:kak** 'memanggil saya' (saya memanggil)
obbi:kak 'panggil saya'
- (85) **mmu:rukkak** 'mengurung saya' (saya mengurung)
u:rukkak 'kurung saya'
- (86) **ppeppekkak** 'memburu saya' (saya memburu)
peppekkak 'buru saya'
- (87) **bbabba:kak** 'memukul saya' (saya memukul)
babba:kak 'pukul saya'
- (88) **ttikkekkak** 'menangkap saya' (saya menangkap)
tikkekkak 'tangkap saya'
- (89) **Ccallakak** 'memukul saya' (saya memukul)
callakak 'pukul saya'
- (90) **ddoko:kak** 'membungkus saya' (saya membungkus)
doko:kak 'bungkus saya'
- (91) **jja:gurukkak** 'meninju saya' (saya meninju)
ja:gurukkak 'tinju saya'
- (92) **kkeddukkak** 'memukul saya' (saya memukul)
keddukkak 'pukul saya'
- (93) **ggi:likkak** 'membalik saya' (saya membalik)
gi:likkak 'balik saya'
- (94) **ssoddokkak** 'menusuk saya' (saya menusuk)
soddokkak 'tusuk saya'
- (95) **hhandukkak** 'menghanduk saya' (saya menghanduk)
handukkak 'handuki saya'

- (96) **mmu:su:kak** 'memusuhi saya' (saya memusuhi)
mu:su:kak 'musuhi saya'
- (97) **nnoko:kak** 'mengata-ngatai saya' (saya mengata-ngatai)
noko:kak 'kata-katai saya'
- (98) **nynyennyokkak** 'mengisap saya' (saya mengisap)
nyennyokkak 'isap saya'
- (99) **llelukkak** 'memburu saya' (saya memburu)
lelukkak 'buru saya'
- (100) **nri:wakak** 'memangku saya' (saya memangku)
ri:wakak 'pangku saya'
- (101) **mpa:ja:kak** 'membayar saya' (saya membayar)
wa:ja:kak 'bayar saya'

Bentuk N/K-R lebih tinggi frekuensinya pemakaianannya daripada **maK-R**, hanya belum dapat dipastikan apakah bentuk N/K-R digolongkan sebagai bentuk singkat **maK-R** ataukah digolongkan sebagai prefiksasi yang berdiri sendiri karena adanya perilaku dalam struktur kalimat yang sering berbeda. Penelitian ini hanya memperlihatkan hal itu sebagai gejala yang sangat tinggi frekuensinya dalam tuturan APEB.

Alomorf bentuk N/K-R sudah tampak pada contoh (81) sampai dengan (82), yaitu **mm-** jika bertemu dengan R yang berfonem awal vokal /i, e, a, u, dan o/ dan R yang berfonem awal konsonan nasal /m, n, ñ, ŋ/. Pada R yang berkonsonan awal /p, b, t, c, d, j, k, g, s, h, l/ muncul alofon yang berbentuk **geminasi**. Jika fonem awal R berkonsonan /r/ terjadi dua kemungkinan, yaitu nasalisasi **n** atau geminasi; jika fonem awal R berkonsonan /w/ ataupun /j/ terjadi nasalisasi yang meluluhkan konsonan /w/ dan /j/ itu ke dalam konsonan yang homorgan dengan nasalisasinya.

Alomorf **maK-R** sama sifatnya dengan alomorf N/K-R. Misalnya, **maK + lipak** 'sarung' menjadi **mali:pak** 'memakai sarung', N/K + **lipak** menjadi **li:pak**, dan **tollipaki anakna** 'orang yang menyanungi anaknya'. Bentuk **maK-R** dan N/K- digunakan pada kalimat pernyataan dan kalimat tanya. Hal inilah yang membedakannya dengan **aK-R** karena bentuk ini digunakan pada kalimat perintah. Selain itu frekuensinya tidak terlalu tinggi.

Bentuk **maK-R** (N/K-) dan **aK-R** dikategorikan sebagai bentuk aktif yang membentuk kata kerja. Misalnya, kata **darek** 'kebun' adalah kata

benda, tetapi setelah diubah menjadi **madda:rek**, **dda:rek**, dan **adda:rek** menjadi kata kerja.

Jika dasar katanya KK maka **maK-** dan **N/K-** berarti melakukan pekerjaan sesuai dengan kata dasarnya.

Contoh:

- (102) **mancai**: 'melakukan pekerjaan menjahit'
 ncai: 'melakukan pekerjaan menjahit'
 ancai: 'melakukan pekerjaan menjahit'
- (103) **manna:su** 'melakukan pekerjaan memasak'
 nna:su 'melakukan pekerjaan memasak'
 anna:su 'melakukan pekerjaan memasak'

Jika dasar katanya KB mengandung arti menggunakan/mengolah benda yang disebut pada dasar kata.

Contoh:

- (104) **maggalung** 'mengolah sawah'
 ggalung 'mengolah sawah'
 aggalung 'mengolah sawah'
- (105) **mappasajang** 'menggunakan layang-layang dalam permainan'
 ppasajang 'menggunakan layang-layang dalam permainan'
 appasajang 'menggunakan layang-layang dalam permainan'

Pemunculan bentuk itu dikategorikan sebagai peniruan kreatif atau sudah dikuasai oleh APEB.

2.2.1.2 **paK-R**

Bentuk **paK-R** dalam tuturan APEB tampak pada

Contoh:

- (106) **pattaneng** 'orang yang menanam'
 (107) **pabbingkung** 'orang yang menyangkul'
 (108) **paddempek** 'alat untuk melempar'
 (109) **passerring** 'alat untuk menyapu'
 (110) **paccukke** 'alat untuk menyungkil'

Alomorf-alomorf yang muncul dalam tuturan APEB sama dengan yang digunakan ODPAB. Arti permisif, kuasatif pada dasar KK, arti instrumental dan pelaku pekerjaan pada dasar KB. Jadi, bentuk ini termasuk KB.

Dapat dikatakan bahwa APEB sudah dapat meniru secara kreatif bentuk **paK-R**, tetapi dalam batas-batas tertentu.

2.2.1.3 po-R

Bentuk **po-R** dalam tuturan APEB pada umumnya diubah menjadi **pu-R**.

Contoh:

- (111) **pugauk** 'melakukan pekerjaan'
- (112) **puttamak** 'menyebabkan masuk'
- (113) **puada** 'mengucapkan kata'

Fungsi bentuk **po-R** ialah membentuk kata kerja. Bentuk ini tidak terlalu tinggi frekuensinya dalam tuturan APEB, tetapi tetap bergejala peniruan kreatif.

2.2.1.4 taK-R

Bentuk **taK-R** yang muncul dalam tuturan APEB adalah sebagai berikut.

Contoh:

- (114) **taggattung** 'tergantung'
- (115) **tattumpuk** 'tertumbuk'
- (116) **tattimpak** 'terbuka'
- (117) **taddua** 'tiap dua'
- (118) **talleppo** 'tertabrak'
- (119) **tarakka** 'terangkat'

Contoh di atas menunjukkan bahwa APEB telah dapat menggunakan alomorf bentuk **taK-R**, sesuai dengan yang terdapat dalam tuturan ODPAB. Bentuk **taK** menjadi **tag** di depan R yang berkonsonan /g/ menjadi **tad-** di depan R yang berkonsonan /d/, menjadi **tal-** di depan R yang berkonsonan /l/, dan menjadi **tar-** di depan vokal /a/.

Bentuk **taK-R** tampaknya tidak mengadakan transposisi pada bentuk dasarnya. Hal ini pun sesuai dengan fungsi yang terdapat dalam tuturan ODPAB. Bentuk **taK-R** termasuk kategori produktif dalam BB. Dalam tuturan APEB bentuk ini banyak muncul, meskipun tidak sama dengan **maK-R** dan **si-R**. Penguasaan APEB pada bentuk ini dikategorikan sebagai peniruan kreatif.

2.2.1.5 ri-R (di-R, i-R)

Bentuk **ri-R** atau **di-R** atau **i-R** yang muncul dalam tuturan APEB sebagai berikut.

Contoh:

- (120) **da:la**
Rujukan
dia:la 'diambil'
- (121) **dolli:** 'dipanggil'
Rujukan
diolli: 'dipanggil'
- (122) **dengkalinga**
Rujukan
diengkalinga 'didengar'
- (123) **delli**
Rujukan
di elli 'dibeli'
- (124) **do:lok**
Rujukan
diolok 'dulu'
- (125) **du:no**
Rujukan
di u:no (dibunuh)

Keunikan bentuk hanya terjadi pada prefiks **di-** yang memadu dengan R, yang berfonem awal vokal /i, e, a, o, dan u/. Pada R yang berfonem awal konsonan, kecuali /r/, tidak muncul keunikan.

Contoh:

- (126) **diba:ge** 'dibagi'
- (127) **dipa:ke** 'dipakai'
- (128) **dicukkuruk** 'dicukur'
- (129) **dijanci** 'dijanji'
- (130) **digelli** 'dimarahi'
- (131) **dika:dang** 'dijolok'
- (132) **didapi:** 'dikejar'
- (133) **dise:le** 'diganti'
- (134) **dilellung** 'diburu'

Bentuk **di-R** termasuk bentuk pasif dan ternyata frekuensi pemunculannya tinggi, tetapi tidak sama dengan **maK-R** dan **N/K-R**.

Bentuk **di-R** termasuk juga kategori produktif. Penguasaan APEB terhadap bentuk ini dikategorikan setengah dikuasai karena masih banyak keunikan bentuk, meskipun fungsi, distribusi, dan maknanya sudah sesuai dengan kaidah.

2.2.1.6 **si-R**

Bentuk **si-R** yang muncul dalam tuturan APEB adalah sebagai berikut.

Contoh:

- (135) **sijaguruk** 'saling meninju'
- (136) **sipanra:sa** 'saling menyakiti'
- (137) **silellung** 'saling mengejar'
- (138) **sigetteng** 'saling menarik'

Bentuk **si-R** dapat muncul dengan bentuk unik seperti berikut.

Contoh:

- (139) **sellek**
Rujukan
si ellek 'saling mengejek'
- (140) **sonrong**
Rujukan
sionrong 'bersama-sama pada suatu tempat'
- (141) **singka**
Rujukan
siengka 'selalu ada'
- (142) **sunru**
Rujukan
siunru 'saling menghantam'
- (143) **sempe:**
Rujukan
siempe: 'saling memanjat'

Berdasarkan contoh di atas dapat diketahui bahwa keunikan terjadi sebagai akibat adanya penghilangan vokal pada **si-** jika **R** berfonem awal vokal.

Bentuk **si-R** adalah bentuk kata kerja yang menyatakan arti dwipihak,

selalu, dan sama-sama. Bentuk ini muncul dengan frekuensi tinggi dalam tuturan APEB. Oleh karena bentuk ini termasuk kategori produktif, berarti penguasaan APEB dapat memberi peluang penggunaan yang lebih kreatif. Penguasaan APEB dikategorikan peniruan kreatif.

2.2.1.7 **ma-R**

Bentuk **ma-R** yang muncul dalam tuturan APEB adalah sebagai berikut.

Contoh:

- (144) **malotong** 'hitam'
- (145) **mapu:te** 'putih'
- (146) **matebbek** 'banyak'
- (147) **macellak** 'merah'
- (148) **makessing** 'bagus'
- (149) **marukka** 'ribut'

Bentuk **ma-** yang diikuti R yang berfonem awal vokal menunjukkan perilaku sebagai berikut.

Contoh:

- (150) **me:le** 'pagi-pagi' dari **mae:le**
- (151) **me:ga** 'banyak' dari **mae:ga**
- (152) **mitta** 'lama' dari **malitta**
- (153) **marek** 'erat' dari **maarek**
- (154) **motok** 'bangun' dari **maotok**
- (155) **mu:pek** 'mujur' dari **mau:pek**

Contoh (150) sampai dengan (155) bukan keunikan, melainkan peniruan kreatif sempurna karena begitu juga kelaziman ODPAB.

Kelihatan bentuk **ma-R** tidak mengubah arti dasar kata. Namun, bentuk ini berbeda penggunaannya karena **ma-R** dipakai pada pengisi P dalam kalimat, sedangkan bentuk monomorfem dipakai pada frase.

Contoh:

- (156) **Waju e ro mapute**
'Baju itu putih'
- (157) **Malunrak bale yye**
'Lezat ikan ini'

Akan tetapi, bentuk **pute** dan **lunrak** dipakai pada frase seperti **waju pute** dan **bale lunrak**.

Bentuk **ma-R** adalah kategori tak produktif, tetapi sudah muncul dengan frekuensi sedang pada tuturan APEB. Bentuk **ma-R** dapat digolongkan sebagai bentuk yang telah dikuasai APEB (peniruan kreatif).

2.2.1.8 Pappa-R

Bentuk **pappa-R** yang muncul dalam tuturan APEB antara lain ialah (158) **pappanre** 'sesuatu yang diberikan sebagai makan'. Bentuk ini tidak sering muncul dalam tuturan APEB sebab biasanya diganti dengan bentuk analisis. Misalnya, **pappecommok** 'sesuatu yang menyebabkan gemuk' diganti dengan **"macommokki ko dianre"** 'kita gemuk jika dimakan', atau diganti dengan **anu pacommoki** 'benda yang menggemukkan'. Bentuk ini dikategorikan sebagai bentuk yang belum dikuasai APEB.

2.2.1.9 Paka-R

Bentuk **paka-R** tidak dijumpai pemunculannya dalam tuturan APEB sebab bentuk **pakatanrei** 'dijadikan tinggi' diganti saja dengan **pancajiwi matanre** 'jadikan dia tinggi'.

Bentuk ini dikategorikan sebagai bentuk yang belum dikuasai APEB.

2.2.1.10 Maka-R

Bentuk **maka-R** dikategorikan sebagai bentuk yang belum dikuasai APEB. Hal ini disebabkan oleh kurang munculnya bentuk ini dalam tuturan ODPAB. Bentuk ini juga termasuk kategori tidak produktif dalam BB.

2.2.1.11 Mappa-R (mappe-R)

Bentuk **mappa-R** muncul juga dalam bentuk **mappe-R** dalam tuturan APEB.

Contoh:

(159) **mappennaja** 'menjadikan rusak'

Bentuk-bentuk lain tidak dijumpai. Jadi, bentuk ini juga dikategorikan belum dikuasai oleh APEB.

2.2.1.12 Maddi-R

Bentuk **maddi-R** juga tidak muncul dalam tuturan APEB. Begitu juga bentuk **pari-R**, **mappaka-R**, **dipaka-R**, dan **pari-R**. Semua bentuk ini dikategorikan belum dikuasai APEB.

2.2.1.13 **dipaK-R (ripaK-R, ipaK-R)**

Bentuk **dipaK-R** yang muncul dalam tuturan APEB antara lain ialah (160) **dipanrasa** 'dijadikan menderita'.

Bentuk ini sangat kurang pemunculannya sehingga dikategorikan belum dikuasai oleh APEB.

2.2.1.14 **SimaK-R**

Bentuk **simaK-R** yang muncul dalam tuturan APEB adalah sebagai berikut.

Contoh:

(161) **simannenak** 'selalu berbicara'

(162) **simare:cuk** 'selalu ricu'

(163) **simantinro** 'selalu tidur'

bentuk ini dikategorikan setengah dikuasai oleh APEB karena hanya beberapa bentuk yang muncul dalam tuturannya.

2.2.1.15 **sipa—R (sipaK-R)**

Bentuk **sipa-R** yang muncul dalam tuturan APEB sebagai berikut.

Contoh:

(164) **sipateri** 'saling menangkis'

(165) **sipaccu:le** 'saling bermain'

(166) **sipaddua** 'saling berduaan'

(167) **sipanra:sa** 'saling menyakiti'

Bentuk ini muncul dalam tuturan APEB dengan frekuensi sedang. Namun, pemunculannya mengikuti kaidah yang lazim digunakan oleh ODPAB. Jadi, bentuk ini dikategorikan bentuk peniruan kreatif.

2.2.1.16 **Simappa-R dan Simappaka-R**

Bentuk **siri-R** dan **simappaka-R** tidak dijumpai dalam tuturan APEB. Jadi, kedua bentuk ini dikategorikan belum dikuasai.

2.2.1.17 **Siri-R (sidi-R)**

Bentuk **siri-R** yang muncul dalam tuturan APEB adalah sebagai berikut.

Contoh:

(168) **sidigelli**

Rujukan

sidiagelli 'selalu dimarahi'

(169) **sidicalla** 'selalu dipukul'

(170) **sidiamparang** 'selalu ditegur'

Bentuk ini termasuk bentuk yang setengah dikuasai karena pemunculannya hanya sedikit.

2.2.1.18 **SiripaK-R, tenri-R, tenripaK-R, tenripaka-R, dan tenripo-R**

Bentuk **siripaK-R, tenri-R, tenripaK-R, tenripaka-R, dan tenripo-R** tidak dijumpai pemunculannya dalam tuturan APEB. Jadi, dikategorikan belum dikuasai oleh APEB.

2.2.1.19 **R-1)**

Bentuk **R-i** muncul dalam tuturan APEB seperti berikut.

Contoh:

(171) **tudangi** 'jadikan tempat duduk'

(172) **enre:ki** 'usahakan naik pada suatu tempat'

(173) **inungi** 'jadikan tempat minum'

(174) **teppangi** 'masukkan sesuatu pada tempat itu'

(175) **jagai** 'seseorang disuruh menjaga sesuatu'

Jika bentuk seperti **jagai** dan **teppangi** diikuti oleh klitika **-i** persona III maka muncul konsonan /w/ di antara kedua vokal i.

Contoh:

(176) **jagai wi** 'seseorang disuruh menjaga seseorang'

(177) **olai wi** 'seseorang disuruh mengikuti seseorang'

Prefiks **i** termasuk pembentuk kata kerja yang berarti lokatif. Bentuk ini termasuk kategori produktif.

Penguasaan APEB pada bentuk **R-1** dikategorikan peniruan kreatif (sudah dikuasai).

2.2.1.20 **R-eng (R-ang)**

Bentuk **R-eng** muncul dalam tuturan APEB seperti berikut.

Contoh:

(178) **tudangeng** 'tempat duduk'

(179) **leppangeng** 'tempat singgah'

(180) **gilingeng** 'alat untuk menggiling'

(181) **tiwikang**

Rujukannya:

tiwireng 'bawakan sesuatu kepada seseorang'

(182) **ellingang** 'belikan sesuatu kepada seseorang'

Pada contoh (181) tampak adanya keunikan. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi alat ucap APEB.

Bentuk **R-eng (R-ang)** pada contoh (178) sampai dengan (180) membentuk kata benda, sedangkan contoh (181) dan (182) penurunan kata kerja dasar. Bentuk **R-eng (R-ang)** termasuk kategori produktif. Dalam kelas kata kerja bentuk **k-eng** dikategorikan transitif.

Penguasaan APEB terhadap **R-eng** digolongkan pada peniruan kreatif karena hanya satu keunikan yang muncul.

2.2.1.21 **aK-R-eng** dan **maK-R-eng**

Bentuk **aK-R-eng** yang muncul dalam tuturan APEB adalah sebagai berikut.

Contoh:

(183) **aggattunggeng** 'tempat menggantung sesuatu'

(184) **abbaguli:keng** 'tempat bermain kelereng'

(185) **appasajanggeng** 'tempat bermain layang-layang'

(186) **aggolokeng** 'tempat bermain bola'

Contoh (183) menunjukkan R berkelas kata kerja, sedangkan contoh (184) sampai dengan (186) menunjukkan R berkelas kata kerja, sedangkan contoh (184) sampai dengan (186) menunjukkan R berkelas kata benda. Dengan demikian berarti **aK-R-eng** membentuk kata benda pada contoh itu.

Bentuk **maK-R-eng** pada contoh di bawah ini termasuk kelas kata kerja.

(187) **malluttureng** 'bersamaan teroang'

(188) **maddappunggeng** 'berkumpul bersama-sama'

Bentuk **aK-R-eng** dan **maK-R-eng** termasuk kategori produktif yang dapat berarti lokatif dan dapat pula berarti simultan.

Penguasaan APEB pada bentuk ini dikategorikan sudah dikuasai (peniruan kreatif).

2.2.1.22 **ama-R-eng**

Bentuk **ama-R-eng** tidak muncul dalam tuturan APEB. Jadi, dikategorikan belum dikuasai.

2.2.1.23 **assi-R-eng**

Bentuk **assi-R-eng** tidak muncul dalam tuturan APEB. Jadi, dikategorikan belum dikuasai.

2.2.1.24 **paK-R-eng**

Bentuk **paK-R-eng** yang muncul dalam tuturan APEB adalah sebagai berikut.

Contoh:

- (189) **pajjoji:reng** 'orang yang selalu marah-marah'
- (190) **pangkagareng** 'orang yang selalu bertengkar'
- (191) **paddeppungeng** 'melakukan pekerjaan mengumpulkan'

Bentuk pada contoh (189) dan (190) **paK-R-eng** adalah KB, sedangkan contoh (191) adalah KK. Jadi, bentuk ini berfungsi membentuk KB dan KK.

Bentuk ini termasuk kategori produktif dan menyatakan arti (1) seseorang (sesuatu) yang biasa melakukan KK yang tersebut pada R dan (2) melakukan pekerjaan yang disebut pada R.

Bentuk ini dikategorikan setengah dikuasai APEB karena pemunculannya kurang sering.

2.2.1.25 **PaK-R-1**

Dalam tuturan APEB muncul bentuk sebagai berikut.

Contoh:

- (192) **pallipaki** 'seseorang memakaikan sarung pada seseorang'
- (193) **pattarimai** 'seseorang menerima sesuatu pada seseorang'

Bentuk ini dikategorikan setengah dikuasai oleh APEB karena hanya sedikit pemunculannya, padahal bentuk ini termasuk kategori produktif.

2.2.1.26 **ri-(di-i)-R-eng** atau **ri(di, i)-R-ang**

Bentuk **ri (di, i)-R-eng** yang muncul dalam tuturan APEB adalah sebagai berikut.

Contoh:

- (194) **ditimpu:rang** 'disuapkan'
- (195) **ditimpakang** 'dibukakan'

(196) **digattungang** 'digantungkan'

Bentuk ini pembentuk kata kerja pasif, termasuk kategori produktif yang mengandung makna melakukan pekerjaan (sesuatu) yang disebut pada R untuk seseorang.

Bentuk ini dikategorikan setengah dikuasai karena pemunculannya masih kurang sering.

2.2.1.27 **i(di-ri)-R-i**

Bentuk **i(di-ri)-R-i** yang muncul dalam tuturan APEB adalah sebagai berikut.

Contoh:

(197) **dijakkai** 'disisir'

(198) **dilokkai** 'didatangi'

(199) **ditunui** 'dibakar'

(200) **diduai** 'diduai'

Bentuk ini termasuk kategori produktif dan berarti pasif. Bentuk ini dikategorikan sebagai peniruan yang setengah dikuasai karena masih terdapat keunikan.

2.2.1.28 **si-R-eng**

Bentuk **si-R-eng** yang muncul dalam tuturan APEB adalah sebagai berikut.

Contoh:

(201) **silutteng** 'terbang bersama-sama'

(202) **sitettongeng** 'berdiri bersama-sama'

(203) **situdangeng** 'duduk bersama-sama'

Bentuk ini termasuk kategori produktif dan mengandung arti simultan. Bentuk ini dikategorikan peniruan kreatif karena sudah dikuasai.

2.2.1.29 **sipaK-R-eng**

Bentuk ini belum muncul dalam tuturan APEB. Jadi, dikategorikan belum dikuasai.

2.2.1.30 **diaK(riaK, iaK)-R-eng** atau **djaK(riaK, iaK)-R-eng**

Bentuk ini hanya muncul pada contoh berikut:

(204) **diattetteang** 'dipukulkan sesuatu pada suatu tempat'

(205) **diaggappoang** 'digulatkan sesuatu pada suatu tempat'

Bentuk ini termasuk kategori produktif dan berarti pasif. Bentuk ini dikategorikan setengah dikuasai karena bentuk yang muncul hanya sedikit.

2.2.1.31 **diaK(riaK-laK)-R-eng(ang)**

Bentuk **diaK(riaK-laK)-R-eng(ang)** yang muncul dalam tuturan APEB hanya dalam contoh sebagai berikut.

(206) **diassusurang** 'dihapuskan sesuatu pada sesuatu'

(207) **diattenningang** 'dipegangkan sesuatu kepada seseorang'

Bentuk ini termasuk kategori produktif dan pasif.

Bentuk ini dikategorikan setengah dikuasai karena pemunculannya masih sangat kurang.

2.2.1.32 **dipaK(ripaK, ipaK)-R-eng**

Bentuk **dipaK(ripaK, ipaK)-R-eng** yang muncul dalam tuturan APEB adalah sebagai berikut.

(208) **dipaddepungeng** 'dikumpulkan'

(209) **dipattentungeng** 'dijadikan tertentu'

Bentuk ini termasuk kategori produktif dan berarti pasif. Bentuk ini dikategorikan setengah dikuasai APEB karena hanya sedikit yang muncul.

2.2.1.33 **dipaK(ripaK, ipaK)-R-i**

Bentuk ini tidak ditemukan pemunculannya dalam tuturan APEB. Jadi, dikategorikan belum dikuasai.

Sehubungan dengan uraian 2.2.1.1 sampai dengan 2.2.1.33 perlu dijelaskan bahwa kategori dikuasai, setengah dikuasai, dan tidak dikuasai, hanya ditinjau dari sudut penyandiannya. Dari segi penguraian sandi ternyata bahwa APEB dapat menangkap pesan suatu bentuk meskipun bentuk itu tidak pernah dimunculkannya.

2.2.2 **Penguasaan Kata Polimorfem Bentuk Reduplikasi**

Dalam tuturan APEB ditemui bentuk-bentuk yang diucapkan secara berurutan dalam kalimat seperti pada kata **batu** 'batu' dibawah ini.

(210) **Batu, batu, batu e muala!**

'Batu, batu, batu ttt kau ambil!'

(Batu, batu, batu yang kau ambil)

(211) **Ja, na batu-batu muala, baiccuK!**

Rujukannya:

Ajak na batu-batu muala, baiccuK!

'Jangan dengan batu-batu kau ambil, kecil!'

(Jangan kau ambil batu-batu, kecil!)

Kata **batu** yang berulang pada (210) bukan bentuk reduplikasi karena ada tanda batas kata yang mengantarai kata **batu I** dan **batu II**, yaitu adanya tekanan peralihan (sendi). Akan tetapi, kata **batu** yang diulang pada contoh (211) tidak terdapat tekanan peralihan yang mengantarai ruas-ruasnya. Kata **batu** yang diulang pada kalimat (210) itu tidak mengalami prosede pembentukan karena kata itu tidak terikat oleh satu kesatuan bentuk yang membawa perubahan makna. Oleh sebab itu, pengulangan ini bukan pembentukan morfologis, melainkan hanya repetisi yang termasuk ke dalam pengulangan sintaksis. Kata **batu** yang diulang pada kalimat (211) adalah kata polimorfem bentuk reduplikasi karena **batu** pada ruas I dengan **batu** pada ruas II tidak diantarai oleh sendi (tekanan peralihan) dan tidak dapat disela tanpa mengubah makna, dan bentuk itu pun merupakan satu kesatuan morfologis.

Dalam tuturan APEB, bentuk repetisilah yang paling banyak muncul, sedangkan bentuk reduplikasi sangat kurang. Meskipun bentuk repetisi cenderung menjadi ciri khas tindak tutur APEB, dalam uraian ini tidak dibicarakan karena termasuk bahasa yang berada di luar tataran tata bentuk.

Selain perbedaan antara bentuk reduplikasi dengan bentuk repetisi, perlu pula ditunjukkan perbedaannya dengan bentuk perulangan palsu. Dalam tuturan APEB, misalnya, dijumpai bentuk **lobe-lobe** 'nama buahan' dan **anting-anting** 'anting-anting'. Kedua bentuk ini juga tidak tergolong ke dalam bentuk reduplikasi karena ruas kata itu tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Dalam BB tidak dijumpai kata **lobe** dan **anting**. Berbeda halnya dengan bentuk reduplikasi **batu-batu** pada contoh (211) karena bentuk **batu** yang merupakan morfem akarnya dapat berdiri sendiri sebagai kata.

Bentuk reduplikasi dalam tuturan APEB termasuk golongan minoritas, apabila dibandingkan dengan bentuk lainnya, yang bersama berada pada ruang lingkup tataran tata bentuk.

Bentuk reduplikasi yang muncul dalam tuturannya dapat dihitung jari seperti pada contoh berikut.

(212) **bola-bola**

'rumah-rumah'

(213) **sapek-sapeda**

- 'sepeda-sepeda'
- (214) **batu-batu**
'batu-batuan'
- (215) **maccule-cule**
'bermain-main'
- (216) **mannasu-nasu**
'memasak-masak'
- (217) **makhikhidi**
Rujukannya:
maridi-ridi
'agak kuning'
- (218) **kita-ita**
Rujukannya:
kaita-ita
'suka melihat sembarangan'
- (219) **mannoko-noko**
'mengomel terus menerus'
- (220) **taro-tarong**
Rujukannya:
attaro-tarong
'sesuatu yang biasa ditempatkan berulang-ulang oleh suatu benda'

Berdasarkan ruas-ruasnya, bentuk reduplikasi pada contoh-contoh di atas terbagi dari:

- a. bentuk sempurna, yaitu bentuk yang ruas pertamanya sama dengan ruas kedua.

Contoh:

bola-bola 'rumah-rumahan'

batu-batu 'batu kecil'

- b. bentuk sebagian, yaitu bentuk yang ruas pertamanya berbeda dengan ruas kedua.

Contoh:

sapek-sapeda 'sepeda-sepedaan'

maccule-cule 'bermain-main'

mannoko-noko 'mengomel terus-menerus'

attaro-tarong 'suatu yang biasa ditempati berulang-ulang oleh

sesuatu benda'

kaita-ita 'suka melihat sembarangan'

Jika contoh-contoh bentuk reduplikasi sebagian diamati kembali dapat dibagi menjadi atas tiga golongan yaitu:

- 1) Bentuk yang ruas pertamanya utuh.

Contoh:

maccule-cule
mannoko-noko

- 2) Bentuk yang kedua ruasnya tidak utuh.

Contoh:

attaro-tarong

- 3) Bentuk yang keduanya utuh.

Contoh:

sapek-sapeda

- 4) Bentuk serentak antara afiks dan reduplikasi.

Contoh:

kaita-ita

Jika pemunculan itu dibandingkan dengan bentuk reduplikasi yang terdapat dalam tuturan ODPAB, tampak bahwa APEB sudah memperoleh bentuk-bentuk reduplikasi yang terdapat pada tuturan ODPAB. Hanya dalam pemerolehan ini tampak bahwa penguasaannya masih kurang karena (1) masih ada pemunculan keunikan dan (2) masih kurangnya perbendaharaan bentuk reduplikasi yang dapat digunakan dalam interaksi komunikatifnya.

Adanya keunikan yang muncul dalam bentuk reduplikasi seperti pada (217) **makhikhidi**, alih-alih yang dimaksudkan ialah **maridi-ridi** 'kekuning-kuningan' adalah pengaruh kurang lentuknya mekanisme kerja alat ucap-nya. Keunikan seperti ini tidak berlaku umum karena hanya satu anak yang mengucapkan kata seperti itu. Pada contoh (218) terdapat bentuk **kita-ita**, sedangkan yang dimaksudkan ialah **kaita-ita**. Bentuk ini tidak dapat disebut keunikan karena ODPAB pun lazim mengucapkan seperti itu. Hal ini sesuai dengan kaidah urutan fonem dalam BB. Pada contoh (220) terdapat bentuk **taro-tarong** yang semestinya **attaro-tarong**, dikategorikan sebagai keunikan karena ODPAB tidak memunculkan ucapan seperti itu. Keunikan ini sama dengan keunikan dalam

penghilangan suku I yang bertumpu vokal pada uraian 2.1.3.1. Dengan demikian, berarti keunikan yang muncul umumnya berhubungan dengan gejala fonologis.

Kurang munculnya bentuk reduplikasi dalam tuturan APEB dilatarbelakangi oleh hal sebagai berikut. Pertama, adanya kecenderungan APEB menggunakan bentuk analitis daripada bentuk sintetis. Jika ODPAB, misalnya, menggunakan **mapak-apute** maka APEB menggunakan **mapute ceddek** 'putih sedikit' yang artinya sama dengan bentuk **mapak-apute** tadi. Perbedaannya ialah ODPAB menggunakan bentuk sintetisnya, sedangkan APEB menggunakan bentuk analitisnya.

Kedua, dalam ragam lisan bentuk reduplikasi tidak setinggi frekuensi pemakaiannya dengan bentuk afiksasi. Oleh karena itu, karena APEB memperoleh bahasanya melalui ragam lisan keluaran (**out put**) pemerolehannya pun kurang. Ketiga, APEB masih berada pada tahap perkembangan pemerolehan bahasanya. Pada tahap ini memang mereka belum sampai pada penguasaan bentuk yang kompleks, sedangkan bentuk reduplikasi dapat lebih kompleks terutama jika dikombinasikan dengan bentuk afiksasi. Berdasarkan hal ini pembicaraan tentang penguasaan bentuk reduplikasi pada bab ini tidak dibicarakan lebih banyak karena pemunculannya hanya sedikit.

2.3. Rangkuman

Setelah dideskripsikan penguasaan APEB pada kata monomorfem dan kata polimorfem disusunlah rangkumannya sebagai berikut.

- a. Simbol ketatabentukan digunakan oleh APEB secara lentuk sehingga hubungan antara simbol dengan yang disimbolkannya sering sukar dipahami jika tidak digunakan daya asosiasi dengan topangan konteks dan situasi dalam peristiwa tutur dan tindak tuturnya. Dalam hal ini pendekatan isi (**content process**) merupakan prasyarat dalam usaha pengenalan hubungan antara simbol dan yang disimbolkannya.
- b. APEB kelompok usia 4 - 5 tahun memiliki perbedaan tertentu dari segi kejiwaan, potensi alat ucap, dan pengalaman sosiologis yang dapat mempengaruhi keluaran (**out put**) pemerolehan tata bentuk bahasanya. Akan tetapi, sifat persamaan kelompoknya jauh lebih dominan dalam pengaruh itu karena adanya persamaan tingkat perkembangan dan persamaan masukan (**in put**) pemerolehan bahasanya. Atas dasar persamaan masukan pemerolehannya, yaitu sistem dan struktur yang sama yang diperoleh dari masyarakat tuturnya, terutama dari tuturan

ODPAB, memberi peluang lebih banyak kepada kualitas keluaran yang memiliki kemiripan sistem dan struktur. Atas dasar inilah dapat dirumuskan seperangkat ciri dan struktur ketatabentukan yang bersifat kelompok.

c. Dalam pemerolehan kata monomorfem didapatkan seperangkat ciri pemerolehan sebagai berikut.

(1) Peniruan kreatif bentuk sempurna, terjadi pada kata monomorfem yang memiliki varian bentuk singkat ataupun **Jak**, sedangkan APEB menggunakan bentuk sempurna.

Bentuk **ajak** 'jangan' mempunyai varian bentuk singkat, yaitu **jak** dan **ja**, tetapi APEB menggunakan **ajak** saja.

Kata **bangkung** 'parang' tidak mempunyai bentuk singkat dan ternyata ditampilkan juga oleh APEB dengan bentuk yang sama.

(2) Peniruan kreatif tidak sempurna terjadi pada kata monomorfem yang memiliki varian bentuk singkat, sedangkan APEB menggunakan bentuk singkatnya. Misalnya, **jak** dan **ja** yang digunakan, sedangkan **ajak** tidak digunakan.

(3) Keunikan bentuk terjadi pada kata yang tidak sama pemunculannya dengan yang lazim digunakan oleh ODPAB. Misalnya, APEB menggunakan **pa:** dan **pak**, sedangkan yang muncul dalam tuturan ODPAB ialah **eppa:** 'empat', **eppa:**, **ppak**, dan **ppa:**.

d. Bentuk-bentuk kata monomorfem yang dikuasai oleh APEB berdasarkan aspek fonologisnya ialah sebagai berikut

(1) Semua kata monomorfem yang bersuku satu kecuali yang di dalamnya terdapat konsonan /r/.

(2) Kata monomorfem yang bersuku dua, tiga, atau lebih yang (a) tidak mempunyai varian bentuk singkat, (b) tidak mempunyai vokal pada posisi awal dan posisi akhirnya, dan (c) tidak memiliki konsonan /r/.

e. Keunikan dalam kata monomorfem meliputi tiga gejala sebagai berikut.

(1) Gejala penghilangan fonem atau suku kata, umumnya terjadi pada kata yang memiliki fonem vokal pada posisi awal dan posisi akhirnya serta memiliki urutan vokal, pada posisi awal, tengah, dan akhir.

(2) Gejala penggantian hanya dijumpai pada kata bermorfem /r/.

(3) Gejala pertukaran khusus pada kata tertentu yang dilatarbelakangi oleh kurang lentuknya alat ucap APEB.

- f. Dalam tuturan APEB tampak bahwa tidak semua bentuk kata polimorfem muncul dalam tuturannya. Ketidakhadiran bentuk itu dilatarbelakangi oleh (1) bentuk itu belum diperoleh dari masyarakat penuturnya karena ODPAB hanya menggunakannya pada ragam hormat, formal, serta ragam sastra dan (2) bentuk itu sudah diperoleh, tetapi daya capai APEB belum memungkinkan. Namun, perlu dicatat bahwa APEB pada umumnya mampu mengurai bentuk, meskipun tidak memiliki kemampuan menyandi.
- g. Bentuk-bentuk polimorfem yang belum dikuasai oleh APEB pada umumnya prefikasi rangkap dan afiks apit yang memiliki rangkaian afiks pada posisi awalnya.
- h. Bentuk polimorfem **maK-R**, **N/K-R**, **aK-R**, **paK-R**, **po-R**, **si-R**, **ma-R**, **sipaK-R**, **R-i**, **R-eng**, **aK-R-eng**, **si-R-eng** dikategorikan sudah dikuasai oleh APEB tertentu ditinjau dari segi bentuk fungsi, distribusi, dan makna.
- i. Bentuk polimorfem yang setengah dikuasai ialah **(ri,di,i)-R** sama **K-R**, **simappa-R**, **simappaka-R**, **paK-R-eng**, **(di,ri,i)-R**, **(di,ri,i)-R-i**, **diaK(riaK, iaK)-R-eng(ang)**, **(dia,riaK,iaK)-R-eng(ang)**, dan **(dipaK, ripaK, ipaK)-R-eng**.
- j. Bentuk polimorfem yang belum dikuasai ialah **pappa-R**, **paka-R**, **maka-R**, **mappa-R**, **maddi-R**, **pari-R**, **mappaka-R**, **dipaK(ripaK-R-ipaK-R)**, **simappa-R**, **simappaka-R**, **siripaK-R**, **tenri-R**, **tenripaK-R**, **tenripaka-R**, **tenripo-R**, **assi-R-eng**, **sipaK-R-eng**, **(diaK,riaK,iaK)-R-eng**, **(diaK,riaK,iaK)-R-eng**, dan **(dipaK,ripaK,ipaK)-R-i**.

BAB III PEMEROLEHAN TATA KALIMAT

3.0 Pendahuluan

Anak Prasekolah Ekabahasa Bugis (APEB) sebagai bagian dari masyarakat penutur asli bahasa Bugis memiliki keunikan tata kalimat yang mereka gunakan dalam interaksi bahasa.

Sesuai dengan pembahasan pada bab sebelumnya, pembahasan tata kalimat pada bab ini ditinjau pula dari pandangan sosiologis dan psikologis dalam hubungan dengan isi ujaran.

Secara sosiologis, APEB membutuhkan alat komunikasi, yakni bahasa yang digunakan oleh masyarakat bahasa yang melingkupi APEB itu. Interaksi bahasa APEB berperan dua, yakni penyandi dan pengirim pesan.

Secara psikologis, APEB adalah kelompok individu dengan batasan usia 0 - 5 tahun yang sementara mengalami masa peka bahasa dan yang memiliki kecenderungan mudah beralih perhatian. Masa peka bahasa ini meliputi masa peka pemerolehan fonem, tata bentuk, dan tata kalimat bahasa Bugis. Kecenderungan APEB beralih perhatian menyebabkan mereka sering beralih topik dalam interaksi bahasa. Pengalihtopikan inilah yang menyebabkan ketidakcocokan isi ujaran mereka dalam suatu interaksi bahasa.

Isi ujaran APEB dalam interaksi bahasa adalah perwujudan pemerolehan tata kalimat mereka secara operasional, yakni dalam bentuk penyandian dan pengiriman pesan. Pemerolehan bahasa dalam tata kalimat itu dikelompokkan ke dalam tata kalimat yang korespon secara utuh dengan tata kalimat bahasa orang Dewasa Penutur Asli Bahasa Bugis (ODPAB), dan tata kalimat yang tunakorespon dengan tata kalimat yang digunakan oleh ODPAB. Pemerolehan yang dimaksud itu berawal dari proses penyimakan, peniruan kreatif tidak sempurna, dan peniruan kreatif

sempurna. Peniruan kreatif dalam hal ini ialah memandang manusia sebagai makhluk rasional, yang menggunakan bahasa secara aktif. Dengan demikian, peniruan-peniruan kreatif APEB dimaksudkan sebagai penggunaan bahasa secara aktif dalam bentuk lisan oleh APEB itu. Oleh karena itu, peniruan kreatif itu diartikan pula sebagai proses pengembangan **language aptitude**, atau **language competence** dan **language performance**.

Peniruan kreatif tidak sempurna adalah fase pemerolehan bahasa yang harus dilalui oleh anak usia prasekolah. Peniruan kreatif tidak sempurna APEB, baik dalam segi fonologi, morfologi, maupun dalam segi sintaksis bahasa Bugis adalah sesuatu yang wajar sesuai dengan fase perkembangan psikologis dan fisiologis mereka yang belum matang. Peniruan kreatif tidak sempurna inilah yang dinamakan keunikan bahasa APEB. Keunikan tata kalimat APEB dimaksudkan bahwa tata kalimat bahasa Bugis itu hanya digunakan oleh APEB. Kalau ternyata ada orang dewasa yang menggunakan tata kalimat itu hanyalah karena mereka meniru-niru APEB itu. Peniruan kreatif tidak sempurna dalam sistem bunyi (fonologi, dan tata bentuk morfologi) secara langsung menyebabkan ketidaksempurnaan atau ketidakseamaan ujaran dalam tata kalimat APEB itu. Proses akan semakin berkurang sampai tidak ada sama sekali setelah APEB itu semakin matang atau dewasa dalam perkembangan psikologis dan fisiologisnya.

Peniruan kreatif sempurna terhadap tata kalimat bahasa Bugis pada masa prasekolah ini meliputi sebagian dari susunan kata menurut jenisnya dalam frase yang disingkat SKF, dan sebagian dari susunan kata atau frase menurut fungsinya dalam klausa yang disingkat SKK. SKF dan SKK ini dikenal dalam bahasa Inggris dengan **phrasal word order** dan **clausal word order**. Ada tiga lambang fungsionaris SKK yang digunakan yakni S untuk subjek, P untuk predikat, dan K untuk komplemen. Komplemen ini meliputi klausa terikat yang menjadi penjelas atau keterangan salah satu dari ketiga fungsionaris klausa bebas. Apabila komplemen itu adalah klausa terikat, ia dinyatakan dengan klausa terikat. Keterikatannya itu diperjelas lagi dengan tugas yang diemban dalam klausa bebas tempat ia berada. SKF dan SKK adalah tataan yang koheren. Koherensi dalam kalimat adalah hubungan makna intra dan antar kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, pembahasan tata kalimat APEB ini meliputi bagian-bagian sebagai berikut.

a. kalimat korespon APEB atau kalimat pemerolehan,

- b. kalimat tunakorespon APEB atau kalimat unik,
- c. koherensi kalimat APEB, dan
- d. rangkuman bab.

3.1 **Kalimat Korespon APEB atau Kalimat Pemerolehan**

Yang dimaksud dengan kalimat korespon APEB ialah kalimat yang mereka gunakan secara aktif dalam interaksi bahasa lisan. Kalimat itu juga mempunyai kesesuaian atau kesamaan fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis dengan kalimat yang digunakan ODPAB dalam interaksi bahasa. Itulah sebabnya kalimat itu dinamakan kalimat pemerolehan. Kalimat pemerolehan ini terdiri atas jenis-jenis kalimat respon atau penyandian pesan atau **message** yang disampaikan kepada teman interaksi bahasanya.

3.1.1 **Kalimat Respon Penyandian**

APEB sebagai penyandi dalam interaksi komunikatif memberikan respon berupa respon verbal, respon perbuatan, respon gabungan verbal dengan perbuatan, dan respon senyap. Keragaman jenis respon ini disebabkan oleh keragaman pesan, yakni ada pesan dalam kalimat tanya, dalam pernyataan, perintah, harapan, larangan, nasihat, dan ada dalam seruan. Adapun jenis respon yang dibahas pada bagian ini hanyalah respon verbal. Yang menjadi patokan pengorganisasian ialah pola SKK kalimat respon itu.

3.1.1.1 **Pola SKK - Komplemen**

Semua contoh pola SKK-Komplemen berikut diperoleh dari respon.

- (1) Pertanyaan yang berdimensi jawaban pengiyaan/penginformasian penyangkalan/penindakan, dan
- (2) Pertanyaan yang bersumbu pada kata tanya informasi.

Komplemen yang dimaksud ada yang terdiri atas kata secara individual dan ada yang dalam frase.

Contoh-contoh (1):

Pertanyaan (P1) : **Biasa ko ga lao salo e?**

'Biasa engkau kah pergi sungai itu?'

(Biasakah engkau pergi ke sungai?)

Penyandian (P2) : **Yek.** (01)

'Ya.'

Yek adalah kata keterangan pengiyaan yang diguna-

kan untuk menyatakan penginformasian terhadap keseluruhan isi pertanyaan.

P1 : **Metauk ko ga ki lojok e?**

'Takut engkau kah pada lintah itu?'

(Takutkah engkau pada lintah?)

P2 : **Dek.** (02)

'Tidak.'

Dek adalah kata keterangan penyangkalan yang digunakan untuk menyatakan penidakan terhadap keseluruhan isi pertanyaan.

P1 : *Engka ga anri nna Musdalifa?*

'Adakah adiknya Musdalifa?'

P2 : **Engka.** (03)

'Ada.'

Engka adalah kata keterangan eksistensi yang digunakan untuk merespon inti pertanyaan dalam bentuk pengiyaan.

P1 : **Biasa ko ga makkasektik?**

'Biasakah engkau bermain kasti?'

P2 : **Biasa.** (04)

'Biasa.'

Biasa adalah kata keterangan frekuensi indefinitif yang digunakan merespon inti pertanyaan dalam bentuk pengiyaan.

P1 : **Fura ni ga?**

'Selesai itu kah?'

(Sudah selesaikah?)

P2 : **Defa.** (05)

'Belum.'

Defa adalah kata keterangan penyangkalan atau kebeluman yang digunakan untuk menidakkan inti pertanyaan.

P1 : **Mumpek ga iyee pefeng e?**

'Tebal kah ini papan itu?'

(Tebalkah papan ini?)

P2 : **Manifik.** (06)

'Tipis.'

Manifik adalah kata sifat yang digunakan untuk menyangkal inti pertanyaan.

P1 : **Dek to mu metauk?**

'Tidak juga engkau takut?'

P2 : **Dek sa.** (07)

'Tidak sungguh.'

(Sungguh tidak.)

Dek adalah kata keterangan penidakan, sedangkan **sa** adalah kata tugas intensifikasi terhadap **dek**. **Dek sa** tersusun dalam **SKF - Ket.** + **Tug.** (DM) dan digunakan untuk mengonfirmasikan penidakan dalam pertanyaan.

P1 : **Tammelek ko ga motok?**

'Selalu pagi engkau kah bangun?'

(Selalu pagi-pagikah engkau bangun?)

P2 : **Tammelek.** (08)

'Selalu pagi-pagi.'

Ta, varian dari **tuli** yang berarti 'selalu', adalah kata keterangan frekuensi indefinitif. **Melek** adalah kata keterangan waktu. **Tammelek** tersusun dalam **SKF - Ket.** + **Ket.** (MD) dan digunakan untuk mengonfirmasikan inti pertanyaan.

P1 : **Mega ga manuk mu?**

'Banyak kah ayam mu?'

(Banyakkah ayammu?)

P2 : **Cekdek mi.** (09)

'Sedikit saja.'

Cekdek adalah kata sifat yang berarti 'sedikit'. **Mi** adalah kata tugas yang berarti 'saja', dan yang digunakan menerangkan **cekdek**. **Cekdek mi** tersusun dalam **SKF - SIF.** + **Tug.** (DM) dan digunakan untuk menidakan inti pertanyaan.

P1 : **Massikola no ga?**

'Bersekolah engkau kah?'

(Sudah bersekolahkah engkau?)

P2 : **Defa, top pengep pi.** (10)

'Belum, tahun lagi nanti.'

(Belum, nanti tahun depan.)

Top adalah varian dari **taung** yang berarti 'tahun' yakni kata keterangan waktu. **Pengep** adalah varian dari **pengeng** yang berarti 'lagi' yakni kata tugas yang menerangkan **top** secara regresif. **Pi** adalah kata tugas yang berarti 'nanti' yang menerangkan **top** secara disregresif. **Top pengep pi** tersusun dalam **SKF - Ket.** + **Tug.** + **Tug.** yang digunakan untuk menjawab inti pertanyaan.

P1 : **Melok ko ga manre golla-golla?**

'Maukah engkau makan gula-gula?'

P2 : **Dek, ajak na.** (11)

'Tidak, tak usah lah.'

Ajak adalah kata tugas yang berarti 'tak usah'. **Na** adalah kata tugas yang berarti 'lah' atau 'saja'.

Ajak na tersusun dalam **SKF - Ket. + Tug.** yang digunakan untuk menegaskan penidakan.

Contoh-contoh (2):

P1 : **Ke ga ko monro matinro ko wenni wi?**

'Di mana engkau tinggal tidur kalau malam saat?'

(Di mana engkau tidur kalau waktu malam?)

P2 : **Ku ranjang e.** (12)

'Di ranjang itu.'

(Di ranjang.)

Ku ranjang e tersusun dalam **SKF - Prep. + Ben. + Tug.** yang digunakan untuk merespon kata tanya tentang tempat.

P1 : **Ke gi tujun na?**

'Di mana arah nya?'

(Di mana persis tempatnya?)

P2 : **Ku ro e.** (13)

'Di sana itu.'

(Di sana.)

Ku ro e tersusun dalam **SKF - Prep. + Tug.** yang digunakan untuk merespon kata tanya tentang tempat.

P1 : **Ke gi monro bola mu?**

'Di mana tinggal rumah mu?'

(Di mana rumahmu?)

P2 : **Ko ro sekde na bola na Fammi.** (14)

'Di sana dekat nya rumah nya Fammi.'

(Di sana di dekat rumah Fammi.)

Ko ro sekde na bola na Fammi tersusun dalam **SKF - Prep. + Ket. + Ket. + Ben. + Kep. + Ben.** yang digunakan untuk merespon kata tanya tentang tempat.

P1 : **Uppan na fi maksikola ko?**

'Kapan itu nanti bersekolah engkau?'

(Kapan engkau bersekolah?)

P2 : **Fura fi engngalang e.** (15)

'Sudah nanti masa panen itu.'

(Nanti sesudah masa panen.)

Fura fi engngalang e tersusun dalam **SKF - Ket. + Tug. + Ket. + Tug.** yang digunakan untuk merespon kata tanya tentang waktu.

P1 : **Aga i ola menrek bola mu?**

'Apa kita lalui naik rumah mu?'

(Apa yang kita lalui naik ke rumahmu?)

P2 : **Akdeneng.** (16)

'Tangga.'

Akdeneng adalah kata benda yakni objek kata kerja **ola** yang digunakan untuk merespon kata tanya tentang objek.

P1 : **Aga falek mu foji mminung?**

'Apa lah engkau suka minum?'

(Apa yang engkau suka minum?)

P2 : **Tem mi.** (17)

'Teh saja.'

Tem mi tersusun dalam **SKF - Ben. + Tug.** yang digunakan untuk merespon kata tanya tentang objek.

3.1.1.2 Pola SKK - Subjek

Pola ini hanya diperoleh dari respon APEB terhadap pertanyaan yang menggunakan kata tanya informasi untuk subjek. Subjek ini ada yang merupakan kata secara individual dan ada yang berupa frase.

Contoh:

P1 : **Niga aseng mu?**

'Siapa namamu?'

P2 : **Samaullah.** (: 3)

'Samaullah.'

P1 : **Iga mekbu i iaro golok e?**

'Siapa membuat itu itu bola itu'

(Siapa membuat bola itu?)

P2 : **I Ajeng.** (19)

'I Ajeng.'

P1 : **Iga bisca i ko fura mu jambang?**

'Siapa mencuci itu engkau sudah engkau berak?'

(Siapa yang mencucimu sesudah engkau berak?)

P2 : **Ale ku.** (20)

'Badan saya.'

(Saya sendiri.)

Ale ku tersusun dalam **SKF - Ben. + Ben.** yang digunakan untuk merespon kata tanya subjek.

P1 : **Niga bembek iaro?**

'Siapa kambing yang sana?'

(Kambing siapa yang di sana itu?)

P2 : **Bembek na Ampe.** (21)

'Kambing nya Ampe.'

(Kambing Ampe.)

Bembek na Ampe tersusun dalam **SKF - Ben. + Kep. + Ben.** yang digunakan untuk merespon kata tanya subjek.

3.1.1.3 Pola SKK - Komplemen + Subjek

Pola ini hanya diperoleh dari respon pertanyaan yang berdimensi pengiyaan/pengonfirmasian dan penyangkalan/penidakan.

Contoh:

P1 : **Biasa ko ga mattikkeng ancalek?**

'Biasakah engkau menangkap belalang?'

P2 : **Biasa kak.** (22)

'Biasa saya.'

(Saya biasa.)

P1 : **Melok ko ga maccowek lao bola ku?**

'Mau engkau kah ikut pergi rumah ku?'

(Maukah engkau ikut pergi ke rumahku?)

P2 : **Cia kak.** (23)

'Tidak mau saya.'

(Saya tidak mau.)

3.1.1.4 Pola SKK - Subjek + Komplemen

Pola ini diperoleh dari respon pertanyaan yang menggunakan kata tanya untuk subjek.

Contoh:

P1 : **Iga safing iarak do?**

'Siapa sapi yang sana itu?'

(Sapi siapa yang di sana itu?)

P2 : **Safing na La Tahang iarak do.** (24)

'Sapi nya La Tahang yang sana itu.'

(Sapi La Tahang yang di sana itu.)

Safing na La Tahang (subjek) tersusun dalam **SKF - Ben. + Kep.**
+ **Ben., iarak do** (komplemen) tersusun dalam suatu **SKK** yakni
klausa penjelasan atau **adjective clause**.

3.1.1.5 Pola SKK - Subjek + Predikat

Pola ini hanya diperoleh dari respon pertanyaan yang berdimensi pengiyaan/pengonfirmasian dan penyangkalan/penidakan.

Contoh:

P1 : **Mu foji ga manre roti e?**

'Engkau suka kah makan roti itu?'

(Sukakah engkau makan roti?)

P2 : **U foji.** (25)

'Saya suka.'

P1 : **Mu foji to ga ate na?**

'Kau suka juga kah hati nya?'

(Suka jugakah engkau hatinya?)

P2 : **U foji to.** (26)

'Saya suka juga.'

Foji to tersusun dalam **SKF - Ker. + Tug.**

3.1.1.6 Pola SKK - Predikat + Subjek

Pola ini diperoleh dari respon pertanyaan yang berdimensi pengiyaan/pengonfirmasian, penyangkalan/penidakan, pertanyaan yang menggunakan kata tanya, dan penyandian larangan.

Contoh:

P1 : **Metauk ko ga ki teddong e?**

'Takut engkau kah pada kerbau itu?'

(Takutkah engkau pada kerbau?)

P2 : **Metauk kak.** (27)

'Takut saya.'

(Saya takut.)

P1 : **Tiwik ko ga bila lao salo e?**

'Membawakah engkau maja pergi ke sungai?'

(Apakah engkau membawa maja pergi ke sungai?)

- P2 : **Ti kak.** (28)
 'Membawa saya.'
 (Saya membawa.)
Ti adalah varian dari **tiwik** yang berarti 'membawa'.
- P1 : **Magi mu buang ki tana e?**
 'Mengapa engkau jatuh di tanah?'
- P2 : **Lari kak.** (29)
 'Lari saya.'
 (Saya lari.)
- P1 : **Aga mu fegau ki salo e?**
 'Apa kau kerjakan di sungai?'
 (Apa yang kau kerjakan di sungai?)
- P2 : **Cemme bawang mak.** (30)
 'Mandi saja saya.'
 (Saya mandi saja.)
Cemme bawang (predikat) tersusun dalam **SKF - Ket. + Tug.**
- Larangan: **Ajak je mu akdoppo!**
'Jangan ya engkau berkotor-kotor!'
- P2 : **Roppo ga iyye, dui-dui?** (31)
 'Sampah kah ini uang-uang?'
 (Sampahkah ini uang-uangan?)

3.1.1.7 Pola SKK - Predikat + Komplemen

Pola ini diperoleh dari respon pertanyaan yang menggunakan kata tanya informasi.

Contoh:

- P1 : **Maccule aga ko biasa ko elek i?**
 'Bermain apa engkau biasa kalau pagi saat?'
 (Bermain apa biasanya engkau kalau pagi hari?)
- P2 : **Makgalenggong kakdaro.** (32)
 'Bermain tempurung.'
- P1 : **Fego fole?**
 'Mana dari?'
 (Dari mana?)
- P2 : **Fole ko rak do maksampak, mabela.** (33)
 'Dari di sana itu menuai padi, jauh.'
 (Dari sana menuai padi, jauh.)

Ko rak do tersusun dalam **SKF - Prep. + Ket. + Tug.** yang menyatakan tempat.

3.1.1.8 Pola SKK - Predikat + Subjek + Komplemen

Pola ini diperoleh dari respon pertanyaan yang berdimensi pengiyaan/pengonfirmasian dan penyangkalan/penidakan, serta dan pertanyaan yang menggunakan kata tanya informasi.

Contoh:

P1 : **Macca ko ga mappessi?**

'Pintar engkau kah mengupas kulit padi dengan gigi?'
(Pintarkah engkau mengupas kulit padi dengan gigi?)

P2 : **Maccak kak mappessi. (34)**

'Pintar saya mengupas padi dengan gigi.'
(Saya pintar mengupas padi dengan gigi.)

P1 : **Magi mu melok mekdek?**

'Mengapa engkau mau pulang?'

P2 : **Melo mak mekdek. (35)**

'Mau saya pulang.'
(Saya mau pulang.)

P1 : **Magi manuk e ko menrek i ki baka e?**

'Mengapa ayam itu kalau ia ke keranjang itu?'
(Mengapa ayam naik ke keranjang?)

P2 : **Lo i maktello. (36)**

'Mau dia bertelur.'
(Dia mau bertelur.)

P1 : **Ke go melok lokka?**

'Ke mana mau pergi?'
(Mau pergi ke mana?)

P2 : **O kak lokka Sengkang. (37)**

'Mau saya pergi Sengkang.'
(Saya mau pergi ke Sengkang.)

3.1.1.9 Pola SKK - Komplemen + Subjek + Predikat

Pola ini diperoleh dari respon pertanyaan yang menggunakan kata tanya informasi dan dari respon seruan.

Contoh:

P1 : **Maga fi na mafaccing handu e?**

'Kapan nanti itu handuk bersih itu?'

(Kapan handuk itu bersih?)

P2 : **Fura fi i sessak.** (38)

'Selesai nanti kita cuci.'

(Nanti selesai kita cuci.)

P1 : **Aga biasa na fake ananak e makgolok?**

'Apa biasa mereka pakai anak-anak itu bermain bola?'

P2 : **Golok kaluku mi tuli na fake.** (39)

'Bola kelapa saja selalu mereka pakai.'

Golok kaluku mi tersusun dalam SKF - Ben. + Ben. + Tug.

Seruan: **Ai makbungka ni aje mu.**

'Ai kotor sungguh kakimu.'

P2 : **Ku rak u assussureng.** (40)

'Di sana saya bersihkan.'

3.1.1.10 Pola SKK - Subjek + Predikat + Komplemen

Pola ini diperoleh dari respon pertanyaan yang berdimensi jawaban pengiyaan/pengonfirmasian, penyangkalan/penidakan, pertanyaan yang dimulai dengan kata tanya informasi, dan respon terhadap pernyataan. Pola **SKK - Subjek + Predikat + Komplemen** ini meliputi pola sederhana dan pola majemuk.

Contoh:

P1 : **Engka ga itik onnang manre i fangesso .**

'Ada kah itik tadi memakan nya jemuran (padi yang dikeringkan) itu?'

(Adakah tadi itik memakan jemuran (padi yang dikeringkan itu?)

P2 : **Manuk mi manre i.** (41)

'Ayam saja memakan nya.'

(Ayam saja memakannya.)

P1 : **Biasa ko ga makkenre cempa?**

'Biasa engkau kah memanjat pohon asam?'

(Biasakah engkau memanjat pohon asam?)

P2 : **Tau e mi makkenrek cempa.** (42)

'Orang itu saja memanjat pohon asam.'

(Orang lain saja memanjat pohon asam.)

Tau e mi tersusun dalam SKF - Ben. + Tug. + Tug.

P1 : **Aga na fodak ko La Mussing?**

'Apa dia bilang engkau La Mussing?'
(Bilang apa La Mussing kepadamu?)

P2 : **N ollik kak.** (43)

'Dia panggil saya.'

P1 : **Aga i gaukeng i berek e nappa wedding i anre?**

'Apa kita lakukan nya beras itu baru bisa kita makan?'
(Diapakan beras itu sebelum dimakan?)

P2 : **I tanda i, i nasu i.** (44)

'Kita menampi nya, kita memasak nya.'
(Kita menampinya, kita memasaknya.)

Pernyataan: **Engka cak na roti e.**

'ada cap nya roti ini.'
(Ada capnya roti ini.)

P2 : **Iyyak, engka to cak-cak na.** (45)

'Saya, ada juga cap-cap nya.'

Cak-cak na tersusun dalam **SKF - Ben. + Kep.**

3.1.1.11 Pola SKK - Komplemen + Subjek + Predikat + Komplemen

Pola ini diperoleh dari respon pertanyaan yang berdimensi jawaban pengiyaan/pengonfirmasian, penyangkalan/penidakan, pertanyaan yang diawali dengan kata tanya informasi, dan respon dari pertanyaan. Pola SKK ini ada yang memiliki komplemen yang tersusun dalam Pola SKK terikat.

Contoh:

P1 : **Macca ko ga makdomeng?**

'Pintarkah engkau bermain domino?'

P2 : **Dek u isseng i makdomeng e.** (46)

'Tidak saya tahu itu main domino itu.'
(Saya tidak tahu main domino.)

P1 : **Biasa lok ko ga maktikkeng bampak?**

'Biasa juga engkau kah menangkap belalang?'
(Biasa jugakah engkau menangkap belalang?)

P2 : **De, des sa na i anre bampa e.** (47)

'Tidak, tidak sungguh itu kita makan belalang itu.'
(Tidak, sungguh tidak kita makan belalang.)

P1 : **Magi na masori alinro mu?**

'Mengapa itu bergores dahi mu?'

(Mengapa bergores dahimu?)

P2 : **Pura kak buang ki tana e.** (48)

'Pernah saya jatuh di tanah.'

Ki tana e tersusun dalam SKF - Prep. + Ben. + Tug.

P1 : **Aga fi dek mu etauk i?**

'Apa lagi tidak engkau takuti?'

P2 : **Dek to u etauk ko asu e.** (49)

'Tidak juga saya takut pada anjing.'

Ko asu e tersusun dalam SKF - Prep. + Ben. + Tug.

Pernyataan: **Ciak kak.**

'Tidak mau saya.'

(Saya tidak mau)

P2 : **De tu u alek ko rotik ku ko cia ko palalo ka.** (50)

'Tidak sungguh saya berikan engkau roti ku kalau tidak mau engkau lewat saya.'

(Sungguh saya tidak mau memberikan engkau rotiku kalau tidak engkau mau mengizinkan saya lewat.)

De tu tersusun dalam SKF - Ket. + Tug. **Rotik ku** tersusun dalam SKF - Ben. + Kep. **Ko cia ko palalo kak** adalah komplemen yang tersusun dalam SKK klausa terikat yakni klausa syarat dengan pola SKK - Conj. + Ket. + S + P + K.

3.1.2 Kalimat Pengirim Pesan

Sebagai pengirim pesan dalam intraksi komunikatif, APEB adalah penginisiatif. Sebagai penginisiatif, mereka menuturkan pesannya dalam berbagai jenis kalimat pengiriman pesan. Misalnya, dalam bentuk pertanyaan, pernyataan, perintah, dan sejenisnya. Sejalan dengan pengorganisasian kalimat respon atau kalimat penyandian yang dibahas sebelumnya, pengorganisasian kalimat pengiriman pesan ini menggunakan pula SKK sebagai patokan.

3.1.2.1 Kalimat Pengiriman Pesan Melalui Pertanyaan

Kalimat pengiriman pesan melalui pertanyaan meliputi pertanyaan yang berdimensi jawaban pengiyaan/pengonfirmasian dan penyangkalan/penidakan; pertanyaan yang diawali dengan kata tanya informasi; rangkaian pertanyaan yang berdimensi jawaban pengiyaan/pengonfirmasian dan penyangkalan/penidakan; dan pertanyaan yang diawali dengan kata tanya informasi.

Kalimat pertanyaan yang berdimensi jawaban pengiyaan/pengonfirmasian dan penyangkalan/penidakan menempatkan unsur yang ditanyakan pada posisi awal dalam ujaran. Unsur ujaran yang ditanyakan itu adakalanya berupa kata inti dan adakalanya dalam frase. Kata tanya informasi terdiri atas kata tanya informasi inti dan kata tanya informasi dalam frase.

a. Contoh kalimat pengiriman pesan melalui pertanyaan yang berdimensi jawaban pengiyaan/pengonfirmasian dan penyangkalan/penidakan adalah sebagai berikut.

- (1) Pola SKK - Predikat + Subjek

Fura ni ga? (51)

'Sudah selesaikah?'

- (2) Pola SKK - Subjek + Predikat

Iyya ga appek barum mu? (52)

'Inikah tikar barumu?'

Apppek barum mu tersusun dalam SKF - Ben. + Aj. Kep.

- (3) Pola SKK - Subjek + Predikat + Komplemen

U fodang i? (53)

'Aku beri tahu dia?'

- (4) Pola SKK - Komplemen + Subjek + Predikat

Makessik ga mu anre? (54)

'Baiklah engkau makan?'

Makessik ga tersusun dalam SKF - Aj. + Tug.

- (5) Pola SKK - Komplemen + Predikat 1 + Subjek + Predikat 2

Calabai ga melo mu aleng? (55)

'Bancikah mau kamu beri?'

Calabai ga tersusun dalam SKF - Ben. + Tug.

- (6) Pola SKK - Predikat + Subjek + Vokatif

Mattello i manuk ku adi mmak? (56)

'Bertelur itu ayam ku ya mak?'

(Bertelur ayamku ya mak?)

Manuk ku tersusun dalam SKF - Ben. + Kep.

b. Contoh kalimat pertanyaan yang diawali dengan kata tanya informasi adalah sebagai berikut.

- (1) Pola SKK - Kata Tanya (KT) + Subjek

(a) **Maga kak?** (57)

'Mengapa saya?'

- (b) **Ke anrik ku e?** (58)
 'Di (mana) adik ku itu?'
 (Di mana adikku?)
ke adalah varian dari **ke gi** yang berarti 'di mana'.
Anrik ku e tersusun dalam **SKF - Ben. + Kep. + Tug.**
- (c) **Ke gi fappek mu?** (59)
 'Di mana katapelmu?'
Ke gi tersusun dalam **SKF - Prep. + Tug.**
Fappek mu tersusun dalam **SKF - Ben. + Kep.**
- (d) **Aga iyaro?** (60)
 'Apa itu sana?'
Iyaro tersusun dalam **SKF - Tunj. + Ket.**
- (2) Pola SKK - Kata Tanya + Subjek + Vokatif
- (a) **A iyye mMak?** (61)
 'Apa ini Mak?'
A adalah varian dari **aga** yang berarti 'apa'.
- (b) **A iyye nDo e?** (62)
 'Apa ini Bu?'
Ndo e tersusun dalam **SKF - Vok. + Ser.**
- (3) Pola SKK - Kata Tanya + Predikat + Komplemen
- I lom malek ko?** (63)
 'Siapa mau beri kamu?'
 (Siapa mau memberimu?)
I adalah varian dari **iga** yang berarti 'siapa'.
Lom adalah varian dari **maelo** yang berarti 'mau'.
Lom malek tersusun dalam **SKF - Ker. + Ker.**
- (4) Pola SKK - Kata Tanya + Subjek + Predikat
- (a) **Aga je mu sappa?** (64)
 'Apa kah kamu cari?'
 (Apakah yang kamu cari?)
Aga je tersusun dalam **SKF - KT. + Tug.**
- (b) **Ma n engka je laifakkue?** (65)
 'mengapa ini ada kah dibeginikan?'
 (Kenapakah ini dibeginikan?)
Ma adalah varian dari **magi** yang berarti 'mengapa'.
N adalah varian dari **na** yang berarti 'ini'.
Engka je tersusun dalam **SKF - Ket. + Tug.**

- (5) Pola SKK - Kata Tanya + Predikat + Subjek
Kegi lao fuan Norma ku? (66)
 'Kemana pergi puang Norma ku?'
 (Pergi ke mana puang Normaku?)
Fuan adalah varian dari **puang** yang berarti 'puang,-' atau 'tuan'.
Fuan Norma ku tersusun dalam **SKF - Vok. + Ben. + Kep.**
- (6) Pola SKK - Kata Tanya + Predikat + Subjek + Vokatif
Ke monro mattello manuk ku, mMak? (67)
 'Di mana tinggal bertelur ayamku, Mak?'
Monro mattello tersusun dalam **SKF - Ker. + Ker. Manuk ku**
 tersusun dalam **SKF - Ben. + Kep.**
- (7) Pola SKK - Kata Tanya + Subjek + Predikat + Komplemen
Magi jek mu kka i? (68)
 'Mengapakah kamu buka itu?'
Kka adalah varian dari **ukkak** yang berarti 'buka'.
Magi jek tersusun dalam **SKF - KT. + Tug.**
- (8) Pola SKK - Kata Tanya + Subjek + Predikat + Komplemen
 + Vokatif
A yaseng tanruk tedong, Ndok? (69)
 'Apa kita namakan tanduk kerbau, Bu?'
Tanruk tedong tersusun dalam **SKF - Ben. + Ben.**
- (9) Pola SKK - Kata Tanya - Predikat 1 + Subjek + Predikat 2 + Komplemen
Te jek monro itaro anum na La Mussing? (70)
 'Di mana kah tinggal kita simpan milik nya La Mussing?'
 (Di mana disimpan kepunyaan La Mussing?)
Te adalah varian dari **te gi** yang berarti 'di mana'.
Te jek tersusun dalam **SKF - KT. + Tug. Anun na La Mussing**
 tersusun dalam **SKF - Ben. + Kep. + Ben.**
- Semua contoh kalimat pengirisan pesan melalui pertanyaan yang diutarakan di atas adalah kalimat pemerolehan yang tidak mempunyai komplemen yang tersusun dalam klausa terikat.
 Berikut ini adalah contoh pola SKK yang memiliki komplemen yang tersusun dalam klausa terikat.
- (10) Pola SKK - Kata Tanya + Predikat + Komplemen + Klausa terikat
 (a) **Ig are pura tebbang i iyaro atti e?** (71)

'Siapa entah pernah tebang nya yang sana pisang itu?'
 (Entah siapa yang pernah menebang pisang yang di sana itu?)
Ig dalam varian dari **iga** yang berarti 'siapa'. **Ig are** tersusun dalam SKF - KT. + Tug. **Pura tebbang** tersusun dalam SKF - Ket. + Ket. **Otti e** tersusun dalam SKF - Ben. + Tug. **Iyaro otti e** adalah komplemen penjelas yang tersusun dalam SKK - Relatif + Predikat + Subjek.

(b) **I arek na safing iyarak do mega lakdek?** (72)

'Siapa entah punya sapi yang itu banyak sekali?'
 (Entah siapa punya sapi yang banyak di sana itu?)
I yarak tersusun dalam SKF - KT. + Tug. **Arak do** tersusun dalam SKF - Ket. + Tug. **Mega lakdek** tersusun dalam SKF - Ket. + Ket. **I yarak do mega lakdek** adalah komplemen yang tersusun dalam SKK - Conj. + Predikat.

(c) **Igang arek na tedong iyaro manre ase?** (73)

'Siapa entah kerbau yang di sana makan padi?'
 (Entah siapa punya kerbau yang memakan padi di sana?)
Igang arek tersusun dalam SKF - KT. + Tug.
Iyaro manre ase adalah komplemen yang tersusun dalam SKK - Relatif + Predikat + Komplemen.

- c. Contoh kalimat pengiriman pesan yang diawali dengan kata tanya informasi dalam rangkaian dengan pertanyaan yang berdimensi jawaban pengiyaan/pengonfirmasian dan penyangkalan/penidakan adalah sebagai berikut.

(11) Pola SKK - Kata Tanya + Subjek, Komplemen

Galase siaga no? Galase eppa? (74)

'Kelas berapa engkau? Kelas empat?'

Galase siaga tersusun dalam SKF - Ben. + KT.

Galase eppa tersusun dalam SKF - Ben. + Bil.

3.1.2.2 Kalimat Pengiriman Pesan Melalui Pertanyaan

Kalimat korespon APEB dalam pengiriman pesan melalui pernyataan ada pula yang mempunyai pola SKK, yang mengandung komplemen yang tersusun dalam klausa terikat, serta ada pula pola SKK gabungan pola SKK klausa bebas.

- a. Contoh kalimat pengiriman pesan melalui pernyataan dengan SKK klausa bebas adalah sebagai berikut.

(1) Pola SKK - Predikat + Subjek

(a) **Mabaru iko wajum mu.** (75)

'Baru engkau baju mu.'

(Baru bajumu.)

Iko wajum mu tersusun dalam **SKF - Gn. + Ben. + Kep.** yang berfungsi sebagai subjek.(b) **Majak falo na La Mussing.** (76)

'Jelek topi nya La Mussing.'

(Jelek topi La Mussing.)

Falo na La Mussing tersusun dalam **SKF - Ben. + Kep. + Ben.** yang berfungsi sebagai subjek.(c) **Macawek ni sikola na Mussing.** (77)

'Dekat sungguh sekolah nya Mussing.'

(Sudah dekat sekolah Mussing.)

Macawek ni tersusun dalam **SKF - Ket. + Tug.** yang berfungsi sebagai predikat; **sikola na Mussing** tersusun dalam **SKF - Ben. + Kep. + Ben.** yang berfungsi sebagai subjek.

(2) Pola SKK - Subjek + Predikat

Tau mate ku rak do. (78)

'Orang mati di sana itu.'

Tau mate tersusun dalam **SKF - Ben. + Aj.** yang berfungsi sebagai subjek; **ku rak do** tersusun dalam **SKF - Prep. + Ket. + Tug.** yang berfungsi sebagai predikat.

(3) Pola SKK - Predikat + Subjek + Komplemen

(a) **Massikola i ku rak.** (79)

'Bersekolah dia di sana.'

Ku rak tersusun dalam **SKF - Prep. + Ket.** yang berfungsi sebagai komplemen.(b) **Melo kak mak-tembak.** (80)

'Mau saya menembak.'

(4) Pola SKK - Komplemen + Predikat + Subjek

Mappakkue ilari safing e. (81)

'Begini lari sapi itu.'

(Begini caranya sapi itu berlari.)

Safing e tersusun dalam **SKF - Ben. + Tug.** yang berfungsi sebagai subjek.

(5) Pola SKK - Komplemen + Subjek + Predikat + Komplemen

Ku rak do biasa nataro safina La Tahang. (82)

'Di sana itu biasa dia simpan sapi nya La Tahang.'

(Di sana itu biasanya La Tahang menyimpan sapinya.)

Ku rak do tersusun dalam **SKF - Prep. + Ket. + Tug.** yang berfungsi sebagai komplemen. **Safinna La Tahang** tersusun dalam **SKF - Ben. + Kep. + Ben.** yang berfungsi sebagai komplemen.

- b. Contoh kalimat pengirim pesan melalui pernyataan yang terdiri atas gabungan pola SKK klausa bebas adalah sebagai berikut.

- (6) Pola SKK - Subjek + Predikat ; Subjek + Predikat

Aro caramming; aro dao. (83)

'Itu pohon caramming; itu pohon dao.'

- (7) Pola SKK - Predikat + Subjek ; Subjek + Predikat + Vokatif

Dua mi anunnna Mussing; iyya tellu Ndo. (84)

'Dua saja milik nya Mussing; saya tiga Bu.'

(Dua saja bagiannya Mussing; saya tiga Bu.)

Dua mi tersusun dalam **SKF + Bil. + Tug.** yang berfungsi sebagai predikat. **Anunnna Mussing** tersusun dalam **SKF - Ben. + Kep. + Ben.** yang berfungsi sebagai subjek.

- (8) Pola SKK - Komplemen + Komplemen + Subjek + Predikat;
Subjek + Predikat.

Makebbong, fura si na towak; na towak si. (85)

'Busuk, sudah lagi dia gigit; dia gigit lagi.'

(Busuk, sesudah dia gigit; dia gigit lagi.)

Fura si tersusun dalam **SKF - Ket. + Tug.** **Towak si** tersusun dalam **SKF - Ker. + Tug.**

- (9) Pola SKK - Komplemen + Subjek + Predikat; Subjek + Komplemen

Cappu ni asena tau e fura na sampak; idik defa. (86)

'Habis sungguh padi nya orang itu sudah mereka banting; kami belum.'

(Padi orang sudah habis semua dibanting; kepunyaan kami belum.)

Cappu ni asena tau e tersusun dalam **SKF + Ket. + Tug. + Ben. + Kep. + Ben. + Tug.** yang berfungsi sebagai komplemen.

- c. Contoh kalimat pengiriman pesan melalui pertanyaan yang tersusun dalam SKK klausa bebas dengan klausa terikat adalah sebagai berikut.

- (10) Pola SKK - Klausa Syarat + Predikat + Subjek

Ko maccule i, sitowak-towakk i. (87)

'Kalau bermain mereka, bergigit-gigitan mereka.'

Ko maccule i adalah tersusun dalam **SKK - Conj. + Predikat + Subjek**.

- (11) Pola SKK - Klausa Konsesi + Subjek + Predikat + Komplemen

Mo massukbu ko, u wita tok ko. (88)

'Walaupun bersembunyi engkau, aku melihat juga engkau.'

(Walaupun engkau bersembunyi, aku melihat juga.)

Wita tok tersusun dalam **SKF - Ker. + Tug. Mo massuk bu ko** tersusun dalam **SKK - Conj. + Predikat + Subjek**.

- (12) Pola SKK - Klausa Syarat + Komplemen + Subjek + Predikat + Komplemen

Caran na ki kaluku e mu assiorang, de na rafi i. (89)

'Seandainya pada pohon kelapa itu kamu ikatkan, tidak dia capai itu.'

(Seandainya engkau mengikatkannya pada pohon kelapa itu, dia tidak mencapainya.)

Caran na tersusun dalam **SKF - Conj. + Tug.**

Ki kaluku e tersusun dalam **SKF - Prep. + Ben. + Tug.**

Caran na ki kaluku e mu assioreng tersusun dalam **SKF - Conj. + Komplemen + Subjek + Predikat**.

- (13) Pola SKK - Predikat + Subjek + Komplemen + Komplemen + Klausa Syarat

Lo nak taro i, mesa i mole iyye. (90)

'Mau saya simpan ini, mau ini basi ini.'

(Saya mau simpan ini, kalau tidak ia basi.)

Mesa i mole iyye tersusun dalam **SKK - Conj. + Subjek + Predikat**.

3.1.2.3 Kalimat Pengiriman Pesan Melalui Perintah/Larangan

Kalimat pengiriman pesan melalui perintah/larangan berikut ada yang mengelipsikan subjek, ada pula yang tidak, bahkan ada yang menggunakan vokatif.

- (1) Pola SKK - Predikat + Vokatif

Kok ni Nawak! (91)

'Sudah lah Nawak!'

(Sudahlah Nawak!)

Kok ni tersusun dalam **SKK - Ket. + Tug.**

- (2) Pola SKK - Predikat + Komplemen

Emme i! (92)

'Telan itu!'

- (3) Pola SKK - Predikat + Komplemen + Vokatif

Sittai ni, Mmak! (93)

'Rampas lah Mmak!'

- (4) Pola SKK - Komplemen + Subjek + Predikat + Komplemen

Ajak mu leccak i! (94)

'Jangan kamu injak itu.'

- (5) Pola SKK - Predikat 1 + Subjek + Predikat 2 + Komplemen + Komplemen

Lao mu leppa i ulunna! (95)

'Pergi kamu tempeleng kepala nya!'

(Pergi tempeleng kepalanya!)

Ulunna tersusun dalam **SKF - Ben. + Kep.**

3.1.2.4 Kalimat Pengiriman Pesan Melalui Peringatan

Kalimat pengiriman pesan melalui peringatan ada yang tersusun dalam SKK klausa bebas dan gabungan SKK klausa bebas. Contoh kalimat pengiriman pesan melalui peringatan adalah sebagai berikut.

- (1) Pola SKK - Predikat + Subjek

Sala ko. (96)

'Salah engkau.'

- (2) Pola SKK - Predikat + Subjek + Komplemen

Pukjak ko jorik. (97)

'Menginjak engkau garis.'

- (3) Pola SKK - Predikat + Subjek; Subjek + Predikat + Komplemen

Cafak ko; mu buang ku tu. (98)

'Lengah engkau; kamu jatuh di situ.'

Ku tu tersusun dalam **SKF - Prep. + Tug.**

3.1.2.5 Kalimat Pengiriman Pesan Melalui Ancaman

Kalimat pengiriman pesan melalui ancaman ditemukan dalam pola SKK - Klausa bebas dengan klausa terikat. Contoh kalimat ancaman itu adalah sebagai berikut.

Pola SKK - Subjek + Predikat + Komplemen + Klausa Syarat

U sokkak ko tu, ko cia kom misuk. (99)

'Aku dorong engkau sungguh, kalau tidak mau engkau pindah.'

(Aku dorong kau kalau engkau tidak mau pindah.)

Ko tu tersusun dalam **SKF - Ben. + Tug.**

Ko cia kom misuk tersusun dalam **SKK - Conj. + Komplemen + Subjek + Predikat.**

3.1.2.6 Kalimat Pengiriman Pesan Melalui Harapan/Ajakan

Kalimat pengiriman pesan melalui harapan/ajakan yang ditemukan melalui pola SKK klausa bebas. Contoh kalimat pengiriman pesan melalui kalimat harapan/ajakan adalah sebagai berikut.

- (1) Pola SKK - Predikat + Subjek + Vokatif

Luppek no bali. (100)

'Melompat engkau lawan.'

(Melompatlah kawan.)

Bali 'lawan' pada konteks ini diartikan dengan 'kawan'.

- (2) Pola SKK - Predikat + Subjek + Komplemen + Vokatif

Ala ko batu bali. (101)

'Ambil engkau batu lawan.'

(Ambillah batu kawan.)

- (3) Pola SKK - Predikat + Subjek + Vokatif + Komplemen

Ambak no Nani ri tengnga na. (102)

'Melempar engkau Nani ke tengah nya.'

(Melemparlah Nani ke tengahnya.)

Ri tengnga na tersusun dalam **SKF - Prep. + Ket. + Tug.**

- (4) Pola SKK - Predikat + Komplemen + Komplemen

Alek kak rotimu. (103)

'Berikan saya rotimu.'

Rotimu tersusun dalam **SKF - Ben. + Kep.**

3.1.2.7 Kalimat Pengiriman Pesan Melalui Seruan

Contoh-contoh kalimat pengiriman melalui seruan adalah sebagai berikut.

- (1) Pola SKK - Seruan

Iyyo dii ... (104)

'Iyyo dii ...'

Iyyo dii adalah seruan yang digunakan untuk menyatakan persetujuan atau rasa salut.

- (2) Pola SKK - Seruan (Vokatif)

Fuang nenek ...! (105)

'Fuang nenek ...!'

- (3) Pola SKK - Seruan + Predikat + Subjek

Ai ... tama ni. (106)

'Ai ... masuk dia.'

- (4) Pola SKK - Seruan + Predikat + Subjek + Komplemen

Hae ... lao no mai. (107)

'Hae ... pergi engkau sini.'

(Hae ... ke sini engkau!)

- (5) Pola SKK - Seruan + Komplemen + Subjek + Predikat + Komplemen

Puai, des sa u leccak jorik. (108)

'Puai, tidak sungguh aku injak garis.'

(Puai, sungguh saya tidak injak garis.)

Des sa tersusun dalam **SKF - Ket. + Tug.**

Secara ringkas, pola-pola SKK kalimat korespon atau kalimat pemerolehan APEB dapat dirangkumkan sebagai berikut.

- a. Kalimat pemerolehan dalam penyandian pesan meliputi:

1. Pola SKK - Komplemen
2. Pola SKK - Subjek
3. Pola SKK - Komplemen + Subjek
4. Pola SKK - Subjek + Komplemen
5. Pola SKK - Subjek + Predikat
6. Pola SKK - Predikat + Subjek
7. Pola SKK - Predikat + Komplemen
8. Pola SKK - Predikat + Subjek + Komplemen
9. Pola SKK - Komplemen + Subjek + Predikat
10. Pola SKK - Subjek + Predikat + Komplemen
11. Pola SKK - Komplemen + Subjek + Predikat + Komplemen

- b. Kalimat pemerolehan dalam pengirisan pesan meliputi:

1. Pola SKK - Predikat + Subjek
2. Pola SKK - Predikat
3. Pola SKK - Subjek + Predikat + Komplemen
4. Pola SKK - Komplemen + Subjek + Predikat
5. Pola SKK - Kata Tanya + Subjek
6. Pola SKK - Kata Tanya + Predikat + Komplemen
7. Pola SKK - Kata Tanya + Subjek + Predikat
8. Pola SKK - Kata Tanya + Predikat + Subjek

9. Pola SKK - Kata Tanya + Predikat + Subjek + Vokatif
10. Pola SKK - Kata Tanya + Subjek + Predikat + Komplemen
11. Pola SKK - Kata Tanya + Subjek + Predikat + Komplemen
+ Vokatif
12. Pola SKK - Kata Tanya + Predikat 1 + Subjek + Predikat 2
+ Komplemen
13. Pola SKK - Kata Tanya + Predikat + Komplemen + Klausa
Terikat
14. Pola SKK - Kata Tanya + Subjek + Komplemen
15. Pola SKK - Predikat + Subjek + Komplemen
16. Pola SKK - Komplemen + Subjek + Predikat + Komplemen
17. Pola SKK - Subjek + Predikat; Subjek + Predikat
18. Pola SKK - Predikat + Subjek; Subjek + Predikat + Vokatif
19. Pola SKK - Komplemen + Komplemen + Subjek + Predikat;
Subjek + Predikat
20. Pola SKK - Komplemen + Subjek + Predikat; Subjek +
Komplemen
21. Pola SKK - Komplemen (Klausa Terikat) + Predikat + Subjek
22. Pola SKK - Komplemen (Klausa Terikat) + Subjek + Predikat
+ Komplemen
23. Pola SKK - Komplemen (Klausa Terikat) + Komplemen +
Subjek + Predikat + Komplemen
24. Pola SKK - Predikat + Subjek + Komplemen + Komplemen
+ Klausa Terikat
25. Pola SKK - Predikat + Vokatif
26. Pola SKK - Predikat + Komplemen
27. Pola SKK - Predikat + Komplemen + Vokatif
28. Pola SKK - Predikat 1 + Subjek + Predikat 2 + Komplemen
+ Komplemen
29. Pola SKK - Predikat + Subjek; Subjek + Predikat + Komplemen
30. Pola SKK - Subjek + Predikat + Komplemen + Komplemen
(Klausa Terikat)
31. Pola SKK - Predikat + Subjek + Vokatif
32. Pola SKK - Predikat + Subjek + Komplemen + Vokatif
33. Pola SKK - Predikat + Komplemen + Komplemen
34. Pola SKK - Seruan
35. Pola SKK - Vokatif
36. Pola SKK - Seruan + Predikat + Subjek

37. Pola SKK - Seruan + Predikat + Subjek + Komplemen
38. Pola SKK - Seruan + Komplemen + Subjek + Predikat + Komplemen

3.2 **Kalimat Tunakorespon APEB atau Kalimat Unik APEB**

Kalimat tunakorespon APEB ialah kalimat yang mereka gunakan secara aktif dalam interaksi komunikatif, yang didalamnya terdapat unsur ketidaksamaan dalam hal bunyi, bentuk kata, dan tata kalimat dengan kalimat yang ODPAB gunakan dalam interaksi bahasa. Kalimat tunakorespon APEB itu dapat saja mempunyai interpretasi semantis yang sama dengan salah satu dari pola kalimat yang ODPAB gunakan. Dengan demikian, kalimat tunakorespon itu harus selalu diperhitungkan sebagai kalimat komunikatif yang bermakna, yang secara khusus digunakan oleh sekelompok individu. Kelompok itu ialah anak prasekolah ekabahasa Bugis dalam interaksi bahasa terhadap sesamanya dan terhadap anggota masyarakat bahasa Bugis lain yang melingkupinya.

Secara sosiolinguistik, kalimat tunakorespon APEB adalah bagian dari variasi bahasa yang ada dalam bahasa Bugis. Bagian variasi bahasa Bugis ini akan selalu ada selama pemilik bahasa itu senantiasa mempertahankan eksistensi bahasa Bugis, tanpa pengurangan rasa cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia serta tanpa unsur kecenderungan faham kesukubangsaan.

Berdasarkan alasan singkat di atas, kalimat tunakorespon APEB dinamakan kalimat unik APEB. Oleh karena sifatnya yang unik, kalimat itu hanya ditemukan dalam ujaran APEB sebagai pemiliknya. Remaja dan orang dewasa penutur asli bahasa Bugis, yang meniru-niru ujaran kalimat tunakorespon APEB itu, tidak dapat dikatakan sebagai pemilik keunikan tata kalimat itu karena mereka hanya sekedar meniru-niru saja. Mereka yang berbuat demikian secara tidak sadar menghambat proses pemerolehan/perkembangan bahasa Bugis anak prasekolah ekabahasa Bugis itu. Mereka tidak membuat APEB itu mendengar dan meniru model ujaran yang benar dan tepat untuk APEB tiru secara kreatif.

Kalimat tunakorespon APEB bersumber pada tiga faktor utama yaitu:

- a. faktor sistem bunyi yang tidak sama atau tidak sesuai dengan sistem bunyi yang digunakan oleh ODPAB;
- b. faktor tata bentuk kata yang tidak sama atau tidak sesuai dengan tata bentuk yang digunakan ODPAB; dan

- c. faktor tata kalimat yang tidak sama atau tidak sesuai dengan yang digunakan oleh ODPAB, dalam interaksi komunikatif.

3.2.1 **Kalimat Tunakorespon atau Kalimat Unik APEB yang Disebabkan oleh Faktor Bunyi yang Tidak Sesuai dengan Sistem Bunyi yang digunakan ODPAB**

Fonem adalah unsur pembangun morfem atau kata dan kata adalah unsur pembangun suatu klausa atau kalimat. Oleh karena itu, ketidaksesuaian pelafalan APEB dengan pelafalan ODPAB terhadap suatu fonem menyebabkan ketidaksesuaian pelafalan mereka terhadap morfem atau kata, yang selanjutnya menyebabkan ketidaksesuaian pelafalan mereka terhadap klausa atau kalimat yang mereka gunakan dalam interaksi komunikatif.

Suatu fonem bahasa Bugis memiliki potensi untuk menjadi unsur pembangun bagi banyak morfem atau kata bahasa Bugis. Oleh karena itu, APEB yang belum sempurna pemerolehan sistem bunyi bahasa Bugisnya, walaupun ketidaksempurnaan itu hanya disebabkan oleh sebuah fonem saja, dapat dilahirkan banyak kalimat tunakorespon dalam interaksi komunikatif. Yang menjadi unsur keunikan dalam tunakorespon, menurut tinjauan fonologis, sebagai unsur dasar dari tinjauan sintaksis adalah penggantian dan penyenyapan fonem.

3.2.1.1 **Penggantian Fonem**

Ketidaksempurnaan APEB dalam pemerolehan sistem bunyi menyebabkan mereka mengadakan penggantian fonem suatu morfem atau kata dengan fonem yang telah mereka peroleh. Kalimat tunakorespon yang disebabkan oleh penggantian fonem ini tidak menggunakan SKK sebagai patokan pengorganisasian pembahasan ini, tetapi menggunakan fonem yang APEB belum dapat lafalkan secara benar atau tepat sebagai patokan. Hal ini berarti bahwa kalimat tunakorespon jenis ini dapat dalam pola SKK yang sangat sederhana dan dapat dalam pola SKK yang kompleks. Semuanya itu tergantung pada keberadaan fonem yang APEB belum dapat lafalkan dengan benar dan tepat dalam suatu ujaran.

Berikut ini adalah contoh kalimat tunakorespon penggantian fonem.

- (1) Penggantian fonem /r/ ke fonem /d/

Lo no mai ta lao tireng nande tau e, Mmak. (109)

Kalimat di atas tunakorespon dengan kalimat yang digunakan ODPAB karena keberadaan fonem /d/ pada kata **nande** sebagai pengganti fonem

/r/. Bila ujaran di atas akan dihubungkan dengan ujaran ODPAB, maka ia sebenarnya berbunyi sebagai berikut.

Lo no mai ta lao tireng i nanre tau e, Mmak.

'Pergi engkau sini kita pergi membawakan dia nasi orang itu, Mak.'

(Mak, marilah kita pergi membawakan nasi orang.)

Selanjutnya, apabila kita memolakan kalimat tunakorespon itu diperoleh pola **SKK - Predikat + Subjek + Komplemen + Klausa Terikat**. Klausa terikatnya ialah ... **ta lao tireng i nande tau e, Mmak.**

(2) Penggantian fonem dari fonem /t/ ke fonem /c/

Lo kak cebbang tebbu. (110)

Kalimat diatas tunakorespon dengan kalimat yang digunakan oleh ODPAB untuk maksud yang sama karena keberadaan fonem /c/ pada kata **cebbang** sebagai pengganti fonem /t/ pada posisi awal kata itu. Apabila ujaran **Lo kak tekbang tekbu, lo kak tebbang tebbu. Tebbang** adalah varian dari **tekbang** 'menebang', sedangkan **tebbu** adalah varian dari **tekbu** 'tebu'. Selanjutnya, apabila ujaran di atas itu dipolakan, diperoleh pola **SKK - Predikat + Subjek + Komplemen**.

3.2.1.2 Penyenyapan Fonem

Selain penggantian fonem yang dikemukakan di atas, APEB mengadakan juga penyenyapan fonem yakni pada awal kata khususnya fonem /h/. Fonem /h/ ini disenyapkan oleh APEB pada posisi awal kata sehingga ujaran ODPAB itu menjadi tunakorespon dengan ujaran ODPAB yang tidak menyenyapkan fonem tersebut pada posisi awal. Contoh di bawah ini diambil dari pola SKK yang sangat sederhana, yaitu respon dari pertanyaan.

Aga iyye 'Apa itu'

Anduk. (111)

'Handuk.'

Apabila ujaran di atas dihubungkan dengan ujaran ODPAB diperoleh **handuk** 'handuk'.

Selain kedua unsur keunikan kalimat APEB yang ditinjau dari segi fonologisnya, ditemukan pula sesuatu hal yang sangat menarik. APEB dalam ujaran tertentu mengganti fonem /r/ menjadi fonem /d/, tetapi dalam ujaran lain mereka melafalkan fonem /r/ itu secara benar dan tepat. Contoh pelafalan fonem /r/ secara tepat dan benar dengan mudah dapat ditemukan pada kalimat pemerolehan yang telah diutarakan pada nomor

(85). Hal yang sama, yaitu mengenai penyenyapan fonem /h/ pada posisi awal kata, dapat dilafalkan dengan benar dan tepat oleh APEB apabila mereka disuruh meniru ucapan ODPAB yang melafalkan fonem /h/ pada posisi awal.

3.2.2 **Kalimat Tunakorespon APEB yang Disebabkan oleh Faktor Tata Bentuk Kata yang Tidak Sesuai dengan Tata Bentuk Kata yang Digunakan oleh ODPAB**

Morfem adalah unsur pembangun atau pembentuk suatu klausa atau kalimat. Suatu morfem atau kata mempunyai potensi untuk muncul dalam berbagai konteks. APEB yang menggunakan tata bentuk kata bahasa Bugis yang tidak sesuai dengan tata bentuk yang digunakan oleh ODPAB melahirkan kalimat tunakorespon. Ketidaksesuaian tata bentuk kata yang ditemukan dalam ujaran APEB disebabkan oleh adanya penyingkatan morfem melalui penghilangan sebagian elemennya. Contoh kalimat tunakorespon yang ditemukan berikut ini diperoleh dari pengiriman pesan dalam bentuk pernyataan.

(1) **Cia kak lek ko roti.** (112)

Kalimat ini tunakorespon karena ada unsur morfologis yang tidak sesuai dengan yang biasa digunakan oleh ODPAB yakni **lek**. Kata **lek** disingkat oleh APEB dari kata **malek** 'memberi'. Kalimat ini dapat dihubungkan dengan kalimat ODPAB dengan jalan menambah elemen morfem yang telah dihilangkan sebagai berikut.

Cia kak malek ko roti.

'Tidak mau saya memberi engkau roti.'

(Saya tidak mau memberi engkau roti.)

(2) **Nak e na ikking i jarik ku.** (113)

Kalimat korespon untuk kalimat tunakorespon ini ialah

Onnak e na ikking i jarik ku. atau

Onnang e na ikking i jarik ku.

'Tadi itu dia menggigit nya jari ku.'

(Tadi dia menggigit jariku.)

Pola SKK kedua kalimat di atas ialah pola **SKK - Komplemen + Subjek + Predikat + Komplemen.**

3.2.3 **Kalimat Tunakorespon APEB yang Disebabkan oleh Faktor Tata Kalimat yang Tidak Sesuai dengan yang Digunakan oleh ADPAB**

Ada dua hal yang menyebabkan ketidaksesuaian tata kalimat APEB secara sintaksis dengan kalimat ODPAB yakni adanya pergeseran posisi unsur SKF dan adanya penghilangan unsur esensial SKK.

3.2.3.1 Pergeseran Posisi Elemen SKF

Pergeseran posisi elemen SKF ditemukan dalam kalimat pengirim pesan APEB dalam bentuk pertanyaan.

Aga iyye na ebbu asen na tau e? (114)

'Apa ini dia bikin nama nya orang ini?'

(Apa ini dia bikin namanya orang ini?)

Elemen SKF yang mengalami pergeseran posisi pada contoh di atas ialah elemen frase kata tanya informasi yakni **asen na**. ODPAB menempatkan pula **asen na** sebelum **tau e** dalam berbagai konteks, tetapi bukan pada konteks seperti di atas. Pada konteks di atas APEB memaksudkan 'Apa namanya (benda) ini yang dibikin orang ini?' Untuk maksud seperti ini, ODPAB menempatkan **asen na** pada posisi sebelum **iyye** sehingga akan diperoleh kalimat yang berbunyi:

Aga asen na iyye na ebbu tau e?

'Apa namanya ini dia bikin orang ini?'

(Apa namanya ini yang dibikin orang ini?)

Posisi lain yang mungkin ODPAB gunakan untuk menempatkan **asen na** ialah posisi sesudah **iyye**. Dengan demikian akan diperoleh kalimat yang berbunyi **Aga iyye asen na na ebbu e?**

'Apa ini namanya yang dibikin orang ini?'

Kedua posisi itu diterima dan digunakan oleh ODPAB untuk maksud kalimat tanya seperti di atas.

3.2.3.2 Penghilangan Unsur Esensial SKK

Penghilangan unsur esensial SKK yang ditemukan dalam ujaran APEB terjadi pada penghilangan unsur subjek. Penghilangan unsur subjek pada konteks yang dikemukakan berikut tidak pernah terjadi dalam ujaran ODPAB. Dua buah contoh dikemukakan berikut ini, masing-masing sebuah dari kalimat penyandian pertanyaan dan sebuah dari kalimat pengiriman pesan perintah.

a. Untuk kalimat penyandian pertanyaan

Aga iyye?

'Apa ini?'

Des seng i. (115)

'Tidak tahu nya.'

(Tidak tahu.)

Unsur esensial SKK yang dihilangkan APEB pada kalimat penyandian atau respon di atas ialah unsur subjek, di samping penyingkatan kata yang terjadi pada predikat **seng**. Kalimat tunakorespon ini seharusnya berbunyi seperti berikut.

De u isseng i atau **dek u isseng i**.

'Tidak aku tahunya.'

(Aku tidak mengetahuinya.)

b. Untuk kalimat pengiriman pesan perintah

Endek ku e. (116)

'Naik ke sini.'

Selain penghilangan unsur subjek pada kalimat pengiriman pesan di atas, terdapat pula ketidaksesuaian pelafalan predikat. Kalimat tunakorespon ini seharusnya berbunyi sebagai berikut.

Enrek ko kue.

'Naik engkau ke sini.'

(Engkau) naik ke sini.)

Generalisasi yang dikemukakan tentang kalimat tunakorespon APEB ialah kalimat tunakorespon itu tidaklah menjadi janggal bagi mereka dalam interaksi komunikatif. Ditinjau dari segi integritas manusia dengan bahasanya dan tuntutan komunikasi sosialnya, kalimat tunakorespon APEB itu adalah hasil kreativitas mereka dalam mengganti fonem yang belum dikuasai dengan fonem yang telah dikuasainya, seperti yang terjadi pada sistem bunyi dan hasil kreativitas mereka dalam memodifikasi tata bentuk kata dan SKF tanpa ada anggapan bahwa tata bentuk yang digunakannya itu tidak korespon dengan yang digunakan oleh masyarakat bahasa yang melingkunginya. Semuanya ini dilakukan APEB untuk memenuhi kebutuhan komunikasinya.

3.3. Koherensi Kalimat

Koherensi kalimat ialah hubungan makna intra dan antar kalimat. Hubungan makna intra dan antarkalimat ada yang bersifat eksplisit yang ditandai dengan penyata koherensi dan ada yang bersifat implisit.

Hubungan makna intra kalimat mencakup hubungan klausa bebas dengan terikatnya dan hubungan antara sesama elemen SKF dalam suatu klausa. Hubungan makna antarkalimat mencakup hubungan antara

kalimat pengiriman pesan dan penyandiannya, dan antara suatu ujaran yang lain, yang diucapkan oleh APEB, yang sama untuk topik yang sama.

3.3.1 Hubungan Makna antara Klausa Bebas dan Klausa Terikatnya

Hubungan makna antara klausa bebas dan klausa terikatnya ditandai dengan adanya penyata koherensi. Posisi klausa bebas ada kalanya mendahului klausa terikatnya dan ada kalanya mengikutinya. Hubungan makna yang dipadukan antara klausa bebas dan klausa terikatnya dihim-pun ke dalam empat hubungan makna sebagai berikut.

- a. Hubungan syarat yang dinyatakan dengan kata penghubung atau **konjungsi ko**, yakni varian dari **narekko** 'kalau'.

Contoh: (87)

Ko maccule i, sitowak-towak i.

'Kalau bermain mereka, bergigit-gigitan mereka.'

- b. Hubungan konsesi yang dinyatakan dengan kata penghubung **mo**, yakni varian dari **namo** 'walau(pun)'

Contoh: (88)

Mo massukbu ko u wita tok ko.

'Walaupun engkau bersembunyi, aku melihatmu juga.'

- c. Hubungan kemungkinan yang dinyatakan dengan kata penghubung **mesa** 'jangan-jangan'.

Contoh: (90)

Lo nak taro i mesa i mole iyye.

'Saya mau simpan ini, jangan-jangan ia basi.'

- d. Hubungan penjelas yang dinyatakan dengan kata penghubung **i** 'yang'.

Contoh: (71)

Ig are pura tebbang i i aro otti e?

'Entah siapa yang pernah menebang pisang yang di sana itu.'

3.3.2 Hubungan Makna antara Elemen SKF dalam suatu Klausa

Hubungan makna antara elemen SKF dalam suatu ujaran APEB menurut tipe konstruksinya ada yang endosentrik dan ada yang eksosentrik, sedangkan menurut strukturnya terdiri atas kata primer dan kata sekunder. Kata yang termasuk kata primer adalah kata benda (**noun**), kata kerja (**verb**), kata sifat (**adjective**), dan kata keterangan (**adverb**), sedangkan yang termasuk dalam kata sekunder adalah semua yang termasuk dalam kata tugas. Sebagai kata primer, ia merupakan inti dalam frase kecuali dalam konstruksi endosentrik atributif dengan sesama kata

primer. Sebagai kata sekunder, ia merupakan pengiring atau penjelas kata inti.

3.3.2.1 Konstruksi Endosentrik

Konstruksi endosentrik meliputi struktur frase sebagai berikut.

- a. Struktur Kata Primer + Sekunder, yakni Kata Benda dengan Kata Tugas.

Contoh:

Benda	Tugas
ale	ku
'diri	ku'
tau	e
'orang	itu
bola	na
'rumah	nya'

- b. Struktur Kata Primer + Sekunder, yakni Kata Keterangan dengan Kata Tugas.

Contoh:

Keterangan	Tugas
Cekdek	mi
'sedikit	saja'
ajak	na
'jangan	lah'
engka	mua
'ada	saja'

- c. Struktur Kata Primer + Sekunder, yakni Kata Kerja dengan Kata Tugas.

Contoh:

Kerja	Tugas
cemme	bawang
'mandi	saja'

- e. Struktur Kata Primer + Sekunder, yakni Kata Keterangan dengan Kata Tugas ditambah Kata Tugas.

Contoh:

Keterangan	Tugas	Tugas
top	pengep	pi
(taung)	(pengeng)	pi

'tahun lagi nanti' menjadi
'nanti tahun depan'

- f. Struktur Primer + Primer, yakni Kata Benda dengan Kata Sifat.

Contoh:

Benda	Sifat
tau	mate
'orang	mati'
waju	cellak
baju	merah'

- g. Struktur Kata Primer + Primer + Sekunder, yakni Kata Benda dengan Benda ditambah dengan Kata Tugas.

Contoh:

Benda	Tugas	Benda
bembek	na	Ampe
'kambing	nya	Ampe'

- h. Struktur Kata Primer + Sekunder + Primer + Sekunder, yakni Kata Keterangan + Kata Tugas + Kata Keterangan + Kata Tugas.

Contoh:

Keterangan	Tugas	Keterangan	
fura	pi	engngalang	e
'pernah	nanti	waktu panen	itu' menjadi
'nanti sesudah waktu panen'			

3.3.2.2 Konstruksi Eksosentrik

Konstruksi eksosentrik meliputi struktur frase sebagai berikut.

- a. Struktur Kata Sekunder + Primer, yakni Kata Tugas dengan Kata Keterangan.

Contoh:

Tugas	Keterangan
ko	Doddi
'di	Doddi'

- b. Struktur Kata Sekunder + Sekunder, yakni Kata Tugas dengan Kata Tugas.

Contoh:

Tugas	Tugas
ko	ro

'di situ'

- c. Struktur Kata Sekunder + Sekunder + Sekunder, yakni Kata Tugas + Kata Tugas + Kata Tugas.

Contoh:

Tugas	Tugas	Tugas
ku	ro	e
'di	situ	itu

- d. Struktur Kata Primer + Primer, yakni Kata Kerja dengan Kata Kerja.

Contoh:

Kerja	Kerja
(me)lok	malek
'mau	beri'

3.3.2.3 Konstruksi Ekso-Endosentrik

Konstruksi ekso-endosentrik ini ialah frase yang terdiri atas gabungan frase eksosentrik dengan frase endosentrik.

Contoh:

Eksosentrik	Endosentrik
ko ro	sekde na bola na Fammi
'di situ'	'dekat nya rumahnya 'Fammi'
	(dekat rumah Fammi)

3.3.3 Hubungan Makna antara Pengiriman Pesan dan Penyandian

Hubungan makna antara pengiriman pesan dan penyandian digolongkan ke dalam hubungan pengonfirmasian - penyangkalan dan hubungan penginformasian.

3.3.3.1 Hubungan Pengonfirmasian - Penyangkalan

APEB menggunakan kata keterangan pengonfirmasian atau pengiaian untuk mengukuhkan kebenaran informasi yang ditanyakan kepadanya atau mereka mengulangi inti pertanyaan yang ingin dikukuhkan kebenarannya. Mereka menggunakan kata keterangan penyangkalan atau penidakan untuk tidak mengakui atau menyangkal kebenaran informasi yang ditanyakan kepadanya, atau mereka menggunakan antonim kata yang merupakan penidak kebenaran informasi yang ditanyakan kepadanya. Kata keterangan penginformasian dalam bahasa Bugis ialah **iiyyek** atau **yek** yang berarti 'ya', sedangkan keterangan penyangkalan dalam bahasa Bugis ialah **dek** atau **de** yang berarti 'tidak'. Mereka sering

pula menambahkan informasi sesudah keterangan pengonfirmasian atau kata keterangan penyangkalan itu.

Pertanyaan (P1): **Biasa ko ga lao salo e?**

'Biasakah engkau pergi ke sungai?'

Penyandian (P2): **Yek. (1)**

'Ya.'

P1: **Tiwik ko ga bila lao salo e?**

'Membawakah engkau maja ke sungai?'

P2: **Ti kak. (28)**

'Membawa saya.'

P1: **Matanek ga mu tiwik bila mu?**

'Beratkah engkau bawa majamu?'

P2: **Maringeng. (117)**

'Ringan.'

3.3.3.2 Hubungan Penginformasian

Hubungan penginformasian ini tergantung pada jenis kata tanya yang digunakan oleh penanya kepada APEB itu. Bahwa APEB telah dapat menyerasikan pertanyaan informasi yang ditujukan kepadanya dengan jawaban yang diharapkan dari kata tanya informasi adalah suatu fakta. Hubungan itu ada berupa **hubungan apa, hubungan siapa, hubungan di mana, hubungan kemana, hubungan berapa, hubungan mengapa, hubungan kapan, dan hubungan bagaimana.**

Berikut ini adalah beberapa contoh hubungan penginformasian yang dikutip dari situasi komunikasi antara peneliti dan APEB.

P1 : **Aga mu fegau ko ele i?**

'Apa kamu kerjakan kalau pagi?'

(Apa yang engkau kerjakan di waktu pagi?)

P2 : **Maccule kak aga. (118)**

'Bermain saya juga.'

(Biasanya saya bermain.)

P1 : **Iga mu ewa sibawa maccule?**

'Siapa kamu lawan bersama bermain?'

(Dengan siapa engkau bermain?)

P2 : **Sibawa kak aga Lakok maccule. (119)**

'Bersama saya juga Lakok bermain.'

(Kadang-kadang saya bermain bersama Lakok.)

- P1 : **Ke gi monro magolok ko?**
'Di mana tinggal bermain bola engkau?'
(Di mana tempatnya engkau bermain bola?)
- P2 : **Ku sedde bola e. (120)**
'Di dekat rumah itu.'
(Di dekat rumah.)
- P1 : **Ke gi lao emmak mu?**
'Ke mana pergi emakmu?'
- P2 : **Ko Doddi. (121)**
'Ke Doddi.'
- P1 : **Siaga tanruk na tedong e?**
'Berapa tanduk nya kerbau itu?'
(Berapa jumlah tanduk seekor kerbau?)
- P2 : **Dua. (122)**
'Dua.'
- P1 : **Magi mu buang ki tana e?**
'Mengapa engkau jatuh ke tanah?'
- P2 : **Lari kak. (123)**
'Lari saya.'
- P1 : **Uppanna fi massikola ko?**
'Kapan nanti bersekolah engkau?'
(Kapan engkau bersekolah?)
- P2 : **Fura pi engngalang e. (124)**
'Nanti sesudah waktu panen.'
- P1 : **Maga fakkitang mu ko esso i?**
'Bagaimana penglihatanmu kalau siang hari?'
- P2 : **Mafajang. (125)**
'Terang.'

3.3.4 Hubungan antara Ujaran dan Ujaran yang diucapkan oleh APEB yang Sama dengan Topik yang Sama

Koherensi ujaran APEB dalam suatu topik pada umumnya ditandai dengan penyata koherensi, yaitu kata tugas. Kata tugas itu terdiri atas kata ganti nomina, kata tunjuk, dan kata sandang. Berikut ini adalah ilustrasi koherensi ujaran APEB untuk maksud tersebut di atas.

Defa na mala i aro kaliki e. Fura engka ku rakdo mala, u ala i, u anre i. De na ala i I Bunga. Matasek pi nappa na ala.

'Belum itu mengkal itu sana pepaya itu. Pernah ada di sana mengkal, aku mengambil nya, aku memakan nya. Tidak dia ambil nya I Bunga. Masak nanti baru dia ambil.'

(Belum mengkal pepaya yang di sana itu. Pernah ada di sana mengkal, aku mengambilnya, aku memakannya. I Bunga tidak mengambil pepaya itu. Nanti setelah masak baru dia ambil).

Kata sandang **e** menyatakan referensi definitif yakni tidak ada pepaya lain yang dimaksud selain yang ditunjuk oleh APEB waktu itu.

Ganti nomina **i** pada **U ala i** dan **U anre i** menunjuk pada **kaliki e** yang disebutkan sebelumnya. **I** pada kalimat **Dena ala i** menunjuk pada **kaliki e** juga. **Na** adalah kata ganti nomina terhadap **I Bunga**. **Na** yang dimaksud ini bukanlah **na** pada kalimat pertama, tetapi **na** yang ada pada posisi di depan **ala** pada kedua kalimat terakhir.

Jelaslah bahwa koherensi kalimat APEB yang telah di bahas merupakan pemerolehan kompetensi dan **performance** bahasa Bugis oleh APEB itu dengan dukungan fakta bahwa semuanya itu digunakan oleh ODPAB dalam interaksi bahasa Bugisnya.

Dengan demikian, koherensi itu bukanlah keunikan bahasa APEB.

3.4 Rangkuman

Secara ringkas dapat dirangkumkan bahwa pemerolehan tata kalimat APEB pada batas usia 4 sampai 5 tahun lebih banyak mengadakan peniruan kreatif sempurna daripada peniruan kreatif tidak sempurna. Hal ini dapat ditunjang pula oleh masa transisi dari peniruan tidak sempurna ke peniruan kreatif sempurna dalam sistem bunyi. Ketidaksempurnaan dalam pelafalan fonem mengakibatkan kalimat tunakorespon. Namun, hal ini telah mengalami fase-fase terakhir.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penguasaan bahasa APEB kelompok usia 4 - 5 tahun merupakan tahun-tahun terakhir pembentukan aspek kehidupan anak prasekolah. Oleh karena itu, setiap rangsangan atau stimulan berupa suguhan model bahasa di sekitar anak pada saat itu sangat mempengaruhi kualitas penguasaan bahasanya, baik pada saat itu maupun pada masa selanjutnya.

Usia 4 - 5 tahun adalah masa peralihan anak dari kehidupan dilingkungan rumah tangga ke dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, tingkat penguasaan bahasa APEB kelompok usia - 5 tahun merupakan parameter untuk mengukur keberhasilan dan sekaligus sebagai dasar pengajaran bahasa di sekolah.

Memahami bahasa APEB memerlukan daya asosiasi yang tinggi serta memerlukan dukungan konteks situasi dan objek dalam peristiwa tutur, mengingat sifat-sifat kejiwaan yang dimiliki anak, potensi alat ucap, pengetahuannya, dan pengalaman yang dimilikinya.

Jelas terlihat kekurangsempurnaan bahasa APEB apabila dibandingkan dengan bahasa ODPAB. Dalam peristiwa tutur antara APEB dan ODPAB sering kali ODPAB mendapat pengaruh atau menggunakan bahasa APEB. Apa yang diharapkan ialah sebaliknya, yakni ODPAB memberikan bimbingan terhadap penguasaan APEB dalam peristiwa tutur yang terjadi antara APEB dan ODPAB.

Hasil penelitian atau informasi tentang pemerolehan bahasa anak-anak prasekolah hendaknya menjadi bekal pengetahuan seorang pendidik/pengajar bahasa, terutama bagi guru di sekolah dasar.

KEPUSTAKAAN

- Carroll, John E. 1961. "Language Development in Children" dalam **Psycholinguistics, A Book of Reading** (Sol Soport, Ed). New York: Holt Rinehart and Winston.
- Clark, Herbert H. and Eve V. Clark. 1977. **Psychology and Language, An Introduction to Psycholinguistics**. Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Hatch, E. Welyn. 1976. "Acquisition of Syntax in a Second Language" dalam **Understanding Second and Foreign Language Learning** (Jack C. Richard, Ed). Massachusetts: Nembury House Publishers.
- Imran, Indiyah. 1983. **Proses Morfologi dalam Kelas Kata Bahasa Makassar**. Disertasi untuk Universitas Hasanuddin.
- Kaseng, Syahrudin. 1982. **Bahasa Bugis Soppeng, Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja**. Jakarta: Djambatan.
- Langacker, R.W. 1972. **Fundamentals of Linguistics Analysis**. New York, Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Lyons, J. 1971. **Introduction to Theoretical Linguistics**. Grea Brittain: Camridge University Press.
- Moulton, William G. 1966. **A Linguistics Gide to Language Learning**, New York: George Banta Co, Inc.
- Pike, Kenneth L. and Evelyn G. Pike. 1977. **Grammatical Analysis**. Dallas: Summer Institute of Linguistics.
- Robins, R.H. 1971. **General Linguistics, An Introductory Survey**. London: Longman.
- Uhlenbeck. E.M. 1970. **Taalwetenschap, Een Earste Inleiding**. 's-Gravenhage: H.L. Smits.
- Wilkins, D.A. 1974. **Second Language Learning and Teaching**. London: Billing and Sons Ltd.

LAMPIRAN I

NAMA-NAMA INFORMAN

1. Nama : Colleng alias Jamaluddin
Umur : 4 tahun 3 bulan
Alamat : Desa Sumpang MinangaE, Kecamatan SibuluE, Kabupaten Bone.
Nama Ayah : Sikki
Nama Ibu : Inang
2. Nama : Landak
Umur : 4 tahun 6 bulan
Alamat : Desa Sumpang MinangaE, Kecamatan SibuluE, Kabupaten Bone
Nama Ayah : Uak Latang
Nama Ibu : Indok Tang
3. Nama : Andi Arham
Umur : 5 tahun
Alamat : Desa Sumpang MinangaE, Kecamatan SibuluE, Kabupaten Bone
Nama Ayah : Andi Hamjan
Nama Ibu : Andi Rugayah
4. Nama : Mahmud
Umur : 4 tahun 5 bulan
Alamat : Desa Sumpang MinangaE, Kecamatan SibuluE, Kabupaten Bone
Nama Ayah : Ladduk
Nama Ibu : Buge
5. Nama : Sumarni
Umur : 4 tahun 9 bulan
Alamat : Desa Sumpang MinangaE, Kecamatan SibuluE, Kabupaten Bone
Nama Ayah : Wahi
Nama Ibu : Talha

6. Nama : Ismail
 Umur : 4 tahun 7 bulan
 Alamat : Desa Sumpang MinangaE, Kecamatan SibuluE, Kabupaten Bone
 Nama Ayah : Marzuki
 Nama Ibu : St. Aminah
7. Nama : Hermang
 Umur : 4 tahun 1 bulan
 Alamat : Desa Sumpang MinangaE, Kecamatan SibuluE, Kabupaten Bone
 Nama Ayah : Sakariah Dg. Pawellang
 Nama Ibu : Halipah Dg. Ciballo
8. Nama : Haryanti
 Umur : 4 tahun 3 bulan
 Alamat : Desa Sumpang MinangaE, Kecamatan SibuluE, Kabupaten Bone
 Nama Ayah : Katili Dg. Malewa
 Nama Ibu : Muannasek Dg. Nisinar
9. Nama : Aminuddin
 Umur : 5 tahun
 Alamat : Kampung LuraE, Desa Pole Onro, Kecamatan Maniang Pajo, Kabupaten Wajo
 Nama Ayah : La Waji
 Nama Ibu : Bunga Intang
10. Nama : Andi Aminuddin
 Umur : 5 tahun
 Alamat : Kampung LuraE, Desa Pole Onro, Kecamatan Maniang Pajo, Kabupaten Wajo
 Nama Ayah : Andi Panguriseng
 Nama Ibu : Indo Lompo
11. Nama : Ida Bengnga
 Umur : 5 tahun
 Alamat : Kampung LuraE, Desa Pole Onro, Kecamatan Maniang Pajo, Kabupaten Wajo
 Nama Ayah : La Bengnga
 Nama Ibu : I Suhri

12. Nama : Rudi
Umur : 5 tahun
Alamat : Kampung LuraE, Desa Pole Onro, Kecamatan Maniang Pajo, Kabupaten Wajo
Nama Ayah : Ambo Ake
Nama Ibu : I Batari
13. Nama : Muhlis
Umur : 5 tahun
Alamat : Kampung LuraE, Desa Pole Onro, Kecamatan Maniang Pajo, Kabupaten Wajo
Nama Ayah : Pawajangi
Nama Ibu : Nurbiah
14. Nama : Asmaullah
Umur : 5 tahun
Alamat : Kampung LuraE, Desa Pole Onro, Kecamatan Maniang Pajo, Kabupaten Wajo
Nama Ayah : La Upe
Nama Ibu : I Sitti
15. Nama : Indo Pase
Umur : 4 tahun
Alamat : Kampung LuraE, Desa Pole Onro, Kecamatan Maniang Pajo, Kabupaten Wajo
Nama Ayah : La Sita
Nama Ibu : I Roda
16. Nama : Fatimang
Umur : 5 tahun
Alamat : Kampung LuraE, Desa Pole Onro, Kecamatan Maniang Pajo, Kabupaten Wajo
Nama Ayah : La Tikka
Nama Ibu : I Benggareng

LAMPIRAN II

INSTRUMEN PENELITIAN PEMEROLEHAN STRUKTUR BAHASA ANAK-ANAK PRASEKOLAH (EKABAHASA BUGIS)

1. Permainan Peran

1.1 Membuat Pesta Perkawinan

Dua orang anak prasekolah dijadikan sepasang pengantin oleh teman-temannya. Anak-anak lainnya menjadi penjaga pengantin, penjemput tamu, serta pelayan tamu-tamu.

Dalam kesibukan bermain, percakapan anak-anak direkam.

Permainan ini dapat pula dicampur dengan pemegang peran yang terdiri atas boneka-boneka. Misalnya, **pengantin** terbuat dari boneka-boneka atau orang-orangan yang terbuat dari daun lontar yang dihiasi dengan perca-perca (sisir-sisir) kain yang beraneka ragam warnanya. Orang-orangan yang terbuat dari daun lontar merupakan permainan khas dan tradisional bagi anak-anak prasekolah di Sulawesi Selatan. Dalam bahasa Bugis disebut "**Makkanak-anak**".

1.2 Berjual-jualan

Anak-anak prasekolah dikumpulkan sebanyak 5 atau 6 orang. Dua atau tiga orang di antaranya diminta untuk menjadi penjual ikan, daging, sayur, tomat, dan sebagainya. Anak-anak lainnya diminta menjadi pembeli.

Sementara percakapan berlangsung, alat perekam dipasang.

1.3 Merawat Orang Sakit

Dua orang anak berlaku seperti orang yang sedang menderita sakit perut. Seorang lainnya berperan sebagai dokter, seorang lagi bertindak sebagai ayah atau ibu si pasien.

1.4 Menangkap Pencuri

Dua orang anak atau lebih berbaring seperti orang tertidur. Barang-barang miliknya terletak disampingnya.

Seorang lagi berperan sebagai pencuri yang berusaha mengambil atau mencuri barang kawan-kawannya yang sedang tertidur.

Sementara itu, seorang lainnya sedang bersembunyi memperhatikan perbuatan si pencuri. Ketika si pencuri sedang beraksi, si penjaga menangkapnya dan memeriksa dari mana asalnya. Demikian seterusnya.

1.6 Membuat Kue

Peralatan dapur disediakan, seperti kompor, piring, dan sendok.

Disediakan pula adonan tepung, beras atau terigu.

Anak-anak disuruh membuat sejenis kue berdasarkan kegemarannya masing-masing. Tentunya dipilih kue yang sederhana pembuatannya.

Setelah kue selesai dibuat, mereka pura-pura makan bersama-sama. Mereka tentunya saling menawarkan dan saling mempersilahkan. Ujaran-ujaran yang keluar tidak dilewatkan untuk dicatat atau direkam.

2. Permainan Bahasa

2.1 Permainan "Tunjuk Sebut"

Berbagai-bagai benda yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari oleh anak-anak prasekolah dikumpulkan. Setelah terkumpul, setiap anak diberi kesempatan mengambil benda-benda itu dan menyebut namanya dan keterangan lain menyangkut benda itu. Hal itu dapat saja disambung dengan beberapa pertanyaan dari peneliti untuk mendapatkan ujaran sebanyak-banyaknya.

2.2 Permainan "Terka Gambar"

Gambar-gambar diperlihatkan kepada anak-anak prasekolah. Kemudian, anak-anak disuruh menjawab secara bergiliran apa yagn dapat diungkapkan dari gambar yang dilihatnya.

Dalam gambar itu diusahakan memberikan pelaku yang berdiri atas orang, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang telah akrab dengan anak-anak itu.

Gambar-gambar yang diperlihatkan mengandung perbuatan atau aksi dari sesuatu/seseorang terhadap seseorang/sesuatu yang lainnya. Jumlah gambar yang akan dibuat sekitar 50 sampai 100 buah. Gambar ini berguna untuk mendapatkan data tentang pengungkapan suatu kejadian oleh anak-anak prasekolah apakah dengan menggunakan kalimat aktif atau pasif.

3. Instrumen mengukur panjang dan bentuk kalimat dalam wawancara

Nama anak prasekolah :
 Umur : tahun bulan
 Lokasi :
 Tanggal :

Panjang kalimat		Aktif	Pasif
Satu Kata	Nominal		
Dua Kata	Nominal		
Tiga Kata	Nominal		
Empat Kata atau lebih	Nominal		

4. Instrumen Penelitian Bentuk Kata dalam Wawancara (Dialog)

Nama anak Prasekolah :
 Umur : tahun bulan
 Lokasi :
 Tanggal :

Jenis Kelas Kata Dasar	Jadian			Ulang	Majemuk	Klasifikasi
	+ D	D +	+ D +			

